

**PENGARUH PERBEDAAN KELEKATAN TERHADAP
ADVERSITY QUOTIENT SANTRIWATI MA'HAD AL-QALAM
MAN 3 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Mahmiatun Nabilah
NIM. 13410134

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**PENGARUH PERBEDAAN KELEKATAN TERHADAP
ADVERSITY QUOTIENT SANTRIWATI MA'HAD AL-QALAM
MAN 3 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar sarjana psikologi (S.Psi)

Oleh:

Mahmiatun Nabilah
NIM. 13410134

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017


HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH PERBEDAAN KELEKATAN TERHADAP
ADVERSITY QUOTIENT SANTRIWATI MA'HAD AL-QALAM
MAN 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Mahmiatun Nabilah
NIM. 13410134

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH PERBEDAAN KELEKATAN TERHADAP
ADVERSITY QUOTIENT SANTRIWATI MA'HAD AL-QALAM
MAN 3 MALANG

SKRIPSI

Oleh:


Mahmiatun Nabilah
NIM. 13410134

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima sebagai
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal 11 Juli 2017

SUSUNAN DEWAN PENGUJI DAN TANDA TANGAN

Dosen Pembimbing

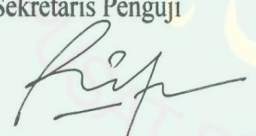
Anggota Penguji Lain
Penguji Utama


Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Sekretaris Penguji

Ketua Penguji


Rika Fuaturrosidah, MA
NIP. 19830429201608012038


Muallifah, MA
NIP. 19850514201608012036

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmiatun Nabilah

NIM : 13410134

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Perbedaan Kelekatan terhadap *Adversity Quotient* Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Juni 2017

Penulis,



Mahmiatun Nabilah

NIM. 13410134

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“**Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.**”

(QS. Ar-Ra'd: 11)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“**Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.**”

(QS. Ali-Imran: 139)

“**Semua kesulitan sesungguhnya merupakan kesempatan bagi jiwa kita untuk tumbuh.**”

-John Gray-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Umik, sosok kuat

yang tak pernah lelah berjuang dan berdoa,

yang rela memberikan segalanya untuk saya.

Juga untuk Abi, yang kasih sayangnya tetap terasa

walaupun raganya tidak lagi bernyawa.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian (skripsi) yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Kelekatan Terhadap *Adversity Quotient* Santriwati Ma’had Al-Qalam MAN 3 Malang”. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Baginda Rasulullah SAW. yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan membantu penulis sehingga penelitian dan penyusunan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang dan segenap staf yang selalu siap melayani administrasi selama proses penelitian.

5. Abi dan Umik tercinta, H. Saifuddin (alm.) dan Hj. Faizah Khoiro Makhshushotin serta kakak dan adik-adikku yang tak pernah lelah mendoakan dan memberikan dukungan dan motivasi.
6. Ketua Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dan ustadzah Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang yang turut membantu dalam proses penelitian.
7. Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan suntikan semangat dan memberikan dukungan serta bantuan untuk saya.
9. Teman-teman Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2013 yang bersedia berjuang bersama dalam menyelesaikan penelitian.
10. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk banyak orang. Penulis juga mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila

terdapat banyak kesalahan, baik selama proses penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 16 Juni 2017

Mahmiatun Nabilah

NIM. 13410134



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN SAMBUTAN | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 15 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 16 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 16 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. <i>Adversity Quotient</i> | 18 |
| 1. Definisi <i>Adversity Quotient</i> | 18 |
| 2. Aspek <i>Adversity Quotient</i> | 20 |
| 3. Faktor <i>Adversity Quotient</i> | 24 |
| B. Kelekatan..... | 25 |
| 1. Definisi Kelekatan..... | 25 |
| 2. Aspek Kelekatan | 30 |
| 3. Perbedaan Kelekatan..... | 32 |
| 4. Faktor Kelekatan | 34 |

| | |
|---|----|
| C. Pengaruh antara Kelekatan dengan <i>Adversity Quotient</i> | 34 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 40 |

BAB III KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 41 |
| B. Variabel Penelitian | 42 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 43 |
| 1. <i>Adversity Quotient</i> | 43 |
| 2. Kelekatan..... | 43 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 44 |
| 1. Populasi..... | 44 |
| 2. Sampel..... | 44 |
| 3. Teknik Sampling | 45 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 45 |
| F. Uji Validitas dan Reliabilitas | 50 |
| 1. Uji Validitas | 50 |
| 2. Uji Reliabilitas | 58 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 60 |
| 1. Analisis Deskriptif | 61 |
| 2. Uji Asumsi Klasik..... | 63 |
| 3. Uji Hipotesis | 66 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Pelaksanaan Penelitian | 67 |
| 1. Gambaran Lokasi Penelitian | 67 |
| 2. Pelaksanaan Penelitian | 70 |
| 3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data..... | 70 |
| B. Hasil Penelitian..... | 71 |
| 1. Analisis Deskriptif | 71 |
| 2. Hasil Uji Asumsi Klasik | 80 |
| 3. Uji Hipotesis | 84 |
| 4. Analisis Tambahan..... | 87 |

| | |
|-------------------------------------|-----|
| C. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 89 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 119 |
| B. Saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 123 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Skor Skala Likert | 46 |
| Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kelekatan terhadap Ibu (<i>IPPA Revised-Version</i>)..... | 48 |
| Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kelekatan terhadap Ayah (<i>IPPA Revised-Version</i>) ... | 48 |
| Tabel 3. 4 Blueprint Skala Kelekatan terhadap Teman Sebaya (<i>IPPA Revised-Version</i>) | 49 |
| Tabel 3. 5 Blueprint Skala <i>Adversity Quotient</i> | 50 |
| Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Tanggapan Ahli | 52 |
| Tabel 3. 7 Daftar Ahli dan Jadwal Pelaksanaan Aiken's V | 52 |
| Tabel 3. 8 Aiken's V Skala <i>Adversity Quotient</i> | 53 |
| Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan pada Ibu..... | 56 |
| Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan pada Ayah | 56 |
| Tabel 3. 11 Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan pada Teman Sebaya | 57 |
| Tabel 3. 12 Hasil Uji Validitas Skala <i>Adversity Quotient</i> | 57 |
| Tabel 3. 13 Kriteria Evaluasi Reliabilitas | 59 |
| Tabel 3. 14 Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ibu | 59 |
| Tabel 3. 15 Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ayah | 59 |
| Tabel 3. 16 Reliabilitas Skala Kelekatan pada Teman Sebaya | 59 |
| Tabel 3. 17 Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> | 60 |
| Tabel 3. 18 Kategorisasi..... | 62 |
| Tabel 4. 1 Rumusan Kategorisasi Kelekatan Santriwati pada Ibu | 72 |
| Tabel 4. 2 Hasil Persentase Kelekatan Santriwati pada Ibu..... | 72 |
| Tabel 4. 3 Rumusan Kategorisasi Kelekatan Santriwati pada Ayah..... | 74 |
| Tabel 4. 4 Hasil Persentase Kelekatan Santriwati pada Ayah | 74 |
| Tabel 4. 5 Rumusan Kategorisasi Kelekatan Santriwati pada Teman Sebaya..... | 76 |
| Tabel 4. 6 Hasil Persentase Kelekatan Santriwati pada Teman Sebaya | 76 |
| Tabel 4. 7 Rumusan Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i> Santriwati | 78 |
| Tabel 4. 8 Hasil Persentase <i>Adversity Quotient</i> Santriwati..... | 78 |
| Tabel 4. 9 Tabel Uji Normalitas..... | 80 |
| Tabel 4. 10 Tabel Uji Multikolinearitas | 81 |
| Tabel 4. 11 Tabel Uji Autokorelasi..... | 83 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4. 12 Tabel Uji Linearitas | 83 |
| Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... | 84 |
| Tabel 4. 14 Koefisien Regresi..... | 85 |
| Tabel 4. 15 Aspek Pembentuk Kelekatan pada Ibu | 87 |
| Tabel 4. 16 Aspek Pembentuk Kelekatan pada Ayah..... | 88 |
| Tabel 4. 17 Aspek Pembentuk Kelekatan pada Teman Sebaya..... | 88 |
| Tabel 4. 18 Aspek Pembentuk <i>Adversity Quotient</i> | 89 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3. 1 Rancangan Penelitian | 42 |
| Gambar 4. 1 Persentase Tingkat Kelekatan Santriwati pada Ibu | 73 |
| Gambar 4. 2 Persentase Tingkat Kelekatan Santriwati pada Ayah..... | 75 |
| Gambar 4. 3 Persentase Tingkat Kelekatan Santriwati pada Teman Sebaya..... | 77 |
| Gambar 4. 4 Persentase Tingkat <i>Adversity Quotient</i> | 79 |
| Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 82 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form Aiken's V Skala *Adversity Quotient*
- Lampiran 2. Skala *Adversity Quotient*
- Lampiran 3. Skala Kelekatan
- Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Aiken's V Skala *Adversity Quotient*
- Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*
- Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ibu
- Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ayah
- Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kelekatan pada Teman Sebaya
- Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi
- Lampiran 10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
- Lampiran 11. Hasil Uji *Correlation Bivariate Adversity Quotient*
- Lampiran 12. Hasil Uji *Correlation Bivariate* Kelekatan pada Ibu
- Lampiran 13. Hasil Uji *Correlation Bivariate* Kelekatan pada Ayah
- Lampiran 14. Hasil Uji *Correlation Bivariate* Kelekatan pada Teman Sebaya
- Lampiran 15. Tabulasi Skala *Adversity Quotient*
- Lampiran 16. Tabulasi Skala Kelekatan pada Ibu
- Lampiran 17. Tabulasi Skala Kelekatan pada Ayah
- Lampiran 18. Tabulasi Skala Kelekatan pada Teman Sebaya
- Lampiran 19. Surat Pernyataan
- Lampiran 20. Naskah Publikasi

ABSTRAK

Mahmiatun Nabilah. 2017. Pengaruh Perbedaan Kelekatan terhadap *Adversity Quotient* Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag

Masalah dan kesulitan yang dialami santriwati dapat menyebabkan santriwati mengalami stres. Hal tersebut karena kurangnya kemampuan santriwati dalam menghadapi dan menaklukkan situasi sulit. Karena santriwati masih remaja, perkembangan pola pikir mereka dalam menghadapi masalah masih sangat labil. Mereka tidak mudah mengubah kesulitan menjadi peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, kemampuan dalam menghadapi dan menaklukkan kesulitan atau *adversity quotient* sangat penting untuk santriwati. Respon terhadap kesulitan dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak. Pengaruh-pengaruh tersebut diperoleh dari kelekatan yang terjalin antara santriwati dengan ibu, ayah, dan teman sebaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kelekatan santriwati pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya, 2) tingkat *adversity quotient* santriwati, 3) pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengambil sampel sebesar 20% atau 68 santriwati. Peneliti menggunakan skala *Adversity Quotient* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan skala *IPPA Revised-Version* (Armsden & Greenberg, 2009) yang telah diadaptasi oleh Sakdiyah (2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelekatan santriwati pada ibu pada kategori tinggi sebesar 82% dan kategori sedang sebesar 18%. Tingkat kelekatan santriwati pada ayah pada kategori tinggi sebesar 74% dan kategori sedang sebesar 26%. Tingkat kelekatan santriwati pada teman sebaya pada kategori tinggi sebesar 51% dan kategori sedang sebesar 49%. *Adversity quotient* santriwati yang berada pada kategori tinggi sebesar 37%, kategori sedang sebesar 62%, dan kategori rendah sebesar 1%. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Persentase sumbangan pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati sebesar 49%.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Kelekatan

ABSTRACT

Mahmiatun Nabilah. 2017. The Influence of Difference of Attachment toward *Adversity Quotient* of Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.

Thesis Advisor: Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag

Problems and difficulties experienced by santriwati can lead them to stress. This is due to the lack of santriwati's ability to deal with difficult situations. They are still adolescent, so the development of their mindset in dealing with problem is still very unstable. They can not turn adversities into an opportunity for growth easily. Therefore, the ability to deal with and overcome adversity or called adversity quotient is very important for santriwati. Person's response to adversity is shaped through the influences of parents, peers, and peoples who have important role during childhood. These influences are derived from the attachment that exists between santriwati and their mother, father, and peers.

Based on this, this study aims to determine: 1) maternal, paternal, and peers attachment level of santriwati, 2) adversity quotient level of santriwati, 3) the influence of difference of attachment toward santriwati's adversity quotient.

This research used correlational quantitative research method. Subject in this study were all of santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. The sampling technique used simple random sampling technique by taking 20% of sampling or 68 santriwati. The researcher used Adversity Quotient scale developed by researcher and IPPA Revised-Version scale (Armsden & Greenberg, 2009) that has been adapted by Sakdiyah (2014).

The result shows that maternal attachment level of santriwati in the high category was 82% and the moderate category was 18%. Paternal attachment level of santriwati in the high category was 74% and the moderate category was 26%. Peers attachment level of santriwati in the high category was 51% and the moderate category was 49%. Adversity quotient level of santriwati in the high category was 37%, the moderate category was 18%, and low category was 1%. The result of multiple regression analysis shows that there is influence of difference of attachment, that is maternal, paternal, and peers attachment toward adversity quotient of santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang with significance value 0.000 ($p < 0.05$). The percentage of contribution influence of difference of attachment toward adversity quotient is 49%.

Keyword: Adversity Quotient, Attachment

المستخلص

مَحْمِيَّةُ النَّبِيَّةِ. ٢٠١٧. تأثير اختلاف الالتصاق المحبّة بالشدائد القسمة الطالبات في المعهد القلم في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة مالنج. البحث. كَلْيَّة علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنج.

معلم الهادي: الدكتور احمد خضاري صالح الحاج الماجستير

كلّ المسألة والصعوبة التي تشهد بها الطالبات تسببهنّ اجهادا. قدرة الطالبات في توجيه وتقهير الصعوبة ناقصة. لأن الطالبات لا تزلن فتاة، فتموّن نموذجهنّ في توجيه المسألة قابل للتغيير. هنّ لا يسهلن أن يتغيّرن الصعوبة إلى الفرصة إلى النمو. فلذلك القدرة في التوجيه والتقهير الصعوبة المسمّى بالشدائد القسمة مهمّ جدًا للطالبات. ردود الصعوبة تُشكل بتأثير الوالدين والأصدقاء والذين لهم دور مهمّ في وقت الطفل. يحصل ذلك التأثير من الالتصاق المحبّة بين الطالبات مع الأمّ والأب والأصدقاء. لهذا الحال، هدف هذا البحث لتعريف: (١) طبقة الالتصاق المحبّة الطالبات في الأمّ والأب والأصدقاء، (٢) طبقة الشدائد القسمة الطالبات، (٣) تأثير بين اختلاف الالتصاق المحبّة بالشدائد القسمة الطالبات.

يستعمل هذا البحث بطريق البحث الكميّ الارتباطي. وموضوعه جميع الطالبات في المعهد القلم في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة مالنج في السنة الدراسية ٢٠١٧/٢٠١٦. وطريق في أخذ العينات بطريق عينة عشوائية بسيطة بأخذ ٢٠% عينات أو ٦٨ طالبات. يستعمل الباحث بمقياس الشدائد القسمة الذي يصنعه الباحث ومقياس *IPPA - Revised Version* (أمسدين و غرينبرغ، ٢٠٠٩) الذي نقل عنها سعديّة (٢٠١٤).

عرّض هذا البحث بأنّ الالتصاق المحبّة الطالبات في الأمّ في الطبقة الارتفاع هو ٨٢% وفي الطبقة الاعتدال هو ١٨%. و الالتصاق المحبّة الطالبات في الأب في الطبقة الارتفاع هو ٧٤% وفي الطبقة الاعتدال هو ٢٦%. والالتصاق المحبّة الطالبات في الأصدقاء في الطبقة الارتفاع هو ٥١% وفي الطبقة الاعتدال هو ٤٩%. والشدائد القسمة الطالبات في الطبقة الارتفاع هو ٣٧% وفي الطبقة الاعتدال هو ٦٢% وفي الطبقة الانخفاض هو ١%. وعرّض حاصل تحليل تراجع مضاعف أنّ في اختلاف الالتصاق المحبّة يعنى الالتصاق المحبّة في الأمّ والأب والأصدقاء بالشدائد القسمة الطالبات في المعهد القلم في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثالثة مالنج تأثيرا بقيمة أهميّة 0.000 ($p < 0.05$) والنسبة المثوبة الهبة في تأثير اختلاف الالتصاق المحبّة بالشدائد القسمة الطالبات هو ٤٩%.

كلمات البحث: الشدائد القسمة و الالتصاق المحبّة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan pada masa remaja bukanlah hal yang mudah. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan yang cepat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional mereka. Perubahan yang cepat tersebut sering kali menjadi penyebab stres (*stressor*) bagi mereka. Bahkan, sebagian dari mereka harus mengalami depresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asmika, Harijanto, dan Handayani (2008), prevalensi depresi berat pada remaja SMU di Kota Malang adalah sebanyak 11,1%, remaja yang mengalami depresi sedang sebanyak 28,2%, sedangkan yang mengalami depresi ringan sebanyak 32,5%.

Dikutip dari Kusmiyati dalam laman Liputan6.com (2014), remaja sekarang lebih mudah mengalami stres. Hal ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2014. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa stres pada remaja lebih mungkin meningkat dibandingkan orang dewasa. Kepala Eksekutif dan Wakil Presiden dari APA, Norman B. Anderson mengatakan:

“Banyak remaja yang mengaku kewalahan dan depresi serta tidak bahagia akibat stres. Lebih dari sepertiga remaja melaporkan merasa lelah dan seperempatnya lagi melewatkan makan karena stres.”

Sebuah artikel yang diterbitkan oleh Widowati dalam laman CNN Indonesia (2015), memaparkan beberapa kondisi remaja dengan gejala-gejala depresi. Remaja sering kali menangis sendiri di kamar ketika mereka

memiliki masalah. Mereka bahkan menangis sampai merasa migrain. Mereka juga melempar-lempar barang sampai teriak-teriak dan bahkan berpikir untuk bunuh diri. Permasalahan yang sering menjadi *stressor* mereka adalah masalah pelajaran di sekolah, masalah pertemanan, dan konflik keluarga.

Stres dan resiko perkembangan dapat dialami oleh setiap remaja, termasuk santri atau santriwati, remaja yang tinggal di pesantren. Sholichatun (2008) menyebutkan bahwa fenomena problematika remaja di pesantren menjadi bagian fenomena umum remaja dengan permasalahan mereka yang hampir tidak berbeda dari remaja yang hidup di luar pesantren. Namun, problematika remaja di pesantren memiliki kekhasan karena pesantren merupakan suatu komunitas yang memiliki nilai basis tertentu yang berbeda dari nilai masyarakat secara umum.

Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang menerapkan pola pembinaan ma'had. Dengan penerapan pola pembinaan ma'had, pihak madrasah tidak hanya bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal yang layak, makanan dan minuman, dan pengawalan akademik serta ibadah yang intens, namun juga bertanggung jawab untuk mendesain kurikulum yang berbasis pesantren.

Kendati demikian, Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang berbeda dengan Pondok Pesantren. Sistem di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang sama dengan sistem *Islamic Boarding School*. Para santriwati mengikuti pendidikan formal mulai dari pagi sampai sore di sekolah, dan kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di ma'had seperti pendidikan agama, bahasa, dan pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Dengan demikian, iklim di Ma'had Al-Qalam berbeda dengan iklim pondok pesantren yang sangat mengutamakan

pengajaran ilmu-ilmu agama dan kitab kuning, sehingga problematika santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang tidak berbeda dengan problematika remaja pada umumnya.

Sebagaimana remaja pada umumnya, santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang juga memiliki tuntutan untuk menyelesaikan tugas perkembangan dan tugas-tugas yang lain. Dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, mereka sering kali menemukan kesulitan. Apalagi mereka tinggal di ma'had, sehingga berkewajiban untuk mengikuti semua kegiatan dan menaati peraturan di ma'had.

Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang merumuskan berbagai kegiatan dalam rangka membina santriwati menjadi pribadi yang *alim*, *abid*, dan *hanif*. Para santriwati diajak untuk mempelajari agama Islam dan mengembangkan kemampuan bahasa asing dengan kegiatan *Ta'lim* Ma'had dan *Muhadloroh*. Mereka juga diajak untuk disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu dengan kegiatan shalat berjama'ah di masjid. Selain itu, mereka juga diajak untuk meningkatkan prestasi belajar dengan adanya tutorial. Para santriwati juga diajarkan untuk hidup mandiri dengan adanya kegiatan *tanzhif*. Mereka juga diajarkan untuk mempunyai jiwa *leadership* dan bertanggung jawab dengan adanya organisasi santri ma'had.

Kegiatan-kegiatan tersebut memang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan santriwati. Namun, banyaknya kegiatan tersebut membuat santriwati kelelahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santriwati, kegiatan ma'had sangat menyenangkan dan tidak mengganggu sekolah. Namun, terkadang ada kegiatan yang baru selesai

selepas pukul sepuluh malam. Hal ini sering kali menyebabkan para santriwati mengantuk saat sekolah pada hari esoknya. Para santriwati juga sering kali mengantuk saat kegiatan pembelajaran di sekolah walaupun malamnya tidak ada kegiatan sampai larut malam. Anak ma'had memang terkenal sering mengantuk di kelas (Wawancara santriwati, 2 Januari 2017).

Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hidup dan tinggal bersama banyak teman dengan beragam sifat dan budaya juga menjadi masalah bagi santriwati. Salah satu santriwati menuturkan bahwa masalah yang sering ia hadapi adalah masalah yang berkaitan dengan teman satu kamar. Perbedaan sifat dan budaya sering kali menimbulkan perselisihan antar teman. Selain itu, ada teman yang sering menyindir sehingga membuat santriwati lain tidak nyaman (Wawancara santriwati, 2 Januari 2017).

Selain dengan teman ma'had, santriwati juga memiliki masalah dengan teman sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati lain, ia menuturkan bahwa ia memiliki masalah dengan teman satu kelas non-ma'had. Teman satu kelasnya banyak yang non-ma'had dan banyak yang lulusan dari sekolah yang sama, sehingga mereka banyak yang *nge-gang*. Mereka bahkan meremehkan anak ma'had dan sering menyindir (Wawancara santriwati, 2 Januari 2017).

Selain itu, santriwati juga memiliki masalah terkait dengan pelajaran di sekolah. Sejak diterapkannya kurikulum 2013 di MAN 3 Malang, beban belajar santriwati semakin bertambah. Sekolah seperti kuliah yang menerapkan sistem kredit semester dan juga ada semester pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah, santriwati ma'had banyak yang bercerita tentang pengalaman remidi mereka. Bahkan ada yang harus mengikuti remidi sampai tiga kali. Mereka bahkan sampai menangis karena masalah itu (Wawancara ustadzah, 2 Januari 2017).

Masalah-masalah tersebut dapat menjadi *stressor* bagi santriwati. Menurut Nasution (2007), stres pada remaja tidak boleh dianggap remeh. Banyak masalah yang timbul akibat stres, di antaranya depresi, kecemasan, pola makan tidak teratur, penyalahgunaan obat, sampai penyakit yang berhubungan dengan fisik seperti pusing serta ngilu pada sendi. Selain itu, stres dapat membuat remaja sulit untuk berkonsentrasi sehingga mereka akan kesulitan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Stres yang mengarah pada depresi yang dialami remaja salah satunya disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan. Stres yang dialami remaja tersebut terjadi karena perkembangan pola pikir mereka dalam menghadapi masalah masih sangat labil. Mereka tidak mudah mengubah kesulitan mereka menjadi berkah tapi lebih banyak yang menyerah dan terpuruk (Zainuddin, 2011). Oleh karena itu, santriwati yang sedang berada pada fase remaja perlu untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dengan cara yang adaptif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kemampuan tersebut disebut dengan *adversity quotient* (AQ).

Ketika santriwati memiliki *adversity quotient* yang tinggi, mereka akan dapat mengatasi kesulitan mereka dan menjadi pribadi yang lebih tangguh. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Paul Stoltz. Menurut Stoltz (2005),

adversity quotient adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup.

Adversity quotient bukan hanya persoalan kemampuan individu dalam mengatasi sebuah kesulitan yang ada sekaligus mengambil kemenangan. Individu juga diharapkan dapat mengubah pandangannya akan sebuah kesulitan sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan (Supardi, 2013).

Kaitan masalah-masalah yang telah disebutkan di atas dengan *adversity quotient* adalah bagaimana santriwati menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan cara yang adaptif sehingga santriwati dapat menyelesaikan dengan baik tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas mereka sebagai santriwati.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek santriwati karena terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa remaja putri lebih rentan terhadap depresi. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, yaitu karakteristik gender, sumber-sumber untuk mengatasi masalah, dan kejadian-kejadian menekan yang dialami remaja putra dan putri (Pettersen et al., dalam Darmayanti, 2008)

Davidson dan Neale (dalam Darmayanti, 2008) mengutip dari Nolen-Hoeksma dan Girgus mengenai tiga faktor yang menyebabkan remaja putri cenderung lebih depresif dibanding putra. *Pertama*, remaja putri kurang asertif. *Kedua*, remaja putri lebih sering memusatkan perhatiannya pada simptom-simtom depresi yang dialaminya. Sebaliknya, remaja putra cenderung mengalihkannya pada beberapa aktivitas fisik, seperti menonton TV dan

berperilaku agresif. *Ketiga*, remaja putri kurang dominan, kurang agresif baik secara fisik maupun verbal.

Stoltz (2005) menjelaskan bahwa *adversity quotient* berdampak pada daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, kesehatan mental, kesehatan fisik, kebahagiaan, dan kegembiraan. Orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga. Ketiga hal tersebut diperlukan agar seseorang berhasil dalam persaingan. Sebaliknya, orang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah cenderung kehilangan energi dan mudah berhenti dalam berusaha.

Adversity quotient juga berdampak pada produktivitas seseorang. Seligman (dalam Stoltz, 2005) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik atau memiliki *adversity quotient* yang rendah terlihat kurang produktif dan memiliki kinerja yang lebih buruk daripada orang dengan *adversity quotient* tinggi. *Adversity quotient* juga berdampak pada motivasi seseorang. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula (Stoltz, 2005).

Pengamatan yang dilakukan Stoltz (2005) menunjukkan bahwa *adversity quotient* juga berdampak pada kreativitas seseorang. Orang yang merasa tidak berdaya atau yang memiliki *adversity quotient* rendah tidak mampu bertindak kreatif. Ketidakberdayaan yang mereka miliki menghancurkan kreativitas mereka. Mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan tidak akan menghasilkan perbedaan apa pun, sehingga mereka tidak berusaha untuk melakukan perubahan.

Adversity quotient juga berdampak pada kesediaan seseorang dalam mengambil risiko. Orang yang memiliki *adversity quotient* rendah merasa tidak memegang kendali atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk mengambil risiko. Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2005) membuktikan bahwa orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi cenderung bersedia mengambil risiko.

Stoltz (2005) menemukan bahwa orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif atau yang memiliki *adversity quotient* tinggi melakukan perbaikan sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Sebaliknya, orang yang memiliki *adversity quotient* rendah menjadi lebih buruk. Selain itu, orang dengan *adversity quotient* tinggi akan pulih dari kekalahan dan mampu bertahan. Mereka memiliki ketekunan, yaitu kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan.

Adversity quotient juga berdampak pada belajar dan prestasi seseorang. Carol Dweck (dalam Stoltz, 2005) membuktikan bahwa orang yang memiliki *adversity quotient* yang rendah tidak akan banyak belajar dan berprestasi dibandingkan dengan orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Gerald Klerman (dalam Stoltz, 2005), mengungkapkan bahwa pada masa ini depresi lebih dini menyerang manusia yang jumlahnya jauh lebih banyak dibanding sebelumnya. Mereka yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung merasa tidak berdaya atas kesulitan yang mereka alami. Ketika mereka merasa tidak berdaya, mereka pada gilirannya akan mengalami depresi. Sebaliknya, mereka yang memiliki *adversity quotient*

yang tinggi akan optimis dalam menghadapi kesulitan sehingga mereka memiliki mental yang lebih sehat.

Peterson, Vaillant, dan Seligman (dalam Stoltz, 2005) juga membuktikan bahwa *adversity quotient* yang rendah terbukti merupakan risiko yang sangat nyata bagi kesehatan di kemudian hari. Sebaliknya, orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi memiliki kesehatan yang lebih baik. Hal ini juga diperkuat oleh Dr. Daniel Mark (dalam Stoltz, 2005) dalam penelitiannya yang membuktikan pentingnya *adversity quotient* dalam kesembuhan setelah menjalani operasi. Angka kematian pasien yang memiliki *adversity quotient* rendah lebih dua kali lipat dibandingkan dengan pasien yang memiliki *adversity quotient* tinggi.

Stoltz (2005) menyebutkan bahwa orang-orang yang mampu mengatasi dan mendaki menembus kesulitan akan mengalami kebahagiaan dan kegembiraan paling besar. Sebaliknya, mereka yang menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang di luar kendali mereka akan cenderung menderita.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa *adversity quotient* memiliki manfaat atau dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang memiliki *adversity quotient* tinggi, mereka akan memiliki daya saing yang baik, menjadi produktif, mampu bertindak kreatif, memiliki motivasi yang tinggi, mampu mengambil risiko dan melakukan perbaikan, memiliki ketekunan, banyak belajar dan berprestasi, lebih sehat secara fisik dan mental, dan lebih bahagia serta gembira. Oleh karena itu, santriwati perlu memiliki *adversity quotient* yang tinggi sehingga mereka dapat memperoleh manfaat-manfaat tersebut.

Berbeda dengan sifat-sifat genetik, *adversity quotient* harus dipelajari (Stoltz, 2005). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck (dalam Stoltz, 2005) yang menunjukkan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam merespon kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan temuan di lapangan, ada santriwati yang meresponnya dengan nyantai, tidak terlalu memikirkan masalah, dan yakin bahwa ia mampu menyelesaikannya. Namun ada juga santriwati yang meresponnya dengan lebih banyak diam dan berpikir. Selain itu, santriwati sering kali bercerita kepada orang lain tentang masalah mereka. Mereka bercerita ke orang tua, teman, dan bahkan ustadzah. Mereka mengatakan bahwa dengan bercerita, mereka mendapatkan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan mereka (Wawancara santriwati, 2 Januari 2017).

Ma'had Al-Qalam memberikan kesempatan kepada para santriwati untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka dengan menyediakan fasilitas KBU (kamar bicara umum). Di gedung ma'had untuk santriwati, dua KBU tersedia di setiap lantai. KBU ini hanya dapat digunakan ketika Sabtu malam dan hari Minggu.

Fasilitas KBU itulah yang dimanfaatkan para santriwati untuk tetap berhubungan dan berkomunikasi dengan orang tua mereka walaupun mereka tidak lagi tinggal bersama orang tua. Dengan adanya fasilitas ini, para

santriwati dapat bercerita kepada orang tuanya mengenai peristiwa-peristiwa dan kesulitan-kesulitan yang ia alami. Salah satu santriwati mengatakan:

“Saya telpon orang tua itu seminggu sekali. Malah saya pernah dimarahi anak-anak gara-gara saya nelpon sampe setengah jam. Saya cerita banyak hal. Malahan pas saya mau nutup telpon, ibu saya masih tanya ini-itu, jadi lama. Saya nganggep orang tua itu kayak teman. Ya, orang tua sering ngasih nasehat-nasehat dan masukan-masukan.”

Santriwati lain juga mengaku bahwa ia juga sering menggunakan fasilitas KBU untuk menghubungi orang tuanya. Ia mengatakan:

“Saya ya sering menelpon orang tua. Tapi ga lama mbak. Soalnya kasihan anak lain yang ngantri. Kalo nelpon lama itu biasanya pas nggak ada anak-anak yang ngantri. Setiap ada masalah apa gitu, saya selalu cerita. Bahkan kadang sampe nangis juga. Biasanya orang tua nyemangatin dan ngeyakinin kalo saya bisa.”

Berdasarkan fakta di atas, dapat diketahui bahwa selain berjuang sendiri untuk menaklukkan kesulitan dan masalah yang sedang dihadapi, santriwati Ma’had Al-Qalam MAN 3 Malang juga mengkomunikasikan masalahnya kepada orang lain. Komunikasi tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, teman, maupun ustadzah.

Hubungan yang suportif antara orang tua dan remaja memungkinkan remaja untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab (Desmita, 2013). Remaja masih membutuhkan pengaruh dari orang tua ketika membuat keputusan. Mereka membutuhkan sosok orang tua sebagai figur kelekatan yang penting, sumber daya, dan sistem pendukung. Para ahli perkembangan juga berpendapat bahwa keterikatan dengan orang tua pada

masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya (Santrock, 2007).

Kelekatan yang terjalin antara remaja dan orang tua berdampak baik pada psikologis mereka. Kelekatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif. Kelekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Kelekatan ini juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan depresi sebagai akibat dari transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Desmita, 2013).

Kelekatan (*attachment*) merupakan keterhubungan psikologis yang terjadi antara manusia dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang (Bowlby, dalam Ni'mah, 2016). Teori ini dicetuskan oleh John Bowlby pada tahun 1969. Bowlby (dalam Santrock, 2012) menyakatan bahwa kelekatan kepada pengasuh dalam tahun pertama kehidupan berperan penting dalam keseluruhan kehidupan seseorang. Apabila kelekatan tersebut berlangsung aman dan positif, maka seseorang cenderung akan mengembangkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang positif. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka kehidupan cenderung akan tidak optimal.

Teori tentang kelekatan menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang di mana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain (Ni'mah, 2016). Mayseless dan Scharf (2007) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan pengalaman dalam berhubungan dekat, terutama dengan pengasuh selama masa kanak-

kanak. Kelekatan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membentuk hubungan intim dengan orang lain. Menurut Avissina (2015), kelekatan merupakan suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan hal bersama untuk melanjutkan hubungan keterikatan.

Selama masa remaja, kelekatan tidak hanya terjalin antara remaja dan orang tua, namun juga antara remaja dan teman sebaya. Teman sebaya juga menjadi figur penting dalam perkembangan masa remaja. Pentingnya beberapa tokoh kelekatan ini merupakan tanda awal bahwa remaja mengalami peningkatan kegiatan sosial dan kematangan relasional yang mengundang kelekatan sekunder, seperti sahabat dan mitra romantis (Syifa, 2014).

Kelekatan dengan teman sebaya memiliki arti penting dalam kehidupan remaja. Hal ini dikarenakan para remaja dalam masa ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman sebayanya, sehingga pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja juga meningkat. Melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja mempelajari banyak hal. Mereka mempelajari modus relasi timbal balik secara simetris, prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, serta belajar untuk menjadi mitra yang lebih terampil dan peka (Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua santriwati, salah satu santriwati mengatakan bahwa ia sering *dicurhati* temannya, namun ia tidak sering *curhat* ke temannya. Ia mengaku belum punya teman yang benar-benar dekat dan masih memiliki kekhawatiran terkait privasi. Santriwati lain mengatakan bahwa ia sering *curhat* ke sahabatnya, namun ia tidak

menceritakan semua hal. Ada beberapa hal privasi yang ia simpan sendiri (Wawancara Santriwati, 2 Januari 2017).

Kelekatan dengan teman sebaya ini dapat berdampak buruk dan baik bagi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa relasi positif dengan teman sebaya berhubungan dengan penyesuaian yang positif, kesehatan mental yang positif, dan juga berdampak pada perkembangan di masa selanjutnya. Sebaliknya, relasi yang buruk dengan teman sebaya berhubungan dengan putus sekolah, kenakalan remaja, menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang tua atas mereka, dan bentuk-bentuk lain dari perilaku maladaptif (Santrock, 2007).

Terdapat hubungan positif antara kelekatan pada ibu dengan *adversity quotient* remaja. Semakin tinggi kelekatan remaja pada ibu, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* remaja, begitu pula sebaliknya. Kelekatan pada ibu memberikan sumbangan efektif terhadap *adversity quotient* remaja sebesar 20.9%. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan pada ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan *adversity quotient* remaja (Setyawati & Rusmawati, 2016).

Hong & Park (2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan kelekatan aman cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kompeten saat dewasa. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kelekatan aman dengan figur lekatnya akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan tidak dapat percaya kepada orang lain.

Masten & Obradovic (2008) menjelaskan bahwa dalam menghadapi keadaan yang sulit, individu dan keluarganya akan saling memberikan

dukungan satu sama lain bahkan ketika mereka sedang tidak tinggal bersama. Individu juga mencari kenyamanan dan perlindungan kepada figur lekat ketika mereka berada dalam situasi yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa kelekatan merupakan hal yang penting dan berpengaruh pada kehidupan remaja. Kelekatan juga dapat membantu remaja mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, respon terhadap kesulitan juga dibentuk melalui pengaruh dari orang tua dan teman sebaya yang diperoleh dari kelekatan yang terjalin.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menguji “*Pengaruh Perbedaan Kelekatan terhadap Adversity Quotient Santriwati Ma’had Al-Qalam MAN 3 Malang*”. Berdasarkan hasil asesmen awal, santriwati memiliki masalah-masalah seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga dari fakta lapangan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh kelekatan terhadap *adversity quotient*.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya santriwati Ma’had Al-Qalam MAN 3 Malang?
2. Bagaimana tingkat *adversity quotient* santriwati Ma’had Al-Qalam MAN 3 Malang?

3. Adakah pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.
2. Mengetahui tingkat *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.
3. Mengetahui pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kelekatan dan *adversity quotient* sehingga dapat menjadi referensi tambahan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada santriwati dan orang tua mengenai pengaruh perbedaan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kemampuan santriwati dalam

menghadapi kesulitan hidup. Dari informasi ini, peneliti berharap agar para santriwati dan orang tua menjadi paham mengenai pentingnya membangun kelekatan sehingga santriwati memiliki *adversity quotient* yang baik dan dapat menyelesaikan tugas perkembangan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Definisi *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) pertama kali dikenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 1997. Menurut Stoltz (2005), kesuksesan dapat dirumuskan sebagai tingkat di mana seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya, kendati terdapat berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya. Berdasarkan rumusan kesuksesan tersebut, pandangan bahwa *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) sebagai penentu kesuksesan adalah kurang tepat. Orang yang sukses adalah orang yang dapat menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya, atau dengan kata lain adalah orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Stoltz (2005) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup. Kata “*adversity*” merujuk pada situasi tertentu yang menyebabkan stres, konflik, tantangan, kesulitan akademik, dan kemalangan dalam kehidupan sekolah seseorang (Huijuan, 2009). *Adversity quotient* didefinisikan oleh Huijuan (2009) sebagai angka numerik yang menggambarkan seberapa baik seseorang dalam menghadapi dan mencoba mengatasi kesulitan serta kapasitasnya untuk bertahan dan menaklukkan tantangan.

Menurut Weno dan Matulesy (2015), *adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola, mengatasi, dan merespon permasalahan di saat permasalahan itu muncul, atau dengan kata lain kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi dan menjadikan hambatan sebagai proses dalam mengembangkan diri serta potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

Adversity quotient merupakan kemampuan individu dalam menundukkan tantangan-tantangan, mampu menaklukkan kesulitan-kesulitan, serta menyelesaikan masalah-masalah yang menghadang, bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang memiliki kualitas yang baik (Supardi, 2013). Menurut Hema dan Gupta (2015), *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan baik terhadap stres, kesulitan, trauma, atau tragedi. Orang yang mengerahkan *adversity quotient* yang dimiliki akan dapat menghadapi kesulitan dengan maksimal. Mereka tidak hanya belajar dari tantangan-tantangan yang ada, namun juga merespon tantangan-tantangan tersebut dengan cara yang lebih sehat dan cepat.

Parvathy dan Praseeda (2014), mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. *Adversity quotient* dapat memberikan informasi mengenai

seberapa baik seseorang bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuannya untuk menaklukkan kesulitan itu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dengan cara yang adaptif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2. Aspek *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) menyebutkan bahwa *adversity quotient* memiliki empat aspek atau empat dimensi yang disingkat menjadi CO₂RE. CO₂RE terdiri dari *Control* (C), *Origin* dan *Ownership* (O₂), *Reach* (R), dan *Endurance* (E). Penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. *Control* (Kendali)

Control merupakan aspek yang menunjukkan sejauh mana seseorang merasakan kendali atas kesulitan yang dihadapinya. Kata kunci dari dimensi *control* adalah *merasakan*. Jika seseorang merasakan bahwa dia memegang kendali yang besar atas masalah yang dihadapinya, maka dia akan membentuk persepsi-persepsi bahwa dia bisa mengatasi masalah tersebut. Persepsi-persepsi tersebut kemudian berusaha ia wujudkan sehingga ia benar-benar bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Seseorang yang memiliki kendali mengembangkan pemahaman bahwa semua hal dapat dilakukan untuk mengatasi dan

mengendalikan situasi sulit. Dari pemahaman tersebut, ia akan melakukan tindakan. Ia juga merasakan kendali atas peristiwa-peristiwa dan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi. Karena peristiwa-peristiwa dan kesulitan-kesulitan tersebut atas kendalinya, maka ia merasa mampu untuk mengubah situasi sulit. Sebaliknya, orang-orang yang kurang memiliki kendali sering menjadi tidak berdaya saat menghadapi kesulitan (Stoltz, 2005)

Seseorang yang merasakan bahwa dia merasakan kendali akan dapat mengondisikan emosi, mengambil seluruh tantangan, dan menjadi lebih berani dan optimal (Agusta, 2015). Menurut Stoltz (2005), semakin besarnya kendali yang dirasakan akan membawa kepada pendekatan yang lebih berdaya dan proaktif. Seseorang dengan kendali yang tinggi memiliki kemungkinan yang besar untuk bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta lebih aktif untuk mencari suatu penyelesaian.

b. *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

Origin dan *Ownership* merupakan aspek yang menunjukkan siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan dan sejauhmana seseorang menganggap bahwa dirinya mempengaruhi asal-usul kesulitan tersebut.

Menurut Stoltz (2005), *origin* memiliki keterkaitan dengan rasa bersalah. Dengan rasa bersalah, seseorang akan merenungkan kesalahannya dan mencoba mengatasi serta memperbaiki kesalahannya. Namun, sebagian orang tidak dapat mengendalikan rasa

bersalah mereka. Mereka tidak mampu menempatkan rasa bersalah dengan wajar. Mereka yang tidak dapat menguasai rasa bersalahnya cenderung akan menyalahkan diri mereka terlalu berlebihan. Akibatnya, mereka menjadi minder dan putus asa. Mereka kemudian memutuskan untuk berhenti berjuang.

Ownership mencerminkan sikap tanggung jawab seseorang (Agusta, 2015). Orang dengan *adversity quotient* tinggi tidak akan menyalahkan orang lain atas kejadian-kejadian buruk yang menimpa. Mereka mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan (Stoltz, 2005). Mereka juga tidak akan lari dari tanggung jawab. Mereka akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Adanya tanggung jawab pada diri seseorang memaksa orang tersebut untuk bertindak dan berusaha lebih baik dari pada mereka yang memiliki *adversity quotient* rendah.

Orang yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung memiliki kemampuan untuk merasakan penyesalan dengan sewajarnya. Mereka juga bersedia bertanggung jawab dengan mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan dari kesulitan. Mereka juga mampu belajar dari kesalahan-kesalahan mereka (Stoltz, 2005).

c. *Reach* (Jangkauan)

Reach mengindikasikan sejauh mana kesulitan menjangkau atau mempengaruhi wilayah-wilayah lain dari kehidupan. Aspek *reach* ini berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kesulitan. Jika seseorang menganggap bahwa kesulitan merupakan sesuatu yang

spesifik dan terbatas (bukan suatu bencana yang besar dan menakutkan), maka dia tidak akan membiarkan kesulitan yang dihadapinya menyebar luas ke wilayah-wilayah lain dari kehidupannya.

Seseorang yang membatasi jangkauan kesulitan akan berpikir jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan jangkauan kesulitan memasuki satu atau lebih wilayah kehidupan akan membuat orang tersebut kehilangan kekuatannya untuk selalu bertahan dan berusaha dalam mengatasi masalah (Hasanah, 2010)

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance mengindikasikan seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung. Apabila seseorang menganggap bahwa kecerdasan (penyebab kegagalan yang permanen) merupakan penyebab kegagalan, maka orang tersebut cenderung kurang bertahan. Sebaliknya, apabila seseorang menganggap bahwa kurangnya keseriusan belajar (penyebab kegagalan sementara) merupakan penyebab kegagalan, maka orang tersebut cenderung berusaha untuk memaksimalkan usahanya.

Orang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi *endurance* menganggap bahwa kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai hal yang sementara dan peristiwa positif sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Sebaliknya, orang yang memiliki nilai rendah dalam dimensi *endurance* memandang kesulitan dan penyebab

kesulitan sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara (Stoltz, 2005).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki empat aspek, yaitu *control* (kendali), *origin* dan *ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

3. Faktor *Adversity Quotient*

Zainuddin (2011) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, antara lain:

a. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan kepribadian yang baik kepada anak-anaknya. Cara orang tua dalam mendidik akan sangat berpengaruh terhadap *adversity quotient* anak. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik, dengan cara orang tua memberikan bimbingan dan mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi kesulitan hidup sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin hari semakin sulit (Zainuddin, 2011).

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama dalam mendidik anak dari lahir sampai dewasa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh sangat penting dalam membentuk

karakter anak. Orang tua diharapkan menjadi panutan bagi anak-anak mereka, karena segala tingkah laku dalam keluarga menjadi faktor pembentukan *adversity quotient* anak (Zainuddin, 2011).

c. Pengaruh Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat mencari ilmu. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, termasuk *adversity quotient* anak. Di sekolah, anak menemukan berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi dirinya, terutama pergaulan dengan teman sebaya (Zainuddin, 2011).

d. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berupa lingkungan tetangga maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila anak berada di lingkungan yang baik, maka baik pula pengaruhnya terhadap anak. Sebaliknya, apabila anak berada di lingkungan yang kurang baik, maka anak akan mendapatkan pengaruh yang buruk (Zainuddin, 2011).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah, dan pengaruh lingkungan masyarakat.

B. Kelekatan

1. Definisi Kelekatan

Bowlby (dalam Ni'mah, 2016) mendefinisikan kelekatan (*attachment*) sebagai keterhubungan psikologis yang terjadi antara

manusia dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Teori ini dicetuskan oleh John Bowlby pada tahun 1969. Bowlby (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa kelekatan kepada pengasuh dalam tahun pertama kehidupan berperan penting dalam keseluruhan kehidupan seseorang. Apabila kelekatan tersebut berlangsung aman dan positif, maka seseorang cenderung akan mengembangkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang positif. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka kehidupan cenderung akan tidak optimal.

Menurut Papalia, Old, & Feldman (2009), kelekatan adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Santrock (2012) mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang kuat antara dua orang.

Mayseless dan Scharf (2007) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan pengalaman dalam berhubungan dekat, terutama dengan pengasuh selama masa kanak-kanak. Kelekatan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membentuk hubungan intim dengan orang lain. Menurut Avissina (2015), kelekatan merupakan suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan hal bersama untuk melanjutkan hubungan keterikatan. Ni'mah (2016) mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan afeksi antara dua orang di mana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain.

Definisi kelekatan menurut Mc Cartney & Dearing (dalam Bayani & Sarwasih, 2013) adalah hubungan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Kelekatan dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua di mana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama, dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan (Muslimah & Wahdah, 2013).

Selama masa remaja, kelekatan tidak hanya terjalin antara remaja dan orang tua, namun juga antara remaja dan teman sebaya. Teman sebaya juga menjadi figur penting dalam perkembangan masa remaja. Pentingnya beberapa tokoh kelekatan ini merupakan tanda awal bahwa remaja mengalami peningkatan kegiatan sosial dan kematangan relasional yang mengundang kelekatan sekunder, seperti sahabat dan mitra romantis (Syifa, 2014).

Dalam penelitian ini, kelekatan yang dimaksud adalah kualitas kelekatan. Kualitas kelekatan digunakan untuk membedakan antara kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Kelekatan aman didefinisikan oleh Mikulincer, Shaver, & Pereg (2003) sebagai ketersediaan figur lekat dan kemampuan mereka dalam merespon pada saat anak membutuhkan bantuan. Bowlby (dalam Matas, Arend, & Sroufe, 1978) bahwa kualitas kelekatan yang aman didefinisikan sebagai kelekatan yang seimbang, figur lekat dapat menjadi dasar untuk bereksplorasi, dan kelekatan yang

memberikan kenyamanan atas hadirnya figur lekat maupun saat berinteraksi dengan mereka.

Moretti dan Peled (2004) menyebutkan bahwa orang tua yang mampu menyesuaikan diri dan memberikan respon yang tepat dapat memunculkan kelekatan yang aman. Kelekatan yang aman ditandai dengan pandangan diri yang layak untuk diperhatikan, kompeten dalam menguasai lingkungan, dan memiliki pandangan bahwa orang lain dapat diandalkan. Saat tertekan, anak dengan kelekatan aman akan segera mencari figur lekat mereka. Namun, dalam kondisi yang tidak terlalu menekan, mereka merasa cukup aman untuk menjelajahi lingkungan mereka.

Anak yang memiliki kelekatan aman dengan figur lekat cenderung untuk menjelajahi lingkungan sekitar, didasari oleh rasa percaya bahwa figur lekat akan berada di sana, memberikan rasa aman kepada mereka. Dengan mengeksplorasi lingkungan, anak akan memperoleh kompetensi yang lebih baik dan kemandirian yang lebih baik untuk masa depan mereka (Malekpour, 2007).

Thompson (dalam Malekpour, 2007) menjelaskan bahwa anak dengan kelekatan aman memiliki antusiasme yang lebih besar, lebih patuh, dan lebih sedikit frustrasi dan agresif. Selain itu, anak dengan kelekatan aman juga cenderung untuk lebih percaya diri dan resilien ketika berhadapan dengan tekanan dari teman sebaya. Hal ini dapat diyakini bahwa kelekatan aman mendorong ke arah kesejahteraan psikologis dan ketahanan dalam menghadapi pengalaman stress sepanjang hidup.

Sebaliknya, kelekatan tidak aman berkaitan dengan ketidakmampuan orang tua dan penolakan keras orang tua. Moretti dan Peled (2004) menjelaskan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman menganggap diri mereka sebagai pribadi yang tidak dapat dicintai dan tidak dapat menarik perhatian orang tua mereka. Mereka juga menganggap orang lain sebagai orang yang menghukum dan tidak memiliki ketertarikan dengan mereka.

Lebih lanjut, Moretti dan Peled (2004) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kelekatan tidak aman enggan mendekati orang tua mereka bahkan saat mereka merasa tertekan. Mereka takut permintaan mereka untuk mendapatkan kenyamanan akan ditolak oleh orang tua. Anak dengan kelekatan tidak aman memandang diri mereka tidak mampu mempertahankan minat dan perhatian dari orang lain.

Mikulincer, Shaver, dan Pereg (2003) mendefinisikan kelekatan tidak aman sebagai hasil dari ketiadaan figur lekat, yang menambah kesulitan yang mungkin dialami seseorang saat menghadapi ancaman. Seseorang yang memiliki kelekatan tidak aman percaya bahwa mereka tidak memiliki dasar yang aman untuk diandalkan pada saat mereka butuh. Orang tersebut harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan hubungan yang aman dengan figur lekatnya.

Bowlby (dalam Malekpour, 2007) menjelaskan bahwa terkadang seseorang bisa gagal dalam menjalin kelekatan dengan figur lekatnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang serius bagi orang tersebut, di antaranya adalah pertumbuhan yang lambat, agresivitas, keterbelakangan

intelektual, ketidakmampuan dalam bersosial, psikopat, depresi, dan kenakalan.

Gearity (dalam Malekpour, 2007) menambahkan bahwa kelekatan yang tidak aman akan membuat seseorang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sepanjang hidupnya. Seseorang yang memiliki kelekatan tidak aman, tidak memiliki rasa percaya diri sehingga mereka enggan meninggalkan figur lekat mereka untuk menjelajahi lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat menghilangkan kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan kompetensi dan belajar mengenai dunianya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara individu dengan ibu, ayah, dan teman sebaya, di mana hubungan tersebut memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan.

2. Aspek Kelekatan

Menurut Armsden & Greenberg (1983), kelekatan memiliki tiga aspek, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan (Hapsari, 2012). Kepercayaan ini tumbuh setelah terjalinnya hubungan yang kuat antara individu dengan figur lekatnya. Kepercayaan muncul setelah

pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten. Kepercayaan berfungsi sebagai aspek yang menimbulkan rasa aman untuk melakukan sesuatu (Mubin, 2016).

Armsden & Greenberg (1983) menjelaskan bahwa aspek kepercayaan ini menunjukkan adanya sikap saling percaya antara remaja dengan figur lekatnya. Aspek ini juga menunjukkan adanya pemahaman dan penghargaan dari figur lekat.

b. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan aspek penting dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu dengan figur lekatnya. Komunikasi dengan figur lekat biasanya ditunjukkan dengan mengungkapkan perasaan, menceritakan masalah yang dihadapi, dan meminta pendapat atas masalah yang dihadapi (Ni'mah, 2016). Aspek komunikasi berfungsi sebagai penjaga kelekatan (Mubin, 2016).

Aspek komunikasi ini merujuk pada kuantitas dan kualitas komunikasi verbal antara remaja dengan figur lekatnya (Armsden & Greenberg, 1983). Aspek ini menunjukkan tentang pandangan remaja terhadap figur lekatnya dalam pemahaman dan kepekaan atas perasaan remaja (Hellenthal, 2006).

c. Keterasingan (*Alienation*)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran (*avoidance*) dan penolakan (*rejection*), dua kontrak yang sangat penting untuk kelekatan yang aman (Barrocas, 2009). Ketika individu merasakan penghindaran dan penolakan dari figur lekat, maka hal itu dapat

menghilangkan figur lekat itu sendiri. Apabila figur lekat tidak ada, maka individu akan mengembangkan perasaan keterasingan. Aspek keterasingan berfungsi sebagai penguat bahwa antara individu dan figur lekat memiliki hubungan yang positif sehingga tidak ada perilaku yang negatif sebagai solusi pemecahan atas masalah (Mubin, 2016).

Menurut Armsden & Greenberg (1983), aspek keterasingan ini berkaitan dengan penarikan diri dari figur lekat yang disebabkan oleh ketidakpuasan atas bantuan dari figur lekat. Aspek keterasingan ini merujuk pada pelepasan dan penarikan emosional dari figur lekat dan kemarahan kepada figur lekat (Hellenthal, 2006).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan memiliki tiga aspek, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*).

3. Perbedaan Kelekatan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud perbedaan kelekatan adalah perbedaan figur (objek) lekat santriwati. Santriwati yang merupakan remaja memiliki tiga figur lekat, yaitu ibu, ayah, dan teman sebaya. Penjelasan mengenai masing-masing figur lekat adalah sebagai berikut:

a. Kelekatan dengan Ibu

Ibu merupakan figur kelekatan yang penting bagi remaja. Menurut mereka, ibu adalah sosok yang memiliki sikap hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab, dan toleran (Matlin,

dalam Santrock, 2007). Selain itu, ibu juga merupakan sosok yang dapat dipercaya, selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta selalu ada saat remaja membutuhkan ibunya (Liliana, 2009).

b. Kelekatan dengan Ayah

Ayah merupakan figur kelekatan yang melindungi, tegas, bijaksana, dan mengasihi remaja (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Selain itu, bagi remaja ayah merupakan sosok yang mudah diajak berkomunikasi dan dapat diandalkan. Ayah juga dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya (Santrock, 2007).

c. Kelekatan dengan Teman Sebaya

Kelekatan dengan teman sebaya memiliki arti penting dalam kehidupan remaja. Hal ini dikarenakan para remaja dalam masa ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama teman sebayanya, sehingga pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja juga meningkat. Melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja mempelajari banyak hal. Mereka mempelajari modus relasi timbal balik secara simetris, prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, serta belajar untuk menjadi mitra yang lebih terampil dan peka (Santrock, 2007).

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa santriwati menjalin kelekatan dengan tiga figur lekat, yaitu ibu, ayah, dan teman sebaya.

4. Faktor Kelekatan

Menurut Bowlby, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan (dalam Syifa, 2014), yaitu:

a. Kondisi remaja

Ketika remaja berada pada situasi yang tidak menyenangkan, misalnya lelah atau sakit, maka remaja ingin selalu dekat dengan figur lekat. Tidak hanya dalam jangkauan pandangan umum saja, namun juga membutuhkan adanya kontak fisik.

b. Kondisi lingkungan

Dalam kondisi lingkungan yang mengancam atau yang menyebabkan remaja merasa takut, remaja akan cenderung mengaktifkan perilaku lekat.

c. Tingkah laku dan kedudukan Ibu

Sikap ibu yang berlawanan (misalnya ibu menolak jika anak mendekat) dan kedudukan ibu yang mengancam kedekatan anak (misalnya ibu pergi) dapat mempengaruhi kelekatan individu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kondisi remaja, kondisi lingkungan, dan tingkah laku dan kedudukan ibu.

C. Pengaruh antara Kelekatan dengan *Adversity Quotient*

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, banyak hal yang harus dihadapi santriwati dalam rangka mempersiapkan diri mereka untuk

memasuki masa dewasa. Dalam menghadapi masa ini, santriwati seringkali menemukan kesulitan. Bahkan kesulitan-kesulitan tersebut dapat menjadi *stressor* bagi santriwati.

Hal ini juga dialami oleh santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Mereka sering kali menemukan kesulitan terkait akademik dan kehidupan sosial mereka. Apalagi mereka tinggal di ma'had dan jauh dari orang tua, sehingga mereka dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Agar mereka dapat mengatasi kesulitan dan menjadi pribadi yang lebih tangguh, maka dibutuhkan kemampuan daya juang (*adversity quotient*). *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup (Stoltz, 2005).

Dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidupnya, santriwati seringkali mengkomunikasikan kesulitan tersebut kepada orang lain, terutama kepada orang tua dan teman sebayanya. Kendati santriwati tinggal jauh dari orang tua, Ma'had Al-Qalam masih menyediakan akses bagi santriwati untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, santriwati tetap bisa mengkomunikasikan masalahnya kepada orang tua mereka. Komunikasi tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang suportif dan terdapat kelekatan yang terjalin antara santriwati dengan orang tua maupun dengan teman sebayanya.

Kelekatan memberikan landasan yang kokoh bagi remaja untuk dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Kelekatan ini

juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan depresi sebagai akibat dari transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Desmita, 2013).

Kelekatan pada ibu berkorelasi positif dengan *adversity quotient* remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja pada ibu, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* remaja, begitu pula sebaliknya. Kelekatan pada ibu memberikan sumbangan efektif terhadap *adversity quotient* remaja sebesar 20.9%. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan pada ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan *adversity quotient* remaja (Setyawati & Rusmawati, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allen et al., (2002) menunjukkan hasil bahwa kelekatan aman berhubungan dengan meningkatnya kompetensi sosial remaja. Dalam penelitiannya yang lain, Allen, Moore, Kuperminc, dan Bell (1998) menjelaskan bahwa kelekatan aman berhubungan dengan beberapa aspek psikososial remaja.

Penelitian lain tentang pengaruh kelekatan terhadap *adversity quotient* menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Bidik Misi Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta menunjukkan hasil bahwa kelekatan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient* mahasiswa Bidik Misi (Hikmatussyarifah, Hasanah, & Tarma, 2017).

Dalam penelitian tersebut, peneliti menyebutkan bahwa penyebab kelekatan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*, salah satunya adalah karena mayoritas mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Kebanyakan mahasiswa laki-laki tidak banyak yang merasakan kelekatan pada orang tuanya dengan baik (Hikmatussyarifah, Hasanah, & Tarma, 2017).

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah santriwati, sehingga penelitian ini mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap kelekatan, penelitian Hapsari dan Ariati (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kelekatan terhadap orang tua pada remaja. Remaja perempuan lebih lekat terhadap orang tua dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini karena adanya perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan. Kendati demikian, penelitian ini tidak mengkaji mengenai perbedaan jenis kelamin tersebut karena peneliti hanya mengambil subjek santriwati sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Hong & Park (2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan kelekatan aman cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kompeten saat dewasa. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kelekatan aman dengan figur lekatnya akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan tidak dapat percaya kepada orang lain.

Masten & Obradovic (2008) menjelaskan bahwa dalam menghadapi keadaan yang sulit, individu dan keluarganya akan saling memberikan dukungan satu sama lain bahkan ketika mereka sedang tidak tinggal bersama. Individu juga mencari kenyamanan dan perlindungan kepada figur lekat ketika mereka berada dalam situasi yang kurang menyenangkan. Kualitas kelekatan juga mempengaruhi relasi (hubungan) psikososial seseorang, kemampuannya dalam mengatur stres, dan kesehatan mentalnya (Tereno et al., 2013).

Dalam penelitiannya, Ajdukovic et al., (2013) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pendukung utama yang memberikan kelekatan sosial, dukungan emosi dan dukungan praktis. Selain itu, pengasuhan yang hangat mengurangi tekanan berprestasi dari orang tua, sehingga simtom depresi dan kecemasan yang dialami remaja juga berkurang. Sebaliknya, orang tua yang menuntut anaknya untuk berprestasi akan memberikan dampak buruk bagi fungsi psikologis remaja (Quach, Epstein, Riley, Falconier, & Fang, dalam Maximo & Carranza, 2016).

Steele & Steele (dalam Maximo & Carranza, 2016) menjelaskan bahwa kelekatan dengan ibu dapat membantu anak dalam memahami dan mengatasi konflik emosi internal, sedangkan kelekatan dengan ayah banyak memberikan pengaruh dalam memahami dan mengatasi konflik emosi dengan orang lain, misalnya saudara dan teman sebaya.

Kelekatan dengan orang tua menjadi berkurang saat seseorang beranjak dewasa, namun bukan berarti bahwa kelekatan antara orang tua dengan anak menghilang. Pada masa remaja, kelekatan bergeser dari orang tua kepada teman sebaya. Kendati demikian, orang tua masih menjadi dasar utama dalam mengeksplorasi hubungan dengan teman, identitas, dan peran yang berbeda. Banyak remaja yang menyadari pentingnya memiliki hubungan yang positif, penuh cinta, dan menghormati orang tua. Hubungan tersebut dapat mengurangi dampak atau efek dari buruknya hubungan dengan teman sebaya (Noller et al., dalam Maximo & Carranza, 2016).

Maximo & Carranza (2016) menyebutkan bahwa kelekatan dengan ayah dapat mendorong anak untuk melihat lingkungan eksternal sebagai

tempat yang aman dan nyaman untuk dieksplorasi, sedangkan kelekatan dengan ibu dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan mendorong anak untuk mengurangi stres dan menjadi lebih santai.

Zainuddin (2011) juga menyebutkan bahwa *adversity quotient* dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing anaknya. Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap *adversity quotient*. Tingkah laku dalam keluarga berperan dalam pembentukan karakter remaja. Selain itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap *adversity quotient* remaja. Di sekolah, pergaulan remaja dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja.

Dalam bukunya, Stoltz (2005) juga menyebutkan penelitian oleh Dweck yang menunjukkan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak. Pengaruh-pengaruh tersebut berasal dari kelekatan yang terjalin antara remaja dengan figur lekatnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa seseorang dengan kelekatan aman cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kompeten saat dewasa. Kelekatan juga mendorong individu dan figur lekatnya untuk saling memberikan dukungan, kenyamanan dan perlindungan satu sama lain ketika berada dalam situasi yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, kelekatan seseorang dengan figur lekatnya, baik orang tua, teman sebaya, maupun orang-orang di sekitarnya dapat memberikan pengaruh terhadap respon individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.



BAB III

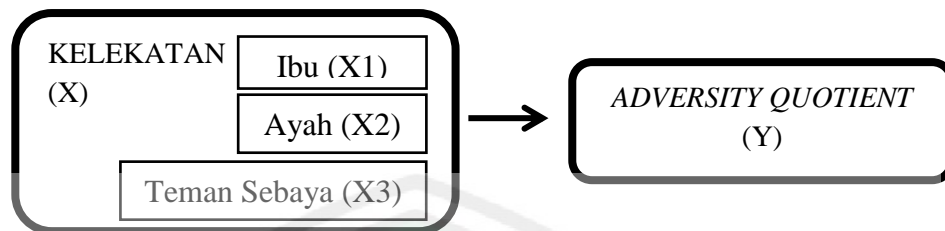
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Anshori & Iswati, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu alat statistik yang dirancang khusus untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat pengaruh antara dua variabel tersebut (Arikunto, 2005).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Untuk tujuan tersebut, peneliti menggunakan perhitungan statistik analisis regresi berganda, sehingga dapat diketahui besarnya variasi yang terjadi pada variabel terikat berdasarkan data yang terdapat pada variabel bebas (Winarsunu, 2012). Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. 1 Rancangan Penelitian

B. Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan sebagai suatu konsep yang mempunyai variasi atau keragaman (Winarsunu, 2012). Sedangkan menurut Sugiyono (2006), variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian, terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas atau variabel X adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu (diduga) akan dapat berubah dalam keragamannya. Variabel-variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas disebut sebagai variabel terikat atau variabel Y (Winarsunu, 2012). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Terikat (Y) : *Adversity Quotient*

Variabel Bebas (X) : Kelekatan

- Kelekatan dengan ibu (X1)
- Kelekatan dengan ayah (X2)
- Kelekatan dengan teman sebaya (X3)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dengan cara yang adaptif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kemampuan ini ditentukan oleh empat aspek, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*.

2. Kelekatan

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara individu dengan ibu, ayah, dan teman sebaya, di mana hubungan tersebut memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan. Kelekatan seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Berdasarkan figur lekatnya, kelekatan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kelekatan pada ibu, adalah ikatan emosional yang kuat antara individu dengan ibu, di mana hubungan tersebut memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan.
- b. Kelekatan pada ayah, adalah ikatan emosional yang kuat antara individu dengan ayah, di mana hubungan tersebut memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan.

- c. Kelekatan pada teman sebaya, adalah ikatan emosional yang kuat antara individu dengan teman sebaya, di mana hubungan tersebut memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Winarsunu (2012), populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Sedangkan menurut Anshori & Iswati (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 336 santriwati.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian sampel, yaitu menggunakan sebagian dari populasi sebagai subjek penelitiannya (Arikunto, 2005). Sampel merupakan sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian (Winarsunu, 2012). Sampel adalah bagian dari populasi (Anshori & Iswati, 2009).

Untuk menentukan jumlah sampel, terdapat beberapa rumus yang dapat digunakan. Menurut Arikunto (2002), jika dalam penelitian terdapat kurang dari 100 subjek, maka lebih baik mengambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, apabila jumlah

subjek besar, maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih. Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah 336 santriwati, maka peneliti mengambil 20% dari jumlah populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 santriwati.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik sampel probabilitas, khususnya teknik *simple random sampling*. Teknik sampel probabilitas (*probability sampling*), adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2006). Teknik *simple random sampling* adalah teknik yang paling sederhana (*simple*). Dalam teknik ini, sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek (Noor, 2012).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Menurut Noor (2012), metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data.

Menurut Azwar (2014), skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Menurut Arikunto (2005), skala menunjuk pada sebuah

instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti *checklist* tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang menunjukkan indikasi mendukung objek sikap, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang menunjukkan indikasi tidak mendukung objek sikap.

Dalam penelitian ini, bentuk skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Anshori & Iswati, 2009). Untuk mendapatkan data mengenai kelekatan dan *adversity quotient*, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap item-item pernyataan pada skala. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari empat respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor dari masing-masing repon adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Skor Skala Likert

| No. | Respon | Skor Favorable | Skor Unfavorable |
|-----|---------------------------|----------------|------------------|
| 1. | Sangat Sesuai (SS) | 4 | 1 |
| 2. | Sesuai (S) | 3 | 2 |
| 3. | Tidak Sesuai (TS) | 2 | 3 |
| 4. | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 4 |

Untuk mendapatkan data mengenai kelekatan dan *adversity quotient*, peneliti menggunakan dua skala, yaitu *IPPA Revised-Version* yang

dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (2009) dan skala *adversity quotient* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz. Blueprint dari kedua variabel adalah sebagai berikut:

a. Skala Kelekatan

Skala kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) Revised-Version* yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (2009). Skala ini dikembangkan untuk mengukur persepsi remaja terhadap hubungan dan kelekatan mereka pada ibu, ayah, dan teman sebaya mereka. Peneliti menggunakan skala *IPPA Revised-Version* yang telah diadaptasi oleh Sakdiyah (2014) dalam penelitiannya. Skala adaptasi tersebut telah melewati uji validitas oleh ahli psikologi dan terbukti dapat digunakan untuk mengukur kelekatan remaja di Indonesia.

Skala *IPPA Revised-Version* mengacu pada tiga aspek kelekatan, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Skala ini terdiri dari tiga bagian, yaitu skala kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya. Masing-masing bagian terdiri dari 25 aitem pernyataan, sehingga total aitem dalam skala ini adalah 75 aitem pernyataan. Berikut adalah blueprint skala kelekatan:

Tabel 3. 2
Blueprint Skala Kelekatan pada Ibu (IPPA Revised-Version)

| No. | Aspek | Indikator | No. Aitem | | Total Aitem |
|-------|--|--|------------------|-------------|-------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Kepercayaan (<i>Trust</i>) | Percaya kepada ibu | 2, 4, 13, 22 | 3 | 5 |
| | | Merasa bahwa ibu memahami dan menghargai dirinya | 1, 12, 20, 21 | 9 | 5 |
| 2. | Komunikasi (<i>Communication</i>) | Menceritakan masalah kepada ibu | 5, 16, 19 | 6,14, 24 | 6 |
| | | Ibu memahami dan peka atas perasaannya | 7, 15, 25 | - | 3 |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | Marah kepada ibu | 17, 18, 23 | - | 3 |
| | | Menarik diri dari ibu | 8, 10, 11 | - | 3 |
| Total | | | 25 | | |

Tabel 3. 3
Blueprint Skala Kelekatan pada Ayah (IPPA Revised-Version)

| No. | Aspek | Indikator | No. Aitem | | Total Aitem |
|-------|--|---|------------------|--------------|-------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Kepercayaan (<i>Trust</i>) | Percaya kepada ayah | 2, 4, 13, 22 | 3 | 5 |
| | | Merasa bahwa ayah memahami dan menghargai dirinya | 1, 12, 20, 21 | 9 | 5 |
| 2. | Komunikasi (<i>Communication</i>) | Menceritakan masalah kepada ayah | 5, 16, 19 | 6, 14, 24 | 6 |
| | | Ayah memahami dan peka atas perasaannya | 7, 15, 25 | - | 3 |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | Marah kepada ayah | 17, 18, 23 | - | 3 |
| | | Menarik diri dari ayah | 8, 10, 11 | - | 3 |
| Total | | | 25 | | |

Tabel 3. 4
Blueprint Skala Kelekatan pada Teman Sebaya
(IPPA Revised-Version)

| No. | Aspek | Indikator | No. Aitem | | Total Aitem |
|-------|--|---|---------------|-----------|-------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Kepercayaan (<i>Trust</i>) | Percaya kepada teman sebaya | 8, 13, 14, 20 | 5, 12, 19 | 7 |
| | | Merasa bahwa teman sebaya memahami dan menghargai dirinya | 15, 21 | 6 | 3 |
| 2. | Komunikasi (<i>Communication</i>) | Menceritakan masalah kepada teman sebaya | 1, 7 | 24 | 3 |
| | | Teman sebaya memahami dan peka atas perasaannya | 2, 3, 16, 25 | 17 | 5 |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | Marah kepada teman sebaya | 10, 23 | 18 | 3 |
| | | Menarik diri dari teman sebaya | 4, 9, 22 | 11 | 4 |
| Total | | | | | 25 |

b. Skala *Adversity Quotient*

Untuk mengukur variabel *adversity quotient*, skala yang digunakan adalah skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek *adversity quotient* dari Stoltz, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Berikut adalah blueprint skala *adversity quotient*:

Tabel 3. 5
Blueprint Skala *Adversity Quotient*

| No. | Aspek | Indikator | No. Aitem | | Total Aitem |
|--------------|--|--|--------------------|--------------------|-------------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Control</i> (Kendali) | Merasa dapat melakukan apa saja untuk mengendalikan situasi sulit. | 1, 2, 3, 6, 7 | 4, 5, 8, 9, 10 | 10 |
| 2. | <i>Origin dan Ownership</i> (Asal Usul dan Pengakuan) | Menempatkan rasa bersalah dengan wajar | 11, 12, 15 | 16 | 4 |
| | | Bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi | 13, 17 | 14 | 3 |
| | | Mampu belajar dari kesalahan-kesalahan | 18 | 19, 20 | 3 |
| 3. | <i>Reach</i> (Jangkauan) | Menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas | 21, 22, 23, 27, 28 | 24, 25, 26, 29, 30 | 10 |
| 4. | <i>Endurance</i> (Daya Tahan) | Menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai sesuatu yang sementara | 31, 32, 35 | 33, 34 | 5 |
| | | Menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang berlangsung lama. | 36, 37, | 38, 39, 40 | 5 |
| Total | | | 40 | | |

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur (Azwar, 2012). Tujuan validasi adalah untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2014). Untuk menguji validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi.

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (Azwar, 2012). Terdapat dua prosedur penilaian validitas yang populer, yaitu Aiken's V dan CVR (*Content Validity Ratio*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Aiken's V untuk menilai validitas isi dari skala *adversity quotient*. Untuk skala kelekatan, peneliti tidak menggunakan Aiken's V karena peneliti menggunakan skala adaptasi dari Sakdiyah (2014) yang validitasnya telah diuji oleh panel ahli psikologi.

Aiken's V merupakan formula untuk menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Dalam hal ini, mewakili konstruk yang diukur berarti aitem yang bersangkutan adalah relevan dengan indikator perilakunya, karena indikator perilaku adalah penerjemahan operasional dari atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Dalam formula Aiken's V, panel ahli memberikan angka untuk setiap aitem, dari angka 1 (sangat tidak relevan atau tidak mewakili) sampai dengan 5 (yang sangat relevan atau sangat mewakili). Dalam penelitian ini, panel ahli diminta untuk menilai aitem dengan memberikan angka 1 untuk aitem yang relevan, angka 2 untuk aitem yang kurang relevan, dan angka 3 untuk aitem yang tidak relevan. Rentang angka V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai 1.00 (Azwar, 2012). Aiken's V dirumuskan sebagai:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

S = r – lo

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 3)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Kriteria penilaian tanggapan ahli dalam pemberian skor adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Tanggapan Ahli

| Alternatif Jawaban | Skor |
|--------------------|------|
| Relevan | 3 |
| Kurang Relevan | 2 |
| Tidak Relevan | 1 |

Adapun jadwal pelaksanaan Aiken's V skala *adversity quotient* melalui ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 7
Daftar Ahli dan Jadwal Pelaksanaan Aiken's V

| No. | Pelaksanaan | Ahli | Pengembalian |
|-----|---------------|---------------------------|--------------|
| 1. | 31 Maret 2017 | Rika Fuaturrosida, MA | 7 April 2017 |
| 2. | 31 Maret 2017 | Fuji Astutik, M.Psi | 7 April 2017 |
| 3. | 31 Maret 2017 | M. Anwar Fuady, S.Psi, MA | 7 April 2017 |

Proses Aiken's V dilakukan dengan memberikan satu eksemplar form penilaian ahli untuk skala *adversity quotient* dengan jumlah aitem 98 aitem kepada tiga dosen ahli psikologi. Peneliti meminta dosen untuk melakukan penilaian terhadap kesesuaian antara aitem dengan indikator.

Berdasarkan hasil perhitungan Aiken's V yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Aiken's V Skala Adversity Quotient

| No. Aitem | Skor Aiken's V | Keterangan | No. Aitem | Skor Aiken's V | Keterangan | No. Aitem | Skor Aiken's V | Keterangan |
|-----------|----------------|------------|-----------|----------------|------------|-----------|----------------|------------|
| 1 | 1 | Baik | 34 | 1 | Baik | 67 | 1 | Baik |
| 2 | 1 | Baik | 35 | 1 | Baik | 68 | 1 | Baik |
| 3 | 0.67 | Baik | 36 | 0.67 | Baik | 69 | 1 | Baik |
| 4 | 1 | Baik | 37 | 1 | Baik | 70 | 1 | Baik |
| 5 | 1 | Baik | 38 | 1 | Baik | 71 | 1 | Baik |
| 6 | 0.83 | Baik | 39 | 0.5 | Baik | 72 | 1 | Baik |
| 7 | 0.83 | Baik | 40 | 1 | Baik | 73 | 1 | Baik |
| 8 | 0.83 | Baik | 41 | 1 | Baik | 74 | 1 | Baik |
| 9 | 0.67 | Baik | 42 | 1 | Baik | 75 | 1 | Baik |
| 10 | 1 | Baik | 43 | 1 | Baik | 76 | 1 | Baik |
| 11 | 0.67 | Baik | 44 | 1 | Baik | 77 | 1 | Baik |
| 12 | 0.83 | Baik | 45 | 1 | Baik | 78 | 1 | Baik |
| 13 | 1 | Baik | 46 | 1 | Baik | 79 | 0.83 | Baik |
| 14 | 1 | Baik | 47 | 1 | Baik | 80 | 1 | Baik |
| 15 | 1 | Baik | 48 | 1 | Baik | 81 | 1 | Baik |
| 16 | 1 | Baik | 49 | 1 | Baik | 82 | 1 | Baik |
| 17 | 1 | Baik | 50 | 1 | Baik | 83 | 1 | Baik |
| 18 | 1 | Baik | 51 | 1 | Baik | 84 | 0.83 | Baik |
| 19 | 1 | Baik | 52 | 1 | Baik | 85 | 1 | Baik |
| 20 | 1 | Baik | 53 | 1 | Baik | 86 | 1 | Baik |
| 21 | 1 | Baik | 54 | 1 | Baik | 87 | 0.83 | Baik |
| 22 | 1 | Baik | 55 | 1 | Baik | 88 | 1 | Baik |
| 23 | 1 | Baik | 56 | 1 | Baik | 89 | 0.83 | Baik |
| 24 | 1 | Baik | 57 | 1 | Baik | 90 | 0.83 | Baik |
| 25 | 1 | Baik | 58 | 1 | Baik | 91 | 1 | Baik |
| 26 | 1 | Baik | 59 | 1 | Baik | 92 | 1 | Baik |
| 27 | 1 | Baik | 60 | 0.83 | Baik | 93 | 0.67 | Baik |
| 28 | 1 | Baik | 61 | 1 | Baik | 94 | 1 | Baik |
| 29 | 1 | Baik | 62 | 1 | Baik | 95 | 1 | Baik |
| 30 | 1 | Baik | 63 | 1 | Baik | 96 | 1 | Baik |
| 31 | 1 | Baik | 64 | 1 | Baik | 97 | 1 | Baik |
| 32 | 1 | Baik | 65 | 1 | Baik | 98 | 1 | Baik |
| 33 | 1 | Baik | 66 | 1 | Baik | | | |

Berdasarkan hasil Aiken's V, skor untuk skala *adversity quotient* berada pada rentang 0.5 sampai 1.00. Angka 0.5 telah ditetapkan sebagai skor hasil minimum untuk Aiken's V. Oleh karena itu, tidak ada aitem

yang gugur dan aitem-aitem tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung validitas isi tes secara keseluruhan.

Dalam proses Aiken's V, para ahli memberikan saran untuk memperbaiki beberapa redaksi aitem sehingga aitem dapat lebih mudah dipahami dan lebih sesuai dengan aspek. Selain itu, para ahli juga menyarankan untuk meninjau lagi beberapa aitem agar sesuai dan dapat merujuk pada aspek sehingga skala benar-benar mengukur variabel *adversity quotient*.

Berdasarkan tabel di atas, 98 aitem yang diajukan untuk Aiken's V tidak ada yang gugur. Namun karena jumlah aitem terlalu banyak, peneliti memutuskan untuk mengambil hanya 40 aitem. *Adversity quotient* memiliki empat aspek, sehingga setiap aspek terdiri dari 10 aitem. Pemilihan aitem dilakukan berdasarkan skor tinggi yang diberikan oleh ahli dan berdasarkan aitem yang dirasa paling mewakili indikator-indikator *adversity quotient*.

Selain menggunakan validitas isi, peneliti juga melakukan pengujian keselarasan fungsi aitem dengan fungsi ukur tes. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap aitem dengan distribusi skor total tes itu sendiri. Prosedur ini disebut koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}) (Azwar, 2012).

Dasar yang digunakan dalam pengujian aitem ini adalah memilih aitem-aitem yang memiliki fungsi ukur yang selaras dengan fungsi ukur tes. Dengan kata lain, dasar yang digunakan adalah dengan memilih aitem yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh tes sebagai

keseluruhan. Formula yang digunakan untuk pengujian aitem adalah formula koefisien korelasi *product-moment* Person. Formula ini menghasilkan koefisien yang dikenal dengan *corrected item-total correlation coefficient*. Pada pengujian ini, aitem diseleksi berdasarkan daya beda.

Untuk menghitung *corrected item-total correlation coefficient*, peneliti menggunakan *SPSS ver. 22.0 for windows*. Azwar (2012) menyatakan bahwa kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem-total biasanya menggunakan batasan koefisien ≥ 0.30 . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.30, daya pembedanya dinyatakan memenuhi persyaratan. Namun apabila aitem yang valid belum mencukupi target yang ditentukan, maka batasan koefisien korelasi bisa diturunkan menjadi $r_{xy} \geq 0.25$.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan koefisien korelasi $r_{xy} \geq 0.30$ untuk skala kelekatan dan $r_{xy} \geq 0.25$ untuk skala *adversity quotient*. Pada skala kelekatan pada ibu, dari 25 aitem yang diberikan kepada 68 subjek, diperoleh 20 aitem yang valid, sedangkan 5 aitem lainnya dinyatakan gugur (tidak valid). Berikut adalah hasil uji validitas skala kelekatan pada ibu:

Tabel 3. 9
Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan pada Ibu

| No. | Aspek | Aitem Valid | Aitem Gugur | Jumlah Aitem Valid | Jumlah Aitem Gugur |
|---------------|--|-----------------------------------|-------------|--------------------|--------------------|
| 1. | Kepercayaan (<i>Trust</i>) | 1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22 | 3, 9 | 8 | 2 |
| 2. | Komunikasi (<i>Communication</i>) | 5, 6, 7, 15, 16, 19, 24 | 14, 25 | 7 | 2 |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | 8, 10, 11, 18, 23 | 17 | 5 | 1 |
| Jumlah | | | | 20 | 5 |

Pada skala kelekatan pada ayah, dari 25 aitem yang diberikan, hanya 1 aitem yang dinyatakan gugur (tidak valid), sedangkan 24 aitem dinyatakan valid. Berikut adalah hasil uji validitas skala kelekatan pada ayah:

Tabel 3. 10
Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan pada Ayah

| No. | Aspek | Aitem Valid | Aitem Gugur | Jumlah Aitem Valid | Jumlah Aitem Gugur |
|---------------|--|---------------------------------------|-------------|--------------------|--------------------|
| 1. | Kepercayaan (<i>Trust</i>) | 1, 2, 3, 4, 12, 13, 20, 21, 22 | 9 | 9 | 1 |
| 2. | Komunikasi (<i>Communication</i>) | 5, 6, 7, 14, 15, 16, 19, 24, 25 | - | 9 | - |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | 8, 10, 11, 17, 18, 23 | - | 6 | - |
| Jumlah | | | | 24 | 1 |

Pada skala kelekatan pada teman sebaya, dari 25 aitem yang diberikan, diperoleh 22 aitem yang valid, sedangkan 3 aitem lain dinyatakan gugur (tidak valid). Berikut adalah hasil uji validitas skala kelekatan pada teman sebaya:

Tabel 3. 11
Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan pada Teman Sebaya

| No. | Aspek | Aitem Valid | Aitem Gugur | Jumlah Aitem Valid | Jumlah Aitem Gugur |
|---------------|--|---|-------------|--------------------|--------------------|
| 1. | Kepercayaan (<i>Trust</i>) | 5, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21 | - | 10 | - |
| 2. | Komunikasi (<i>Communication</i>) | 1, 2, 3, 16, 17, 24, 25 | 7 | 7 | 1 |
| 3. | Keterasingan (<i>Alienation</i>) | 4, 10, 11, 18, 23 | 9, 22 | 5 | 2 |
| Jumlah | | | | 22 | 3 |

Pada skala *adversity quotient*, dari 40 aitem yang diberikan, terdapat 28 aitem yang valid, sedangkan 12 aitem lainnya dinyatakan gugur (tidak valid). Berikut adalah hasil uji validitas skala *adversity quotient*:

Tabel 3. 12
Hasil Uji Validitas Skala Adversity Quotient

| No. | Aspek | Aitem Valid | Aitem Gugur | Jumlah Aitem Valid | Jumlah Aitem Gugur |
|---------------|--|--------------------------------------|------------------------|--------------------|--------------------|
| 1. | <i>Control</i> (Kendali) | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 | - | 10 | - |
| 2. | <i>Origin dan Ownership</i> (Asal-Usul dan Pengakuan) | 11, 12, 15, 16, 20 | 13, 14, 17, 18, 19, | 5 | 5 |
| 3. | <i>Reach</i> (Jangkauan) | 21, 22, 23, 26, 27, | 24, 25, 28, 29, 30 | 5 | 5 |
| 4. | <i>Endurance</i> (Daya Tahan) | 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40 | 32, 36 | 8 | 2 |
| Jumlah | | | | 28 | 12 |

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran yang dikatakan tidak cermat adalah apabila eror pengukurannya terjadi secara random. Perbedaan skor antar individu lebih banyak ditentukan oleh eror, bukan oleh perbedaan yang sebenarnya. Hal ini dapat berimplikasi pada pengukuran yang tidak cermat, sehingga pengukuran menjadi tidak konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2014).

Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan *SPSS ver. 22.0 for windows* dengan menggunakan formula alpha (*Cronbach's Alpha*). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai 1.00. Apabila angka koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1.00, maka pengukuran semakin reliabel. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 0, maka pengukuran semakin tidak reliabel (Azwar, 2014).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kriteria reliabilitas skala dalam penelitian ini, peneliti menyajikan tabel kriteria penilaian reliabilitas menurut De Vellis (dalam Ridho, 2013), yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 13
Kriteria Evaluasi Reliabilitas

| No. | Reliabilitas (r_{xx}) | Evaluasi |
|-----|---------------------------|------------------------|
| 1. | $r_{xx} < 0.60$ | Tidak Diteima |
| 2. | $0.60 \leq r_{xx} < 0.65$ | Tidak Diharapkan |
| 3. | $0.65 \leq r_{xx} < 0.70$ | Diterima namun Minimal |
| 4. | $0.70 \leq r_{xx} < 0.80$ | Diharapkan |
| 5. | $0.80 \leq r_{xx} < 0.90$ | Bagus |
| 6. | $r_{xx} \geq 0.90$ | Sangat Bagus |

Hasil penghitungan reliabilitas skala kelekatan dan *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 14
Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ibu

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,887 | 20 |

Tabel 3. 15
Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ayah

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,904 | 24 |

Tabel 3. 16
Reliabilitas Skala Kelekatan pada Teman Sebaya

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,902 | 22 |

Tabel 3. 17
Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,877 | 28 |

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor *Cronbach's Alpha* untuk skala kelekatan pada ibu adalah sebesar 0.887, untuk skala kelekatan pada ayah adalah sebesar 0.904, untuk skala kelekatan pada teman sebaya adalah sebesar 0.902, sedangkan untuk skala *adversity quotient* adalah sebesar 0.877. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa reliabilitas skala kelekatan pada ibu berada pada kriteria bagus, untuk skala kelekatan pada ayah berada pada kriteria sangat bagus, untuk skala kelekatan pada teman sebaya berada pada kriteria sangat bagus, sedangkan untuk skala *adversity quotient* berada pada kriteria bagus. Oleh karena itu, skala-skala tersebut dapat dikatakan reliabel dan dapat dipakai untuk penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh (Prasetyo & Jannah, 2007). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna (Nisfiannoor, 2009). Pendeskripsian data dilakukan agar skor subjek dapat diklasifikasikan berdasarkan norma yang telah ditentukan. Statistika deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, tabel, dan grafik.

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kelekatan dan *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN3 Malang, maka dilakukan penghitungan norma. Dari penghitungan ini, dapat diketahui klasifikasi tingkat kelekatan dan *adversity quotient* santriwati, apakah tinggi, sedang, atau rendah. Penghitungan dalam analisis deskriptif ini dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui klasifikasi tersebut, peneliti menggunakan norma hipotetik. Skor hipotetik didapatkan dengan menghitung *mean* hipotetik dan menghitung standar deviasi hipotetik. Rumus untuk menghitung *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean Hipotetik } (\mu) = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k$$

Keterangan:

μ : Rata-rata hipotetik

$i \text{ max}$: Skor maksimal aitem

$i \text{ min}$: Skor minimal aitem

$\sum k$: Jumlah aitem

$$\text{Standar Deviasi Hipotetik } (\sigma) = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan:

σ : Standar Deviasi hipotetik

X_{\max} : Skor maksimal subjek

X_{\min} : Skor minimal subjek

Setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik dan standar deviasi hipotetik, langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi. Adapun rumus kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 18
Kategorisasi

| Kategori | Kriteria |
|----------|--------------------------------|
| Tinggi | $X \geq (M + 1SD)$ |
| Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ |
| Rendah | $X < (M - 1SD)$ |

Setelah mengetahui kategorisasi, langkah selanjutnya adalah menghitung persentase dari masing-masing tingkatan. Penghitungan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelekatan dan *adversity quotient* santriwati dalam bentuk persentase. Rumus untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah subjek

2. Uji Asumsi Klasik

Karena penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data, maka terdapat beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik ditujukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bisa dan pengujian dapat dipercaya (Priyatno, 2012). Penjelasan dari masing-masing uji asumsi adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal (Priyatno, 2012). Terdapat beberapa metode uji normalitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal (Priyatno, 2012). Peneliti menggunakan metode ini karena data yang diuji lebih dari 50 (jumlah responden lebih dari 50).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen (Priyatno, 2012). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi yang sempurna (korelasinya 1 atau mendekati 1) atau mendekati sempurna di antara variabel bebas. Dalam penelitian ini, peneliti melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Dasar pengambilan keputusan model regresi bebas dari multikolinearitas adalah apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0.1 (Priyatno, 2012).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Priyatno, 2012). Apabila tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi tersebut baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Scatterplots Regresi. Metode ini dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan dalam metode ini adalah apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila tidak ada pola yang jelas, seperti

titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2012).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) (Priyatno, 2012). Apabila tidak ada masalah autokorelasi, maka model regresi tersebut baik. Untuk menguji autokorelasi, peneliti menggunakan metode Durbin-Watson (*DW test*).

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut (Priyatno, 2012):

1. $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DW$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear atau berada pada garis lurus (Nisfiannoor, 2009). Linearitas ditandai oleh adanya kesamaan perubahan variasi, baik berupa penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada variabel dependen dan independen. Artinya, suatu hubungan dapat dikatakan memiliki bentuk hubungan yang linear apabila peningkatan variasi pada variabel dependen diikuti secara konsisten oleh

peningkatan pada variabel independen, demikian juga penurunannya (Winarsunu, 2012).

Dasar pengambilan keputusan untuk uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi pada Linearity kurang dari 0.05, maka antara variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini, maka digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Priyatno, 2012). Menurut Anshori & Iswati (2009), analisis regresi digunakan apabila ingin mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksi melalui variabel bebas secara individual. Uji hipotesis analisis regresi linier berganda dihitung dengan menggunakan *SPSS ver. 22.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang merupakan ma'had yang diperuntukkan untuk peserta didik yang menuntut ilmu di MAN 3 Malang. Ma'had ini berlokasi di jalan Bandung 7 Penanggungan, Klojen, Kota Malang. Sebagian besar peserta didik MAN 3 Malang berasal dari luar daerah. Oleh karena itu, MAN 3 Malang dituntut untuk menyediakan tempat tinggal bagi mereka.

Dalam pelaksanaannya, Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang menerapkan pola pembinaan ma'had. Dengan penerapan pola pembinaan ma'had, pihak madrasah tidak hanya bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal yang layak, makanan dan minuman, dan pengawasan akademik serta ibadah yang intens, namun juga bertanggung jawab untuk mendesain kurikulum yang berbasis pesantren.

Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang memiliki beberapa nilai keunggulan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kebenaran, kebaikan, kecerdasan, kebersamaan, dan keindahan. Kurikulum di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang didesain dengan harapan dapat membentuk kepribadian santri yang Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*), memiliki landasan akidah yang kuat, *istiqamah* dalam beribadah, ber-*akhlaqul karimah*, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional (Arab dan Inggris), serta

terciptanya lingkungan dan budaya yang Islami (*albi'ah wa al tsaqafah al islamiah*).

Kegiatan sehari-hari santriwati di ma'had adalah shalat berjamaah, kultum, *ta'lim* ma'had setelah shalat shubuh dan maghrib, dan tutorial. Santriwati juga diwajibkan mengikuti kegiatan mingguan, yaitu melaksanakan *tandzif* (bersih-bersih) dan olah raga setiap hari Minggu, mengikuti pengajian umum setiap hari Selasa, dan mengikuti latihan *muhadloroh* (pidato) bahasa asing serta shalat tahajjud setiap hari Jum'at.

Visi Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang : Terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah.

Misi Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang :

- a. Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah.
- c. Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten.
- d. Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- e. Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- f. Meningkatkan peran serta *stakeholder* dalam pengembangan madrasah.
- g. Mewujudkan madrasah yang memenuhi standar nasional pendidikan.
- h. Mewujudkan madrasah yang memiliki standar internasional.

Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi acuan bagi para Pembina Ma'had dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan. Nilai-nilai dasar tersebut adalah:

a. Islami

Kehidupan santri didasari pada pembinaan akidah, syari'ah, dan akhlak.

b. Nasionalisme

Santri di Ma'had dibina untuk menghargai dan mentaati *Ulil Amri* dengan mematuhi Pancasila dan UUD 1945 (Konstitusi Negara yang berlaku), UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Ilmiah

Santri Ma'had Al-Qalam harus mempunyai sifat ilmiah, yaitu cerdas, inovatif, dan kreatif. Dengan ketiga sifat tersebut, diharapkan setiap santri mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun bidang non akademik, bermanfaat bagi diri dan orang lain.

d. Ma'hadi

Nilai Ma'hadi meliputi Pancajiwa Ma'had, keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah Islamiyah*, kemandirian, *hurriyah* (kebebasan beraktivitas), dan tradisi Ma'had yang positif dan konstruktif.

e. Patriotisme

Santri harus memiliki prinsip *Ijtihad* dan *Mujahadah*, pengabdian dan pengorbanan, serta kredibilitas yang tinggi.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua hari, yakni pada hari Jumat, 28 April 2017 dan hari Senin, 1 Mei 2017. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, penelitian ini dilakukan dalam dua hari. Pihak Ma'had memberikan waktu kepada peneliti untuk menyebarkan skala saat santriwati sedang Ta'lim setelah sholat Maghrib di Masjid Al-Falah MAN 3 Malang.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan cara membagikan skala kepada 68 santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Jumlah tersebut merupakan 20% dari total keseluruhan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur dan administrasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi untuk diberikan kepada Ketua Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.
- b. Memberikan surat izin penelitian kepada Ketua Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.
- c. Menghubungi Ustadzah untuk mendiskusikan waktu dan prosedur penyebaran skala.
- d. Menyebarkan skala kepada santriwati pada waktu yang telah disepakati.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai tingkat *adversity quotient* dan kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Kelekatan sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu kelekatan santriwati pada ibu, kelekatan santriwati pada ayah, dan kelekatan santriwati pada teman sebaya. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran umum *adversity quotient* dan kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

a. Tingkat Kelekatan pada Ibu, Kelekatan pada Ayah, dan Kelekatan pada Teman Sebaya Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ibu dilakukan dengan menggunakan norma hipotetik. Penghitungan norma hipotetik didasarkan pada skor skala yang disusun. Hasil dari analisis deskriptif tingkat kelekatan santriwati pada ibu akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2}(i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2}(4 + 1) 20 \\ &= 50\end{aligned}$$

- 2) Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6}(X \text{ max} - X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6}(80 - 20) \\ &= 10\end{aligned}$$

3) Kategorisasi

Tabel 4. 1

Rumusan Kategorisasi Kelekatan Santriwati pada Ibu

| Kategori | Kriteria | Skor Skala |
|----------|--------------------------------|------------|
| Tinggi | $X \geq (M + 1SD)$ | ≥ 60 |
| Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | 40 – 59 |
| Rendah | $X < (M - 1SD)$ | < 40 |

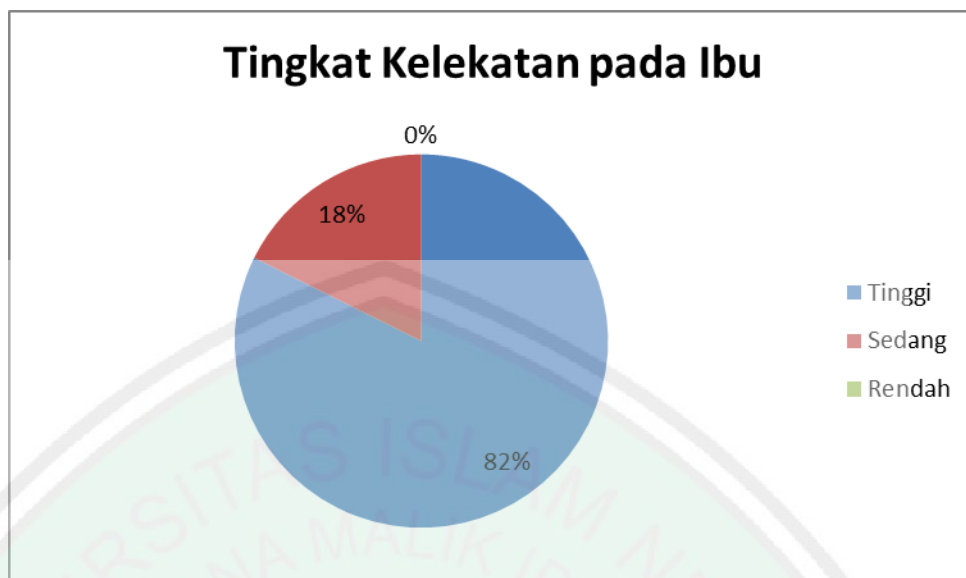
4) Persentase

Tabel 4. 2

Hasil Persentase Kelekatan Santriwati pada Ibu

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Tinggi | 56 | 82% |
| Sedang | 12 | 18% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah | 68 | 100% |

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ibu berada pada kategori tinggi sebesar 82% (56 santriwati) dan pada kategori sedang sebesar 18% (12 santriwati). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ibu mayoritas berada pada kategori tinggi. Perbandingan lebih jelas mengenai tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ibu dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4. 1 Persentase Tingkat Kelekatan Santriwati pada Ibu

Analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ayah dilakukan dengan menggunakan norma hipotetik. Penghitungan norma hipotetik didasarkan pada skor skala yang disusun. Hasil dari analisis deskriptif tingkat kelekatan santriwati pada ayah akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 24 \\ &= 60\end{aligned}$$

- 2) Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (96 - 24) \\ &= 12\end{aligned}$$

3) Kategorisasi

Tabel 4. 3

Rumusan Kategorisasi Kelekatan Santriwati pada Ayah

| Kategori | Kriteria | Skor Skala |
|----------|--------------------------------|------------|
| Tinggi | $X \geq (M + 1SD)$ | ≥ 72 |
| Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | 48 - 71 |
| Rendah | $X < (M - 1SD)$ | < 48 |

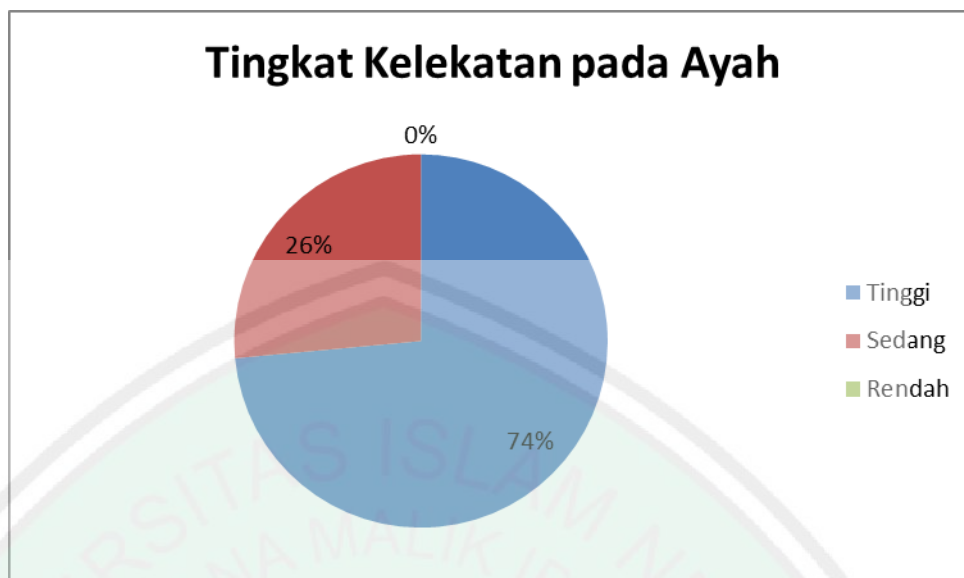
4) Persentase

Tabel 4. 4

Hasil Persentase Kelekatan Santriwati pada Ayah

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Tinggi | 50 | 74% |
| Sedang | 18 | 26% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah | 68 | 100% |

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ayah berada pada kategori tinggi sebesar 74% (50 santriwati) dan pada kategori sedang sebesar 26% (18 santriwati). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ayah mayoritas berada pada kategori tinggi. Perbandingan lebih jelas mengenai tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ayah dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4. 2 Persentase Tingkat Kelekatan Santriwati pada Ayah

Analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada teman sebaya dilakukan dengan menggunakan norma hipotetik. Penghitungan norma hipotetik didasarkan pada skor skala yang disusun. Hasil dari analisis deskriptif tingkat kelekatan santriwati pada teman sebaya akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 22 \\ &= 55\end{aligned}$$

- 2) Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (88 - 22) \\ &= 11\end{aligned}$$

3) Kategorisasi

Tabel 4. 5

Rumusan Kategorisasi Kelekatan Santriwati pada Teman Sebaya

| Kategori | Kriteria | Skor Skala |
|----------|--------------------------------|------------|
| Tinggi | $X \geq (M + 1SD)$ | ≥ 66 |
| Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | 44 - 65 |
| Rendah | $X < (M - 1SD)$ | < 44 |

4) Persentase

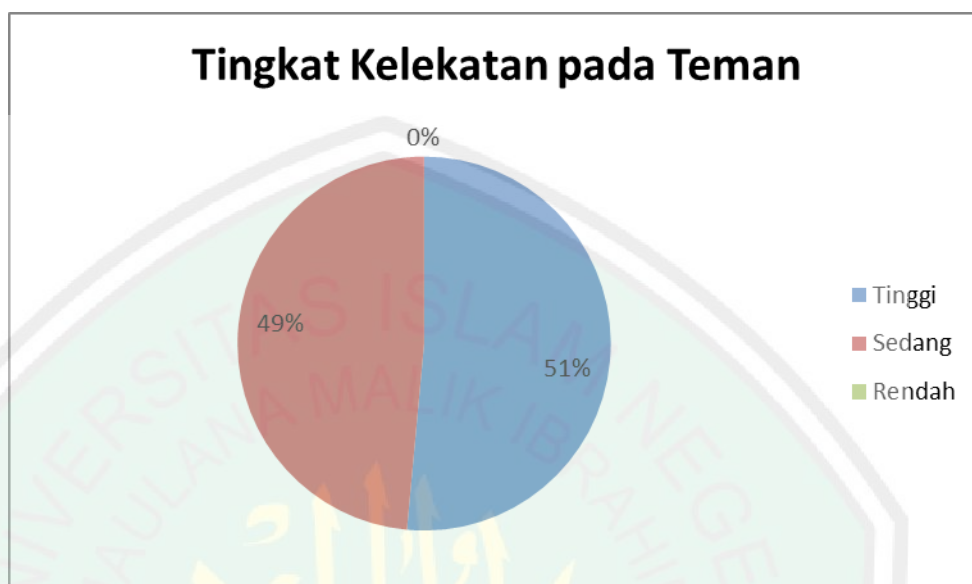
Tabel 4. 6

Hasil Persentase Kelekatan Santriwati pada Teman Sebaya

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Tinggi | 35 | 51% |
| Sedang | 33 | 49% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah | 68 | 100% |

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada teman sebaya berada pada kategori tinggi sebesar 51% (35 santriwati) dan pada kategori sedang sebesar 49% (33 santriwati). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada teman sebaya rata-rata berada pada kategori tinggi, namun persentase antara dua kategori tersebut tidak jauh berbeda. Perbandingan lebih jelas mengenai

tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada teman sebaya dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4. 3 Persentase Tingkat Kelekatan Santriwati pada Teman Sebaya

b. Tingkat *Adversity Quotient* Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dilakukan dengan menggunakan norma hipotetik. Penghitungan norma hipotetik didasarkan pada skor skala yang disusun. Hasil dari analisis deskriptif tingkat *adversity quotient* santriwati akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 28 \\ &= 70\end{aligned}$$

2) Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6}(112 - 28) \\ &= 14\end{aligned}$$

3) Kategorisasi

Tabel 4. 7

Rumusan Kategorisasi *Adversity Quotient* Santriwati

| Kategori | Kriteria | Skor Skala |
|----------|--------------------------------|------------|
| Tinggi | $X \geq (M + 1SD)$ | ≥ 84 |
| Sedang | $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | 56 - 83 |
| Rendah | $X < (M - 1SD)$ | < 56 |

4) Persentase

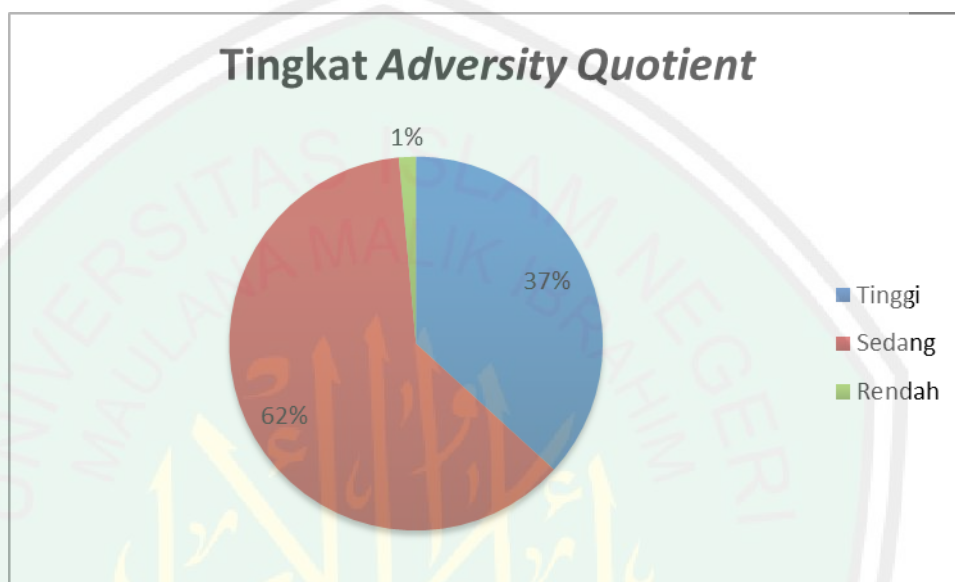
Tabel 4. 8

Hasil Persentase *Adversity Quotient* Santriwati

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Tinggi | 25 | 37% |
| Sedang | 42 | 62% |
| Rendah | 1 | 1% |
| Jumlah | 68 | 100% |

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang berada pada kategori tinggi sebesar 37% (25 santriwati), pada kategori sedang sebesar 62% (42 santriwati), dan pada kategori rendah sebesar 1% (1 santriwati).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang mayoritas berada pada kategori sedang. Perbandingan lebih jelas mengenai tingkat *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4. 4 Persentase Tingkat *Adversity Quotient*

Berdasarkan paparan dari hasil data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan tingkat skor dari masing-masing variabel berdasarkan urutan frekuensi dan urutan persentase pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Skor kelekatan santriwati pada ibu, kelekatan santriwati pada ayah, dan kelekatan santriwati pada teman sebaya memiliki urutan dari tinggi, kemudian sedang, dan yang terakhir rendah. Namun, skor *adversity quotient* memiliki urutan yang berbeda. Skor *adversity quotient* memiliki urutan dari sedang, kemudian tinggi, dan terakhir rendah. Untuk skor kelekatan santriwati pada ibu, kelekatan santriwati pada ayah, dan kelekatan santriwati pada teman sebaya juga

memiliki kesamaan yang lain, yakni tidak ada yang berada pada tingkat rendah.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas data. Hasil uji normalitas dengan dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9
Tabel Uji Normalitas

| | Nilai | Keterangan |
|--------------------|-------|------------|
| <i>Asymp. Sig.</i> | 0.200 | Normal |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) dari distribusi residual di atas sebesar 0.200. Karena signifikansi lebih dari 0.05 ($0.200 > 0.05$), maka nilai residual dari regresi adalah normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat

nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

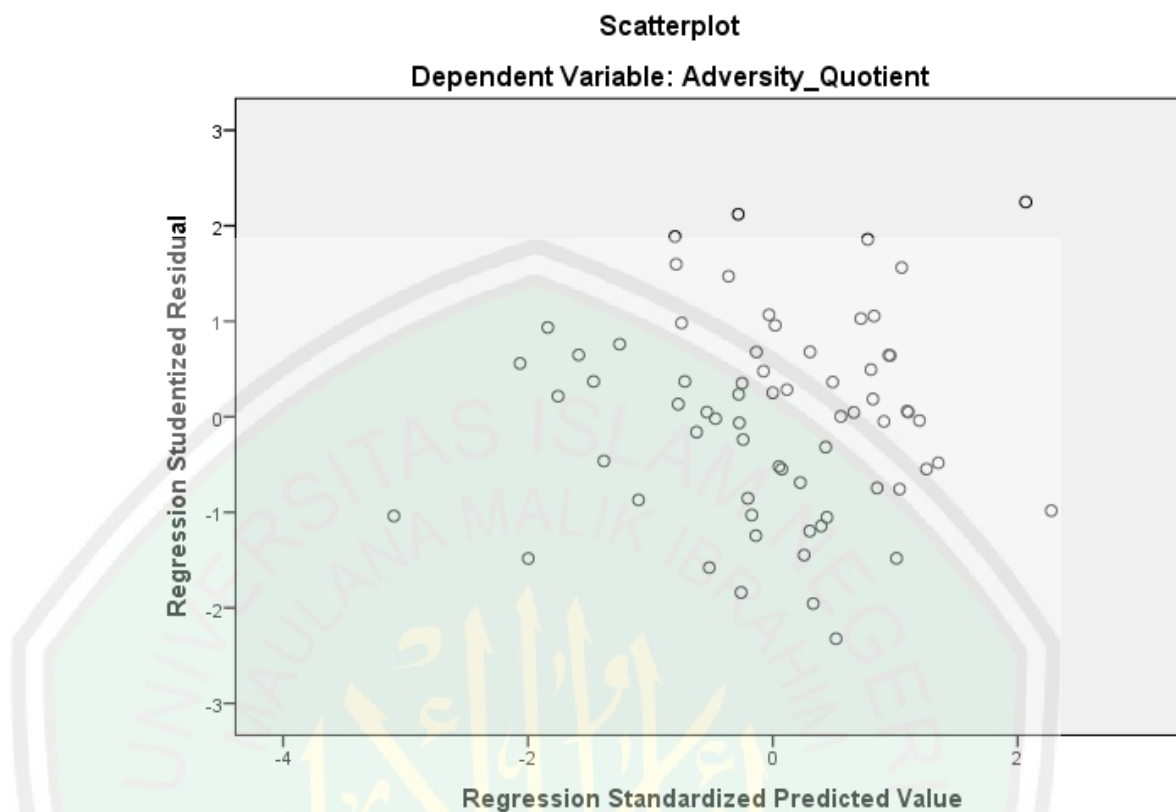
Tabel 4. 10
Tabel Uji Multikolinearitas

| Dependent Variable | Tolerance | VIF |
|---------------------------|------------------|------------|
| Kelekatan Ibu | 0.718 | 1.392 |
| Kelekatan Ayah | 0.718 | 1.394 |
| Kelekatan Teman Sebaya | 0.831 | 1.204 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari ketiga variabel masing-masing sebesar 0.718, 0.718, dan 0.831. Nilai-nilai *Tolerance* tersebut lebih dari 0.10. Nilai VIF dari ketiga variabel masing-masing sebesar 1.392, 1.394, dan 1.204. Nilai-nilai VIF tersebut kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi di atas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode melihat pola titik-titik pada *Scatterplots* regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi di atas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 11
Tabel Uji Autokorelasi

| Durbin-Watson (DW) | DL | DU |
|--------------------|--------|--------|
| 1.814 | 1.5164 | 1.7001 |

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai DW = 1.814. Dengan $n = 68$, dan $k = 3$, maka didapatkan nilai DL = 1.5164 dan DU = 1.7001. Jadi nilai $4-DU = 2.299$. Dari nilai-nilai tersebut, didapatkan bahwa $1.7001 < 1.814 < 2.299$, atau $DU < DW < 4-DU$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi di atas.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah bersifat linear atau berada pada garis lurus atau tidak. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12
Tabel Uji Linearitas

| Variabel | Nilai Signifikansi | Keterangan |
|---|--------------------|------------|
| Kelekatan Ibu dengan <i>Adversity Quotient</i> | 0.000 | Linear |
| Kelekatan Ayah dengan <i>Adversity Quotient</i> | 0.001 | Linear |
| Kelekatan Teman Sebaya dengan <i>Adversity Quotient</i> | 0.000 | Linear |

Dari tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi pada *Linearity* ketiga variable di atas adalah 0.000, 0.001, dan 0.000. Nilai-nilai tersebut kurang dari 0.05, maka antara variabel kelekatan pada ibu, kelekatan

pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya dengan variabel *adversity quotient* memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | R Square | df | F | Sig. | Keterangan |
|------------|----------|------|--------|-------|------------|
| Regression | 0.490 | 3/64 | 20.473 | 0.000 | Signifikan |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 20.473 dan nilai F tabel (3; 64; 0.05) adalah sebesar 2.75. Karena F hitung > F tabel (20.473 > 2.75), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Dari tabel di atas juga didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. karena nilai signifikansi < 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R Square menunjukkan berapa sumbangan pengaruh dari variabel kelekatan terhadap variabel *adversity quotient*. Dalam tabel di atas, didapatkan nilai R Square sebesar 0.490. Angka tersebut kemudian diubah ke bentuk persen untuk mengetahui persentase sumbangan. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya santriwati terhadap *adversity quotient* sebesar 49%, sedangkan sisanya yakni 51% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing kelekatan terhadap *adversity quotient*, dapat dilihat pada hasil uji koefisien regresi. Hasil uji koefisien regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14
Koefisien Regresi

| Variabel | Beta | Sig. | Keterangan |
|-----------------|--------|-------|------------------|
| Kelekatan Ibu | 0.529 | 0.000 | Signifikan |
| Kelekatan Ayah | -0.019 | 0.861 | Tidak Signifikan |
| Kelekatan Teman | 0.321 | 0.002 | Signifikan |

Dari tabel di atas, kita dapat mengetahui pengaruh dari masing-masing kelekatan terhadap *adversity quotient* dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Nilai signifikansi untuk kelekatan pada ibu adalah sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka kelekatan santriwati pada ibu berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*.

Nilai signifikansi untuk kelekatan pada ayah adalah sebesar 0.861. Karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.861 > 0.05$), maka kelekatan santriwati pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*.

Nilai signifikansi untuk kelekatan pada teman sebaya adalah sebesar 0.002. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.002 < 0.05$), maka kelekatan santriwati pada teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing kelekatan, dapat dilihat pada nilai Beta. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dikalikan 100 sehingga menjadi dalam bentuk persen. Nilai Beta untuk variabel kelekatan pada ibu adalah yaitu sebesar 0.529, sehingga kelekatan pada ibu berpengaruh sebesar 27.9% terhadap *adversity quotient* santriwati. Nilai Beta untuk variabel kelekatan pada ayah adalah yaitu sebesar -0.019, sehingga kelekatan pada ayah berpengaruh sebesar 0.036% terhadap *adversity quotient* santriwati. Nilai Beta untuk variabel kelekatan pada teman sebaya adalah yaitu sebesar 0.321, sehingga kelekatan pada teman sebaya berpengaruh sebesar 10.3% terhadap *adversity quotient* santriwati.

Berdasarkan paparan dari hasil data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Namun, secara parsial, kelekatan pada ayah tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*, sedangkan kelekatan pada ibu dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Kelekatan pada ibu merupakan kelekatan yang paling berpengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati, kemudian diikuti oleh kelekatan pada teman sebaya, dan yang terakhir adalah kelekatan pada ayah.

4. Analisis Tambahan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui aspek pembentuk utama dari setiap variabel. Untuk mengetahui hal itu, peneliti menggunakan analisis *correlations bivariate* dengan bantuan *SPSS ver. 22.0 for windows*. Hasil perhitungan dari setiap variabel dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 4. 15

Aspek Pembentuk Kelekatan pada Ibu

| Aspek | Korelasi |
|----------------------|----------|
| <i>Trust</i> | 0.867 |
| <i>Communication</i> | 0.891 |
| <i>Alienation</i> | 0.776 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek *communication* (komunikasi) merupakan aspek pembentuk utama kelekatan santriwati pada ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan santriwati pada ibu banyak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi mereka. Santriwati mengkomunikasikan dan menceritakan masalahnya kepada ibunya. Mereka merasa dapat mengandalkan ibu ketika mereka

membutuhkan bantuan. Santriwati juga merasa bahwa ibu peka atas perasannya.

Tabel 4. 16
Aspek Pembentuk Kelekatan pada Ayah

| Aspek | Korelasi |
|----------------------|----------|
| <i>Trust</i> | 0.884 |
| <i>Communication</i> | 0.917 |
| <i>Alienation</i> | 0.787 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek *communication* (komunikasi) merupakan aspek pembentuk utama kelekatan santriwati pada ayah. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan santriwati pada ayah banyak dipengaruhi oleh kualitas komunikasi. Santriwati mengkomunikasikan dan menceritakan masalahnya kepada ayahnya. Mereka merasa dapat mengandalkan ayah ketika mereka membutuhkan bantuan. Santriwati juga merasa bahwa ayah peka atas perasannya.

Tabel 4. 17
Aspek Pembentuk Kelekatan pada Teman Sebaya

| Aspek | Korelasi |
|----------------------|----------|
| <i>Trust</i> | 0.939 |
| <i>Communication</i> | 0.876 |
| <i>Alienation</i> | 0.867 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek *trust* (kepercayaan) merupakan aspek pembentuk utama kelekatan santriwati pada teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan santriwati pada teman sebaya banyak dipengaruhi oleh kepercayaan santriwati kepada teman mereka. Santriwati percaya dan merasa bahwa teman mereka memahami dan menghargai dirinya.

Tabel 4. 18
Aspek Pembentuk *Adversity Quotient*

| Aspek | Korelasi |
|-----------------------------|-----------------|
| <i>Control</i> | 0.883 |
| <i>Origin dan Ownership</i> | 0.798 |
| <i>Reach</i> | 0.712 |
| <i>Endurance</i> | 0844 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aspek *control* (kendali) merupakan aspek pembentuk utama *adversity quotient* santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* banyak dipengaruhi oleh seberapa besar santriwati memegang kendali atas situasi sulit yang ia hadapi. Ketika santriwati merasa bahwa mereka memegang kendali atas situasi sulit, mereka akan berusaha dan berjuang untuk mengatasi dan menaklukkan situasi sulit tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Kelekatan pada Ibu, Kelekatan pada Ayah, dan Kelekatan pada Teman Sebaya Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang memiliki kelekatan yang tinggi pada ibu. Dari 68 santriwati, terdapat 56 santriwati (82%) yang berada pada kategori tinggi, sedangkan yang berada pada kategori sedang sebanyak 12 santriwati (12%). Perbedaan frekuensi dari dua kategori tersebut dapat dikatakan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santriwati menganggap bahwa ibu merupakan figur yang penting dalam kehidupan mereka.

Ibu merupakan tokoh yang sangat penting bagi kehidupan santriwati pada masa remaja. Ibu memiliki peranan penting sejak kelahiran seorang anak. Ibu memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikis anak sehingga anak merasa aman dengan ibunya. Ketika merasa aman, santriwati akan mencari hiburan dan dukungan dari ibu (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan santriwati, terutama ibu. Santriwati akan merasa lebih senang, lebih bebas, dan lebih terbuka untuk meminta bantuan kepada ibu. Santriwati merasa dekat atau lebih mudah berbicara dan menanyakan sesuatu kepada ibu (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Santriwati biasanya berkomunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari (Monks, Knoers, & Haditono, 2002).

Ibu memiliki sikap yang hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab, dan toleran (Matlin, dalam Santrock, 2007). Sikap-sikap tersebut mencerminkan naluri keibuan (*motherhood*) dari seorang ibu. Sputta & Paulson (dalam Santrock, 2007) menyebutkan bahwa remaja mengaku ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah. Ibu juga dilaporkan meluangkan waktunya lebih banyak untuk anak-anaknya dibandingkan dengan ayah (Zuzanek, dalam Santrock, 2007).

Santriwati yang memiliki kelekatan yang tinggi pada ibu menganggap ibu sebagai sosok figur yang dapat dipercaya, selalu memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta selalu ada saat santriwati membutuhkan ibunya (Liliana, 2009). Ibu merupakan figur

kelekatan utama karena menjadi tempat bagi anak untuk mengembangkan ikatan emosi di sepanjang hidupnya, seperti perasaan aman yang dirasakan anak saat sedang takut atau sakit (Fitriani & Hastuti, 2016).

Santriwati yang memiliki kelekatan yang baik terhadap ibu akan mendapatkan rasa aman dan rasa percaya dari ibunya. Rasa aman dan rasa percaya yang diberikan oleh ibu akan mendorong santriwati untuk percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, santriwati yang memiliki kelekatan dengan ibu akan berusaha menjaga kedekatan dan komunikasi dengan ibu. Mereka akan berusaha untuk menceritakan masalah-masalah yang mereka hadapi (Putri & Rustika, 2016).

Ketika santriwati memiliki kelekatan yang tinggi pada ibu, ia akan menganggap ibu mereka sebagai ibu yang baik bagi mereka. Mereka juga mempercayai ibu mereka dan merasa bahwa ibu mereka memahami perasaan mereka serta dengan terbuka menceritakan masalah mereka. Mereka senang dengan masukan yang diberikan oleh ibu mereka dan mereka dapat mengandalkan ibu mereka ketika mereka membutuhkan bantuan. Selain itu, mereka juga merasa aman ketika berada dekat dengan ibu dan merasa mendapatkan cukup perhatian dari ibu.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang sebagian besar memiliki kelekatan aman pada ibu. Hal ini karena ibu merupakan figur yang sentral dan penting dalam kehidupan. Ibu memegang peran yang penting sejak seorang anak lahir. Kelekatan yang terjalin antara ibu dan santriwati

memberikan rasa aman dan percaya, sehingga santriwati akan mengkomunikasikan masalahnya dan meminta bantuan kepada sang ibu.

Selanjutnya, pada tabel 4.4 dapat kita ketahui bahwa mayoritas santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang memiliki kelekatan yang tinggi pada ayah. Dari 68 santriwati, terdapat 50 santriwati (74%) yang berada pada kategori tinggi, sedangkan yang berada pada kategori sedang sebanyak 18 santriwati (26%). Perbedaan frekuensi dari dua kategori tersebut dapat dikatakan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santriwati menganggap bahwa ayah juga merupakan figur yang penting dalam kehidupan mereka. Mereka percaya kepada ayahnya dan merasa aman dengan kehadiran sang ayah.

Bagi santriwati, sosok ayah merupakan sosok pelindung. Bukan hanya itu, ayah juga merupakan sosok yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga. Dengan sikap-sikap tersebut, ayah menanamkan sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Jika ibu memiliki naluri keibuan, ayah memiliki rasa bangga (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Ayah merupakan sosok yang mudah diajak berkomunikasi dan dapat diandalkan. Ayah juga dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya. Sikap-sikap tersebut sangat mendukung perkembangan sosial remaja (Santrock, 2007). Ketika remaja, anak yang memiliki kelekatan dan pengenalan yang kuat kepada ayahnya dilaporkan dapat mengatasi kesulitan ketika menghadapi situasi hidupnya (Fustenberg & Haris, dalam Santrock, 2007).

Seseorang akan memiliki penyesuaian diri pribadi dan sosial yang lebih baik apabila ayah bersedia mengasuh dan tidak mengabaikan ataupun menolak (Fish & Biller; Reuter & Biller, dalam Santrock, 2007). Andayani dan Koentjoro (dalam Haque & Rahmasari, 2013) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan. Ketika ayah memberikan perhatian dan dukungan pada santriwati, ia akan merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri, sehingga ia dapat berkembang dengan baik.

Ayah merupakan sosok yang mudah diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran. Ia juga merupakan sosok yang suportif dalam memenuhi kebutuhan santriwati, paham akan kelebihan dan kekurangan santriwati, serta membantu mengatasi masalah yang dialami santriwati (Karina & Mulyati, 2007). Ayah memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan santriwati. Kelekatan yang tinggi pada ayah berhubungan dengan kemampuan yang tinggi untuk berempati, menyesuaikan diri, dan juga menjadi prediktor dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Gelb; Samuolis; Nur; dalam Karina & Mulyati, 2007).

Ketika santriwati memiliki kelekatan yang tinggi pada ayah, mereka akan mempercayai ayah mereka. Mereka juga menganggap bahwa ayah mereka adalah sosok ayah yang baik. Mereka menganggap ayah dapat memahami perasaan mereka dan menghargai pendapat mereka ketika berdiskusi. Mereka juga dapat mengandalkan ayah mereka ketika mereka membutuhkan bantuan dan senang dengan masukan yang diberikan ayah mereka.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang sebagian besar memiliki kelekatan yang tinggi pada ayah. Hal ini karena ayah merupakan figur yang juga penting dalam kehidupan. Ayah merupakan sosok pelindung yang mudah diajak berkomunikasi. Kelekatan yang terjalin antara ayah dan santriwati mengindiasikan bahwa ayah merupakan sosok yang dipercaya, dapat memahami kebutuhan, dan dapat memberikan dukungan ketika dibutuhkan.

Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang memiliki kelekatan yang tinggi baik pada ibu maupun pada ayah. Kendati santriwati tidak tinggal bersama dengan orang tua, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan orang tua seminggu sekali dengan memanfaatkan fasilitas KBU (Kamar Bicara Umum) yang disediakan pihak ma'had di setiap lantai. Fasilitas ini dimanfaatkan secara maksimal oleh para santriwati. Hal ini terbukti dengan antrian panjang setiap hari minggu. Santriwati memanfaatkan kesempatan tersebut untuk berkomunikasi dan menceritakan masalah mereka kepada orang tua mereka.

Selain memanfaatkan fasilitas KBU, santriwati juga dapat memanfaatkan momen saat orang tua mereka berkunjung ke ma'had. Momen ini dapat dimanfaatkan santriwati untuk berkomunikasi dan bercerita dengan lebih leluasa. Selain itu, mereka juga diizinkan untuk pulang sebulan sekali, sehingga mereka tetap dapat bertatap muka dan berbagi pengalaman mereka secara langsung. Bagi santriwati, jarak

bukanlah menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang tua mereka.

Kelekatan dengan ibu dan ayah memberikan dampak yang positif dalam kehidupan santriwati. Kelekatan yang tinggi pada kedua orang tua menunjukkan bahwa santriwati percaya bahwa kedua orang tua mereka menghargai kebutuhan dan keinginan mereka (Merdeka & Royanto, 2014). Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tuanya dilaporkan memiliki perkembangan sosial yang baik, intimasi yang baik, dan emosi yang sehat. Mereka juga dilaporkan memperoleh nilai yang baik dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah (Eliasa, 2011). Kelekatan yang aman juga dapat mendorong anak untuk menilai dirinya secara positif, optimis, percaya diri, dan selalu berusaha untuk mengatasi masalah dan menaklukkan tantangan (Liliana, 2009).

Kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya. Santriwati yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Kelekatan dengan orang tua memberikan landasan yang kokoh kepada santriwati untuk dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan yang baru dengan cara yang sehat secara psikologis (Desmita, 2013).

Saat remaja, kelekatan dengan orang tua masih menjadi fungsi utama sebagai dasar aman dalam mengeksplorasi hubungan dengan teman dan eksplorasi identitas dan peran yang berbeda (Noller & Peterson, dalam Maximo & Carranza, 2016). Desmita (2013) menjelaskan bahwa kelekatan

yang kokoh dengan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Hal demikian juga terjadi pada santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang. Apalagi mereka hidup dan tinggal bersama teman mereka selama 24 jam. Interaksi yang terjadi antara santriwati dan temannya memberikan pengaruh yang mendalam bagi kehidupan santriwati.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang memiliki kelekatan yang tinggi pada teman sebaya. Dari 68 santriwati, terdapat 35 santriwati (51%) yang berada pada kategori tinggi, sedangkan yang berada pada kategori sedang sebanyak 33 santriwati (49%). Namun, perbedaan frekuensi dari dua kategori tersebut dapat dikatakan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santriwati menganggap bahwa teman merupakan figur yang dapat mereka percaya dan andalkan serta memberikan rasa nyaman kepada santriwati.

Kelekatan santriwati dengan teman sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Kepedulian dan dukungan dari teman sebaya akan meningkatkan keberanian santriwati dalam menghadapi dunia yang lebih baik. Saat hubungan santriwati dengan temannya semakin dekat, pengaruh teman menjadi lebih dalam. Teman sebaya memberikan

pengaruh dalam hal sikap, cara berbicara, ketertarikan, dan penampilan (Fitriani & Hastuti, 2016).

Penyesuaian sosial dan harga diri santriwati akan menjadi lebih baik apabila ia memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebayanya (Robinson, dalam Laible, Carlo, Raffaelli, 2000). Ketika santriwati percaya dengan temannya, ia akan mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan ketakutan tentang dirinya sendiri. Ketika mereka saling mengungkapkan hal tersebut, mereka tahu bahwa mereka bukanlah sosok yang abnormal dan tidak perlu malu (Sullivan, dalam Santrock, 2007).

Teman sebaya dapat menjadi sosok yang terpercaya yang dapat membantu santriwati mengatasi masalah-masalah yang membingungkan dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat yang bersifat informatif. Teman sebaya juga dapat menjadi mitra aktif dalam mengeksplorasi berbagai masalah (Santrock, 2007).

Santriwati yang memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebayanya, berarti ia merasa diterima oleh temannya. Penerimaan ini memiliki arti penting bagi kehidupan santriwati. Penerimaan dari teman berpengaruh besar terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, dan penyesuaian diri santriwati. Pengaruh ini dapat terus berlangsung bahkan ketika santriwati beranjak dewasa (Gurnita & Suwarti, 2013).

Kelekatan pada teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep diri, harga diri, dan kepuasan hidup (Armsden & Greenberg, dalam Hellenthal, 2006). Kelekatan pada teman sebaya juga berhubungan dengan regulasi emosi. Santriwati akan mengkomunikasikan

emosi negatif mereka secara terbuka kepada teman mereka (Rasyid, 2012). Pada masa remaja, individu cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya ketika membutuhkannya (Barrocas, dalam Rayid, 2012).

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat diketahui bahwa santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang rata-rata memiliki kelekatan yang tinggi pada teman sebaya. Hal ini karena santriwati tinggal bersama dengan teman sebaya. Interaksi yang terjalin setiap hari antara santriwati dan teman sebayanya memunculkan kelekatan. Kelekatan yang terjalin antara santriwati dan teman sebaya mengindikasikan bahwa teman sebaya merupakan sosok yang dipercaya. Mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami perasaan mereka.

Kelekatan yang terjalin antara santriwati dan teman sebaya tidak bisa dipisahkan dari pengalaman kelekatan mereka dengan orang tua. Hal ini karena kelekatan antara santriwati dan orang tua meningkatkan kemampuan santriwati dalam menjalin relasi positif di luar keluarga. Dalam mengatasi masalah mengenai pertemanan, orang tua dapat memberi model atau melatih dalam hal menjalin relasi dengan teman-teman sebayanya. Sebaliknya, teman sebaya juga dapat memberi masukan apabila remaja memiliki masalah dengan orang tua mereka.

Selain itu, kelekatan pada orang tua dan teman sebaya dapat memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam kehidupan santriwati (Savin-Williams, dalam Desmita, 2013). Santriwati mengkomunikasikan dan meminta bantuan kepada orang tua mengenai hal

kemajuan sekolah dan rencana masa depan, sedangkan mengenai hubungan-hubungan sosial di luar keluarga, santriwati berkomunikasi dengan temannya. Mereka saling berbagi mengenai pengalaman-pengalaman dan minat-minat pribadi (Desmita, 2013).

2. Tingkat *Adversity Quotient* Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang mayoritas berada pada kategori sedang. Dari 68 santriwati, terdapat 42 santriwati (62%) yang berada pada kategori sedang, 25 santriwati (37%) berada pada kategori tinggi, dan 1 santriwati (1%) berada pada kategori rendah.

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dengan cara yang adaptif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kemampuan ini sangat penting karena setiap santriwati pasti memiliki kesulitan dalam hidup. Jika santriwati memiliki *adversity quotient* yang tinggi, ia akan tetap bertahan dan tetap berusaha dalam menghadapi rintangan-rintangan yang menghadang.

Adversity quotient santriwati Ma'had Al-Qalam mayoritas berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa santriwati memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi kesulitan. Namun, mereka terkadang juga merasa frustrasi dengan kesulitan-kesulitan tersebut. Mereka terkadang merasa tidak berdaya dan berkecil hati ketika

menghadapi kesulitan. Kendati demikian, mereka tetap berjuang untuk melawan perasaan tidak berdaya dan berusaha mengatasi kesulitan mereka dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Dalam menjalani kehidupan ini, *adversity quotient* atau kemampuan daya juang sangat diperlukan, sehingga seseorang dapat mengatasi kesulitan tanpa perasaan tertekan dan frustrasi yang berlebihan. Apabila seseorang memiliki *adversity quotient* yang tinggi, ia akan merasa memiliki kendali atas kesulitan dan masalah yang ada di hadapan mereka. Jika ia memegang kendali, ia akan memiliki harapan untuk mengatasi kesulitan dan kemudian bertindak untuk mewujudkan harapan tersebut.

Santriwati dengan *adversity quotient* sedang merasa bahwa mereka memiliki kendali atas situasi-situasi yang mereka anggap dapat diatasi. Saat menghadapi situasi-situasi yang menurut mereka dapat mereka atasi, santriwati memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengubah situasi sulit tersebut. Dari keyakinan tersebut, mereka kemudian membuat langkah-langkah untuk mengatasi situasi sulit.

Ketika menghadapi masalah yang dirasa tidak mampu untuk diatasi, santriwati dengan *adversity quotient* sedang merasa sulit untuk mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu memegang kendali. Mereka merasa bahwa situasi tersebut sulit untuk dikendalikan dan diubah. Mereka merasa berkecil hati sehingga mereka kurang bertindak secara proaktif dalam mengatasi masalah tersebut.

Adversity quotient pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa santriwati memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatasi rasa

bersalah. Dalam merespon kesulitan yang mereka hadapi, mereka tidak menyalahkan diri mereka sebagai pihak yang menyebabkan situasi sulit. Namun, mereka terkadang merasa terpuruk ketika mereka membuat kesalahan.

Rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran dan perbaikan. Namun, jika rasa bersalah tersebut kadarnya terlalu banyak akan sangat melemahkan semangat dan bahkan menjadi destruktif. Apabila rasa bersalah menjadi destruktif, rasa bersalah dapat menghancurkan energi, harapan, harga diri, dan sistem kekebalan seseorang. Rasa bersalah yang tepat akan menggugah seseorang untuk bertindak (Stoltz, 2005).

Rasa bersalah yang tepat dapat membuat seseorang untuk bertanggung jawab atas kesulitan yang mereka hadapi. Ketika santriwati merasa bahwa situasi sulit yang mereka hadapi berhubungan dengan diri mereka, mereka akan bertanggung jawab dan bertindak untuk melakukan perbaikan. Namun, santriwati dengan *adversity quotient* sedang hanya bersedia bertanggung jawab pada kesulitan-kesulitan yang mereka secara langsung terlibat di dalamnya.

Santriwati dengan *adversity quotient* sedang menganggap bahwa kesulitan yang mereka hadapi merupakan sesuatu yang spesifik dan terbatas. Mereka akan berusaha untuk menahan agar masalah yang mereka alami tidak merembes ke wilayah-wilayah lain dari kehidupan mereka. Mereka akan berusaha tetap fokus belajar meskipun mereka memiliki masalah. Mereka juga berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi

masalah. Mereka berusaha menghadapi masalah dengan kepala dingin sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Kendati mereka berusaha untuk membatasi jangkauan kesulitan mereka, santriwati dengan *adversity quotient* sedang terkadang menganggap bahwa kesulitan yang mereka hadapi adalah suatu bencana besar. Mereka terkadang panik dan gelisah ketika ada situasi sulit yang menghampiri mereka.

Santriwati dengan *adversity quotient* yang tinggi akan selalu bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Mereka menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai sesuatu yang sementara, sehingga mereka akan senantiasa optimis bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan yang sementara itu. Namun, santriwati dengan *adversity quotient* sedang terkadang menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai sesuatu yang permanen. Keyakinan tersebut menyebabkan santriwati kurang memiliki harapan dalam menghadapi situasi sulit, sehingga ia merasa lelah dan kurang bertindak untuk mengatasi situasi sulit.

Adversity quotient santriwati yang sedang mungkin disebabkan karena santriwati yang merupakan remaja terkadang merasa tidak mampu untuk mengerjakan suatu hal. Mereka ingin melakukan sesuatu, namun kadang mengalami kegagalan dalam berbagai hal. Hal ini terkadang membuat mereka bersikap apatis dan merasa telah gagal (Azizah, 2013). Perasaan inilah yang membuat mereka terkadang frustrasi, tidak berdaya, dan berkecil hati dalam menghadapi dan menaklukkan kesulitan-kesulitan mereka.

Hurlock (1997) juga menyebutkan bahwa remaja bersifat ambivalen terhadap perubahan. Mereka menginginkan sesuatu, namun mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya. Mereka juga meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. Hal ini membuat mereka ragu untuk mengambil keputusan dan langkah dalam rangka mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Selain penyebab-penyebab di atas, penyebab lain adalah mungkin karena mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Hurlock (1997) menyebutkan bahwa remaja sulit mengatasi masalah karena sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat diketahui bahwa santriwati Ma'had Al-Qalam sebagian besar memiliki *adversity quotient* sedang. Mereka merasa memiliki kendali atas situasi sulit yang mereka hadapi, namun terkadang mereka merasa tidak berdaya. Mereka dapat mengatasi rasa bersalah mereka dan bertanggung jawab untuk kesalahan yang mereka buat, namun mereka terkadang merasa terpuruk dan tidak berkontribusi banyak dalam melakukan perbaikan. Mereka dapat tenang dan optimis dalam merespon kesulitan, namun terkadang mereka membiarkan kesulitan merembes ke wilayah-wilayah kehidupan mereka dan merasa loyo serta lelah dalam menghadapi situasi sulit.

3. Pengaruh Perbedaan Kelekatan terhadap *Adversity Quotient* Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 20.473 dan nilai F tabel $(3; 64; 0.05)$ adalah sebesar 2.75. Karena F hitung $>$ F tabel $(20.473 > 2.75)$, maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Dari tabel 4.13 juga didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. karena nilai signifikansi $<$ 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah, dan kelekatan pada teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R Square menunjukkan berapa sumbangan pengaruh dari variabel kelekatan terhadap variabel *adversity quotient*. Dalam tabel 4.13 di atas, didapatkan nilai R Square sebesar 0.490. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya santriwati terhadap *adversity quotient* sebesar 49%, sedangkan sisanya yakni 51% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Adversity quotient merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dengan cara yang adaptif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Kemampuan ini bukan kemampuan bawaan dari lahir. *Adversity quotient* harus dipelajari. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck (dalam Stoltz, 2005) yang menunjukkan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak.

Orang tua memberikan peranan yang besar bagi kehidupan santriwati, termasuk *adversity quotient* mereka. Sejak kecil, orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan santriwati. Interaksi-interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, kepribadian, dan tingkah laku santriwati. Para ahli sepakat bahwa tahun awal-awal dari kehidupan anak berpengaruh besar terhadap pribadi anak di masa mendatang.

Demikian juga dalam merespon kesulitan, anak mendapatkan pengaruh dari orang tua. Jika orang tua selalu memberikan dukungan dan menanamkan kepercayaan bahwa mereka pasti dapat mengatasi kesulitan, anak akan memiliki kepercayaan diri dan termotivasi untuk selalu berjuang dan berusaha mengatasi kesulitan.

Agar orang tua dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak, diperlukan kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara individu dengan figur lekatnya, di mana hubungan tersebut memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan.

Menurut Desmita (2013), kelekatan memberikan landasan yang kokoh bagi remaja untuk dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Kelekatan ini juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan depresi sebagai akibat dari transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masten & Obradovic (2008) juga menjelaskan bahwa ketika berada pada situasi yang sulit, individu dan keluarganya akan saling memberikan dukungan satu sama lain bahkan ketika mereka sedang tidak tinggal bersama. Individu juga mencari kenyamanan dan perlindungan kepada figur lekat ketika mereka berada dalam situasi yang kurang menyenangkan. Kualitas kelekatan juga mempengaruhi relasi (hubungan) psikososial seseorang, kemampuannya dalam mengatur stres, dan kesehatan mentalnya (Terenó et al., 2013).

Ajdukovic et al., (2013) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pendukung utama yang memberikan kelekatan sosial, dukungan emosi dan dukungan praktis. Selain itu, pengasuhan yang hangat mengurangi tekanan berprestasi dari orang tua, sehingga simtom depresi dan kecemasan yang dialami remaja juga berkurang. Sebaliknya, orang tua yang menuntut anaknya untuk berprestasi akan memberikan dampak buruk bagi fungsi psikologis remaja (Quach, Epstein, Riley, Falconier, & Fang, dalam Maximo & Carranza, 2016).

Santriwati Ma'had Al-Qalam memiliki masalah dengan pelajaran di sekolah. Sejak diterapkannya kurikulum 2013 di MAN 3 Malang, beban

belajar santriwati semakin bertambah. Mereka terkadang harus remidi berkali-kali. Ketika mereka dihadapkan pada masalah tersebut, mereka bercerita kepada orang tua mereka. Apabila santriwati memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya, orang tua biasanya tidak terlalu memberikan tekanan untuk berprestasi sebagaimana hasil penelitian yang telah disebutkan di atas.

Ketika santriwati mengkomunikasikan masalah akademiknya kepada orang tua, ia akan mendapatkan dukungan emosi dan dukungan praktis dari orang tuanya. Dukungan emosi berupa memberikan ketenangan, kenyamanan dan motivasi sehingga anak dapat merespon masalah tersebut dengan baik. Dukungan praktis dapat berupa orang tua memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mengikuti les tambahan.

Santriwati juga memiliki masalah dalam berhubungan dengan teman. Dalam hal ini, kelekatan dengan orang tua dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana menjalin relasi dengan orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eliasa (2011) bahwa kelekatan dengan orang tua memprediksikan perkembangan sosial yang positif, intimasi, dan emosi yang sehat saat remaja.

Dalam mengatasi masalah mengenai pertemanan, orang tua dapat memberi model atau melatih dalam hal menjalin relasi dengan teman-teman sebayanya. Santriwati dapat berdiskusi dengan orang tuanya mengenai cara mengurangi perselisihan dan mengurangi sifat pemalu. Orang tua juga dapat mendorong santriwati agar lebih toleran dan mampu menolak desakan dari teman-teman sebayanya (Santrock, 2007).

Selain dengan orang tua, santriwati juga menjalin kelekatan dengan teman sebaya, figur yang tinggal bersama mereka sehari-hari dan juga merupakan figur yang penting bagi santriwati. Dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, santriwati juga berkomunikasi kepada temannya. Teman memberikan kepedulian dan dukungan. Kepedulian dan dukungan tersebut dapat meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi dunia yang lebih baik (Fitriani & Hastuti, 2016).

Robinson (dalam Laible, Carlo, & Raffaelli, 2000) menjelaskan bahwa hubungan yang dekat dengan teman dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja secara sehat. Selain itu, hubungan yang dekat juga dapat meningkatkan penerimaan diri. Pada usia remaja, santriwati cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasehat kepada teman sebayanya ketika membutuhkannya (Rasyid, 2012).

Ketika santriwati merasa nyaman dengan temannya, santriwati tidak akan segan untuk bercerita dan meminta saran dan nasehat dari temannya. Apalagi mereka tinggal bersama, mereka akan lebih mudah untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman maupun masalah mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa kelekatan baik dengan ibu, ayah, maupun teman sebaya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *adversity quotient*, yakni kemampuan seseorang dalam menghadapi, menaklukkan, dan merespon kesulitan dengan cara yang adaptif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Figur-figur lekat tersebut memberikan dukungan emosi dan dukungan praktis kepada santriwati. Selain itu, kelekatan dengan ibu, ayah,

dan teman sebaya dapat meningkatkan perkembangan sosial, harga diri, dan penyesuaian sosial. Kelekatan yang aman juga mendorong santriwati untuk menilai dirinya secara positif, optimis, percaya diri, dan selalu berusaha untuk mengatasi masalah dan menaklukkan tantangan. Hal-hal tersebut sangat diperlukan santriwati untuk dapat mengatasi masalah sehingga mereka menjadi pribadi dengan *adversity quotient* yang tinggi, pribadi yang selalu bertindak proaktif dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi dan menaklukkan kesulitan.

Dari tabel 4.14, kita dapat mengetahui pengaruh dari masing-masing kelekatan terhadap *adversity quotient* dengan melihat nilai signifikansi. Nilai signifikansi untuk kelekatan pada ibu adalah sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka kelekatan santriwati pada ibu berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Nilai Beta untuk variabel kelekatan pada ibu adalah yaitu sebesar 0.529, sehingga kelekatan pada ibu berpengaruh sebesar 27.9% terhadap *adversity quotient* santriwati.

Ketika berhadapan dengan situasi sulit, santriwati yang memiliki kelekatan dengan ibu akan terbuka dan menceritakan masalahnya kepada ibu. Mereka akan lebih senang, lebih bebas, dan lebih terbuka untuk meminta bantuan kepada ibu. Ketika mereka merasa dekat, mereka akan lebih mudah berbicara dan menanyakan sesuatu kepada ibu (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Santriwati yang memiliki kelekatan yang tinggi pada ibu menganggap ibu sebagai sosok figur yang dapat dipercaya, selalu

memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta selalu ada saat santriwati membutuhkan ibunya (Liliana, 2009). Ketika santriwati memiliki masalah, ia akan mengkomunikasikannya kepada ibu karena mereka percaya ibu dapat mendukung dan membantu mereka dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan sehingga mereka memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Kelekatan aman dengan ibu dapat membantu santriwati dalam mengurangi stres, mengubah emosi, dan dapat berpikir positif (Wijayatmo, 2016). Hal-hal tersebut dapat membantu santriwati untuk mampu mengatasi situasi sulit atau memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Selain itu, kelekatan dengan ibu dapat menumbuhkan harga diri, lebih santai dan lebih sedikit stres (Maximo & Carranza, 2016).

Hubungan yang dekat dengan ibu membuat santriwati merasa percaya dengan ibunya. Santriwati juga memiliki keyakinan bahwa sang ibu percaya padanya. Dengan kepercayaan dari ibu, santriwati akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, termasuk dalam menghadapi situasi sulit. Ia merasa yakin dapat mengatasi situasi sulit tersebut.

Kendati santriwati jauh dari ibu, mereka tetap berusaha untuk menjaga komunikasi dengan ibu. Mereka akan menelpon ibu setiap ada kesempatan. Mereka berbagi pengalaman dan permasalahan mereka. Mereka merasa dapat mengandalkan ibu ketika mereka membutuhkan bantuan. Steele & Steele (dalam Maximo & Carranza, 2016) menjelaskan bahwa kelekatan dengan ibu membuat seseorang dapat memahami dan mengatasi konflik emosi internal atau konflik emosi dengan diri mereka.

Dengan demikian, kelekatan santriwati pada ibu dapat mendorong santriwati untuk mampu mengatasi kesulitan mereka. Kelekatan pada ibu membuat santriwati merasa bahwa ia mendapatkan dukungan dan bantuan dari ibu mereka. Selain itu, kelekatan santriwati dengan ibu juga membuat santriwati dapat berpikir lebih positif, lebih tenang, dan memiliki harga diri yang lebih tinggi, sehingga ketika berhadapan dengan situasi sulit, santriwati dapat mengatasi dan menaklukkan situasi sulit tersebut dengan selalu berpikir positif, tenang, dan yakin dapat melewati situasi sulit dengan baik.

Pada tabel 4.14 kita juga dapat melihat pengaruh kelekatan pada ayah terhadap *adversity quotient*. Nilai signifikansi untuk kelekatan pada ayah adalah sebesar 0.861. Karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.861 > 0.05$), maka kelekatan santriwati pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Nilai Beta untuk variabel kelekatan pada ayah adalah yaitu sebesar -0.019, sehingga kelekatan pada ayah berpengaruh sebesar 0.036% terhadap *adversity quotient* santriwati.

Berbeda dengan kelekatan pada ibu, kelekatan pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah dari jawaban santriwati atas aitem tentang keengganan santriwati untuk merepotkan ayahnya. Pada aitem yang berbunyi “ayah saya memiliki masalah sendiri, jadi saya tidak ingin merepotkan dia dengan masalah saya”, santriwati rata-rata memilih untuk tidak merepotkan ayah mereka. Sehingga mereka

terkadang tidak menceritakan masalah mereka karena takut merepotkan ayahnya.

Selain itu, santriwati kemungkinan lebih banyak mengalami masalah yang berhubungan dengan emosi internal mereka dari pada masalah yang berhubungan dengan orang lain. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Steele dan Steele (dalam Maximo & Carranza, 2016) bahwa kelekatan pada ayah memberikan pengaruh dalam memahami dan mengatasi konflik emosi dengan orang lain, seperti saudara dan teman sebaya.

Ketika santriwati banyak mengalami konflik internal dengan diri mereka sendiri dari pada dengan orang lain, maka kelekatan pada ibu lebih berperan untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut dari pada kelekatan pada ayah. Selain itu, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, santriwati takut menceritakan masalah kepada ayah mereka hanya akan menambah beban dan merepotkan ayah mereka.

Ayah memang merupakan figur yang mudah diajak untuk bertukar pikiran, mudah diajak berkomunikasi, lebih penyabar, suportif dalam memenuhi kebutuhan, dan paham akan kelebihan dan kekurangan santriwati (Karina & Mulyati, 2007). Namun, ketika santriwati menganggap bahwa menceritakan masalah kepada ayah hanya akan merepotkan ayah mereka, santriwati tidak akan banyak mendapatkan masukan dan saran dari ayah. Dapat dikatakan bahwa ayah kurang terlibat atas masalah yang dihadapi santriwati, sehingga kelekatan pada ayah tidak berpengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati.

Selain itu, penelitian ini memiliki kekurangan pada skala *adversity quotient* yang lebih banyak menyinggung masalah santriwati dengan dirinya sendiri, misalnya masalah terkait tugas, belajar, *mood*, dan lain-lain. Dalam skala *adversity quotient* terdapat beberapa aitem yang menyinggung tentang hubungan pertemanan, namun jumlahnya tidak begitu banyak. Kelekatan ayah yang berpengaruh dalam memahami dan mengatasi konflik emosi dengan orang lain menjadi tidak memberikan banyak pengaruh pada *adversity quotient* santriwati.

Pada tabel 4.14 kita juga dapat mengetahui pengaruh kelekatan pada teman sebaya terhadap *adversity quotient*. Nilai signifikansi untuk kelekatan pada teman sebaya adalah sebesar 0.002. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.002 < 0.05$), maka kelekatan santriwati pada teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Nilai Beta untuk variabel kelekatan pada teman sebaya adalah yaitu sebesar 0.321, sehingga kelekatan pada teman sebaya berpengaruh sebesar 10.3% terhadap *adversity quotient* santriwati.

Selain kelekatan pada ibu, kelekatan pada teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati, namun dengan pengaruh yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelekatan pada ibu. Selama di ma'had, teman sebaya merupakan figur yang paling banyak menghabiskan waktu bersama santriwati. Hampir 24 jam santriwati berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat santriwati menjalin hubungan dekat dengan teman sebayanya.

Sebagai figur yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari santriwati, teman sebaya memiliki peranan yang besar dalam kehidupan santriwati, termasuk kemampuannya dalam menghadapi dan menaklukkan kesulitan. Fitriani dan Hastuti (2016) menjelaskan bahwa kelekatan dengan teman memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Kepedulian dan dukungan dari teman sebaya akan meningkatkan keberanian santriwati dalam menghadapi dunia yang lebih baik.

Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa teman sebaya dapat menjadi sosok yang terpercaya yang dapat membantu santriwati mengatasi masalah-masalah yang membingungkan dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat yang bersifat informatif. Teman sebaya juga dapat menjadi mitra aktif dalam mengeksplorasi berbagai masalah. Dengan demikian, santriwati dalam usahanya untuk mengatasi dan menaklukkan situasi sulit, santriwati juga sering kali meminta saran dan nasehat dari teman sebayanya.

Ketika santriwati sudah percaya dengan temannya, ia akan mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan ketakutan tentang dirinya sendiri. Ketika mereka saling mengungkapkan hal tersebut, mereka tahu bahwa mereka bukanlah sosok yang abnormal dan tidak perlu malu (Sullivan, dalam Santrock, 2007). Mereka juga merasa bahwa teman sebaya mereka dapat memahami diri perasaan mereka dengan baik.

Ketika santriwati saling berbagi pengalaman dan kesulitannya dengan teman sebayanya, mereka akan mendapatkan dukungan dan informasi tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut. Apalagi ketika

mereka mengalami situasi sulit yang sama, mereka akan berdiskusi untuk menghadapi dan menaklukkan situasi sulit bersama-sama.

Kendati demikian, berdasarkan hasil skala, santriwati terkadang masih sulit untuk berbagi masalah dan kesulitan mereka kepada teman sebayanya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor rendahnya pengaruh kelekatan pada teman sebaya terhadap *adversity quotient*. Selain itu, santriwati juga merasa bahwa teman mereka kurang mengetahui apa yang mereka alami sehingga mereka terkadang memilih untuk diam dan tidak menceritakan masalah mereka kepada teman sebayanya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya berpengaruh terhadap *adversity quotient* santriwati. Kelekatan pada ibu berpengaruh paling besar dibandingkan dengan kelekatan pada ayah dan teman sebaya, bahkan kelekatan pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati MA'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

4. Pembahasan Analisis Tambahan: Aspek Pembentuk Utama Variabel Kelekatan dan *Adversity Quotient*

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa aspek pembentuk utama kelekatan santriwati pada ibu adalah aspek *communication* (komunikasi). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan santriwati pada ibu terutama dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara santriwati dan ibu. Bagi santriwati, ibu merupakan figur yang tepat untuk mencurahkan masalah dan isi hatinya.

Santriwati merasa bebas dan terbuka untuk menceritakan masalah dan kesulitannya pada ibu. Mereka merasa dapat mengandalkan ibu ketika mereka butuh bantuan. Dari komunikasi tersebut, ibu mereka banyak memberikan masukan dan saran atas masalah mereka. Santriwati merasa senang atas masukan yang ibu berikan. Selain itu, ibu juga membantu santriwati untuk lebih memahami diri mereka dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.16, dapat diketahui bahwa aspek pembentuk utama kelekatan santriwati pada ayah adalah aspek *communication* (komunikasi). Sama halnya dengan kelekatan pada ibu, kelekatan santriwati pada ayah terutama dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara santriwati dan ayah. Bagi santriwati, ayah juga merupakan figur yang tepat untuk mencurahkan masalah dan isi hatinya.

Santriwati merasa senang dengan masukan yang diberikan oleh ayah mereka. Dari komunikasi yang terjalin, ayah juga membantu santriwati untuk dapat memahami dirinya. Namun, santriwati terkadang tidak mengkomunikasikan masalah dan kesulitan yang mereka alami karena mereka tidak ingin merepotkan ayah.

Mubin (2016) menjelaskan bahwa aspek komunikasi merupakan aspek yang berfungsi menjaga kelekatan. Karena kelekatan santriwati pada ibu dan ayah sudah terjalin sejak lama, maka santriwati sudah merasa aman dengan orang tua mereka. Selain itu, karena santriwati hidup jauh dari orang tua, maka komunikasi dengan ibu dan ayah mereka sangat penting untuk menjaga kelekatan.

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui bahwa aspek pembentuk utama kelekatan santriwati pada teman sebaya adalah aspek *trust* (kepercayaan). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan santriwati pada teman sebaya terutama dipengaruhi oleh kepercayaan santriwati kepada temannya. Santriwati menganggap bahwa mereka merasa aman berada di dekat teman mereka. Selain itu, teman juga dianggap sebagai figur yang dapat membantu masalah dan kesulitan yang dihadapi santriwati.

Menurut Mubin (2016), kepercayaan tumbuh setelah terjalinnya hubungan yang kuat antara individu dengan teman sebaya. Kepercayaan muncul setelah pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten. Kepercayaan berfungsi sebagai aspek yang menimbulkan rasa aman untuk melakukan sesuatu.

Santriwati merasa bahwa teman-teman mereka memahami dan mengerti perasaan mereka. Santriwati juga merasa bahwa teman-teman mereka dapat menerima mereka. Mereka juga menganggap bahwa teman-teman mereka mudah untuk diajak berbicara.

Berdasarkan tabel 4.18, dapat diketahui bahwa aspek pembentuk utama *adversity quotient* santriwati adalah aspek *control* (kendali). Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* santriwati terutama dipengaruhi kendali santriwati atas situasi sulit. Dalam menghadapi situasi sulit, santriwati merasa dapat melakukan apa saja untuk mengubah dan mengendalikan situasi sulit. Mereka akan berusaha dan berjuang untuk mengatasi dan menaklukkan situasi sulit.

Stoltz (2005) menjelaskan bahwa aspek *control* berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh. Aspek ini juga mempengaruhi semua dimensi *adversity quotient* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *control* memiliki peranan yang penting dalam *adversity quotient*. Ketika santriwati merasakan kendali atas situasi sulit yang mereka hadapi, mereka akan membuat harapan dan bertindak secara proaktif untuk mengatasi dan menaklukkan situasi sulit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada rumusan masalah dan uji hipotesis yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kelekatan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang pada ibu mayoritas berada pada kategori tinggi. Persentase untuk kategori tinggi sebesar 82% atau sebanyak 56 santriwati, sedangkan 18% atau sebanyak 12 santriwati berada pada kategori sedang. Untuk kelekatan pada ayah mayoritas berada pada kategori tinggi. Persentase untuk kategori tinggi sebesar 74% atau sebanyak 50 santriwati, sedangkan 26% atau sebanyak 18 santriwati berada pada kategori sedang. Untuk kelekatan pada teman sebaya rata-rata berada pada kategori tinggi. Persentase untuk kategori tinggi sebesar 51% atau sebanyak 35 santriwati, sedangkan 49% atau sebanyak 33 santriwati berada pada kategori sedang. Dengan demikian, mayoritas santriwati memiliki kelekatan yang tinggi pada ibu dan ayah, sedangkan untuk kelekatan pada teman sebaya, rata-rata berada pada kategori tinggi dengan perbedaan yang tidak jauh dengan kategori sedang.
2. Tingkat *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang mayoritas berada pada kategori sedang. Persentase untuk kategori tinggi sebesar 37% atau sebanyak 25 santriwati, sedangkan 62% atau sebanyak 42 santriwati berada pada kategori tinggi, dan 1% atau 1 santriwati berada pada kategori rendah.

3. Perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Persentase sumbangan pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati sebesar 49%.

Dalam penelitian ini, juga ditemukan pengaruh dari masing-masing kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati. Kelekatan pada ibu dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang, sedangkan kelekatan pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang.

Untuk hasil analisis tambahan, dapat disimpulkan bahwa kelekatan santriwati pada ibu dan ayah terutama dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara santriwati dengan ibu dan ayah. Kelekatan santriwati pada teman sebaya terutama dipengaruhi oleh kepercayaan santriwati kepada temannya. *Adversity quotient* santriwati terutama dipengaruhi oleh seberapa besar kendali yang dimiliki santriwati dalam mengatasi dan menaklukkan situasi sulit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan pada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang diharapkan untuk dapat meningkatkan lagi *adversity quotient* mereka agar menjadi pribadi yang menyukai tantangan dan tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena selama hidup, santriwati tidak akan pernah lepas dari kesulitan. Kesulitan tersebut bahkan semakin berat seiring dengan bertambahnya usia dan beban mereka. Apabila santriwati memiliki *adversity quotient* yang tinggi, mereka tidak akan mudah tertekan dengan setiap masalah dan tantangan yang datang. Mereka akan terus berusaha dan berjuang untuk mengatasi kesulitan dan dapat mewujudkan impian dan tujuan mereka. Apalagi santriwati memiliki ayah, ibu, dan teman yang selalu siap dan bersedia untuk mendukung dan membantu mereka untuk meningkatkan *adversity quotient* mereka.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk meningkatkan hubungan dengan meningkatkan komunikasi dengan santriwati. Apalagi mereka berada jauh dari orang tua. Orang tua diharapkan untuk sering bertanya mengenai kondisi dan masalah santriwati, karena santriwati terkadang enggan menceritakan masalahnya karena takut akan membebani orang tuanya. Meskipun santriwati berada jauh dengan orang tuanya, orang tua diharapkan tetap memberikan dukungan penuh dan bantuan kepada santriwati. Hal ini bukan berarti orang tua yang sepenuhnya menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami santriwati, namun orang tua dapat

memberikan dukungan berupa saran, informasi, dan motivasi sehingga santriwati dapat meningkatkan *adversity quotient* mereka.

3. Bagi Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang

Karena santriwati berada jauh dari orang tua, ustadzah yang berperan sebagai pengganti orang tua diharapkan untuk lebih sering berinteraksi dan lebih dekat dengan santriwati, sehingga santriwati dapat merasa aman dengan ustadzah. Ketika merasa aman, santriwati akan lebih terbuka dan akan menceritakan kesulitan dan masalahnya, sehingga ustadzah dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan kepada santriwati. Apabila ustadzah juga menjadi figur lekat bagi santriwati, santriwati akan merasa bahwa mereka mendapatkan lebih banyak dukungan untuk meningkatkan *adversity quotient* mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kelekatan, disarankan untuk menggunakan metode *mixed method*, metode yang mengkombinasikan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini karena kelekatan merupakan variabel yang melibatkan orang lain, sehingga perlu dilakukan penggalan data lebih mendalam agar hasil penelitian menjadi lebih terpercaya. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperhatikan setiap aitem skala penelitian sehingga variabel yang diukur dapat terukur dengan tepat dan akurat. Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *E-Journal Psikologi*. 3 (1): 369-381.
- Ajdukovic, D., et al., (2013). Recovery from Posttraumatic Stress Symptoms: A Qualitative Study of Attribution in Survivors of War. *PLOS ONE*. 8 (8): 1-12.
- Allen, J. P., Moore, C., Kuprrmenc, G., & Bell, K. (1998). Attachment and Adolescent Psychosocial Functioning. *Child Dev*. 69 (5): 1406-1419.
- Allen, J. P., et al., (2002). Attachment and Autonomy as Predictors of the Development of Social Skills and Delinquency during Midadolescence. *J Consult Clin Psychol*. 70 (1): 56-66.
- Asmika, Harijanto, & Handayani. (2008). Prevalensi Depresi dan Gambaran Stressor Psikososial pada Remaja Sekolah Menengah Umum di Wilayah Kotamadya Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 25 (1).
- Anshori, M. & Iswati, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- _____ (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Armsden, G. G. & Greenberg, M. T. (1983). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescent*. Paper: Presented at the Annual Meeting of the Western Psychological Association.
- _____ (2009). *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*. *College of Health and Human Development*.
- Avissina, Rona. (2015). *Hubungan Attachment terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusif di SDN Sumbersari 1 dan 2 Kota Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja: Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (2).
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barrocas, A. L. (2009). *Adolescent Attachment to Parents and Peers*. Working Paper: The Emory College.
- Bayani, I., & Sarwasih, S. (2013). Attachment dan Peer Group dengan Kemampuan Coping Stress pada Siswa Kelas VII di SMP RSBI Al-Azhar 8 Kemang Pratama. *Jurnal Soul*. 6 (1): 78-96.
- Darmayanti, N. (2008). Meta-Analisis: Gender dan Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 2 (35): 164-180.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak*. Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*. 9 (3): 206-217.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Pikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gurnita, W. N., & Suwarti. (2013). Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Pola Kelekatan Remaja dengan Teman Sebaya pada Peserta Didik di SLTP Negeri 1 Ayah, Kebumen. *Psycho Idea*. 11 (2).
- Hapsari, M. E. B. (2012). *Hubungan Kualitas Attachment denan Perilaku Merokok Siswa Kelas X di Mediasi Emotional Focused Coping di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hapsari, P. R. & Ariati, J. (2016). Perbedaan Kelekatan terhadap Orang Tua pada Remaja Ditinjau dari Jenis kelamin dan Usia: Studi Komparasi pada Siswa Kelas VIII dan Kelas XI. *Jurnal Empati*. 5 (1): 78-80.
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan antara Keterlibatan Ayah alam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2 (1).
- Hasanah, H. (2010). *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hellenthal, R. L. (2006). *The Separate and Combined Effect og Mother, Father, and Peer Attachment on Young Adolescents's Social, Behavioral, and Emotional Adjusment*. Thesis: Ohio University.
- Hema & Gupta, S. M. (2015). Adversity Quotient for Perspective Higher Education. *The International Journal of Indian Psychology*. 2 (3): 51-64.

- Hikmatussyarifah, Hasanah, U., & Tarma. (2017). Pengaruh Kelekatan Keluarga terhadap Adversity Quotient pada Mahasiswa Bidikmisi. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 3 (2).
- Hong, H. R., & Park, J. S. (2012). Impact of Attachment, Temperament, and Parenting on Human Development. *Korean J Pediatr*. 55 (12): 449-454.
- Huijuan, Z. (2009). *The Adversity Quotient and Academic Performance among College Students at ST. Joseph's College Quzen City*. Thesis: St. Joseph's College.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terj. Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Karina, R., & Mulyati, R. (2007). *Peran Ayah dalam Pengasuhan dan Kelekatan Remaja pada Ayah*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kusmiyati. (2014, Februari). Studi: Remaja Sekarang Lebih Mudah Stres. Liputan6.com [on-line]. Diakses pada tanggal 12 April 2017 dari <http://health.liputan6.com/read/829675/studi-remaja-sekarang-lebih-mudah-stres>.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffeli, M. (2000). The Differential Relations of Parent and Peer Attachment to Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*. 29(1): 45-59.
- Liliana, A. W. (2009). *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir dengan Ibu*. Skripsi. Depok: Universitas Gunadarma.
- Malekpour, M. (2007). Effects of Attachment on Early and Later Development. *The British Journal of Developmental Disabilities*. 53 (105): 81-95.
- Masten, A. S., & Obradovic, J. (2008). Disaster Preparation and Recovery: Lessons from Research on Resilience in Human Development. *Ecology and Society*. 13 (1).
- Matas, L., Arend, R. A., & Sroufe, L. A. (1978). Continuity of Adaptation in the Second Year: The Relationship between Quality of Attachment and Later Competence. *Child Development*. 49: 547-556.
- Maximo, S. I. , & Carranza, J. S. (2016). Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience among Graduating University Students. *SAGE Open*. 1-11.
- Maysless, O., & Scharf, M. (2007). Adolescents' Attachment Representations and Their Capacity for Intimacy in Close Relationships. *Journal of Research on Adolescence*. 17 (1): 23-50.

- Merdeka, C. Y., & Royanto, L, RM. (2014). *Hubungan Kualitas Kelekatan Remaja dengan Ibu dan Ayah terhadap Emosi Malu dan Emosi Bersalah*. Depok: Universitas Indonesia.
- Moretti, M. M. & Peled, M. (2004). Adolescent-Parent Attachment: Bonds that Support Healthy Development. *Paediatr Child Health*. 9 (8): 551-555.
- Miskulincer, M., Shaver, P. R., & Pereg, D. (2003). Attachment Theory and Affect Regulation: The Dynamics, Development, and Cognitive Consequences of Attachment-Related Strategies. *Motivation and Emotion*. 27 (2).
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Mubin, N. A. (2016). *Peran Edukasi di dalam Kelekatan Orang Tua terhadap Kemandirian pada Remaja*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muslimah, A. I., & Wahdah, N. (2013). Hubungan antara Attachment dan Self-Esteem dengan Need for Achievement pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cikarang Jakarta Timur. *Jurnal Soul*. 6 (1): 43-56.
- Nasution, I. K. (2007). *Stres pada Remaja*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ni'mah, F. (2016). *Korelasi Attachment dengan Penyesuaian Sosial: Studi pada Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2015/2016*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Old, S. W. & Feldman. R. D. (2009). *Perkembangan Manuasia, Edisi 10*. terj. Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parvathy, U. & Praseeda. (2014). Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 19 (11): 23-26.
- Prasetyo, B., & Jannah, L.M. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Bbeljar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Putri, P. R. A., & Rustika, I. M. (2016). Hubungan antara Self Regulated Learning dan Kelekatan Remaja Awal terhadap Ibu dengan Prestasi Belajar Siswa SMPN 6 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3 (1): 54-63.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1 (3): 1-7.
- Ridho, A. (2013). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Instrumen Penelitian*. Paper dipresentasikan pada Kuliah Umum bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sakdiyah, E. H. (2014). *Model Perilaku Sehat Multidimensi Remaja*. Desertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Jilid 2*. terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____ (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawati, I. & Rusmawati, D. (2016). Attachment pada Ibu dan Adversity Intelligence pada Remaja. *Jurnal Empati*. 5 (1): 81-84.
- Sholichatun, Y. (2008). Pengembangan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren. *Psikoislamika*. 5 (2): 1-12.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, cet. terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supardi. (2013). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 3 (1): 61-71.
- Syifa, I. (2014). *Hubungan antara Kualitas Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja di SMA Yayasan Pandaan*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Tereno, S., et al., (2013). Implementation and Assesment of an Early Home-Based Intervention of Invant Attachment Organisation: the CAPEDP Attachment Sstudy in France. *IUHPE – Global Health Pmovation*. 20 (2): 71-75.
- Weno. J. H. & Matulesy, A. (2015). Adversity Quotient, Komitmen Kerja, dan Kreativitas Guru SD kelas Satu. *Personal, Jurnal Psikologi Indonesia*. 4 (2): 162-174.
- Widowati, U. (2015, Oktober). Stres pada Remaja, Rasanya Seperti Jelangkung. Cnnindonesia.com [on-line] Diakses pada tanggal 12 April 2017 dari <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151009230145-255-84090/stres-pada-remaja-rasanya-seperti-jelangkung/>.

- Wijayatmo, I. (2016). *Hubungan Kelekatan Terhadap Ibu dan Efikasi Diri Akademik Remaja SMP*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya Adversity Quotient dalam Meraih Prestasi Belajar. *Jurnal Guru Membangun*. 26 (2).





LAMPIRAN

Lampiran 1

**FORM AIKEN'S V
SKALA ADVERSITY QUOTIENT**

A. Identitas Ahli

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

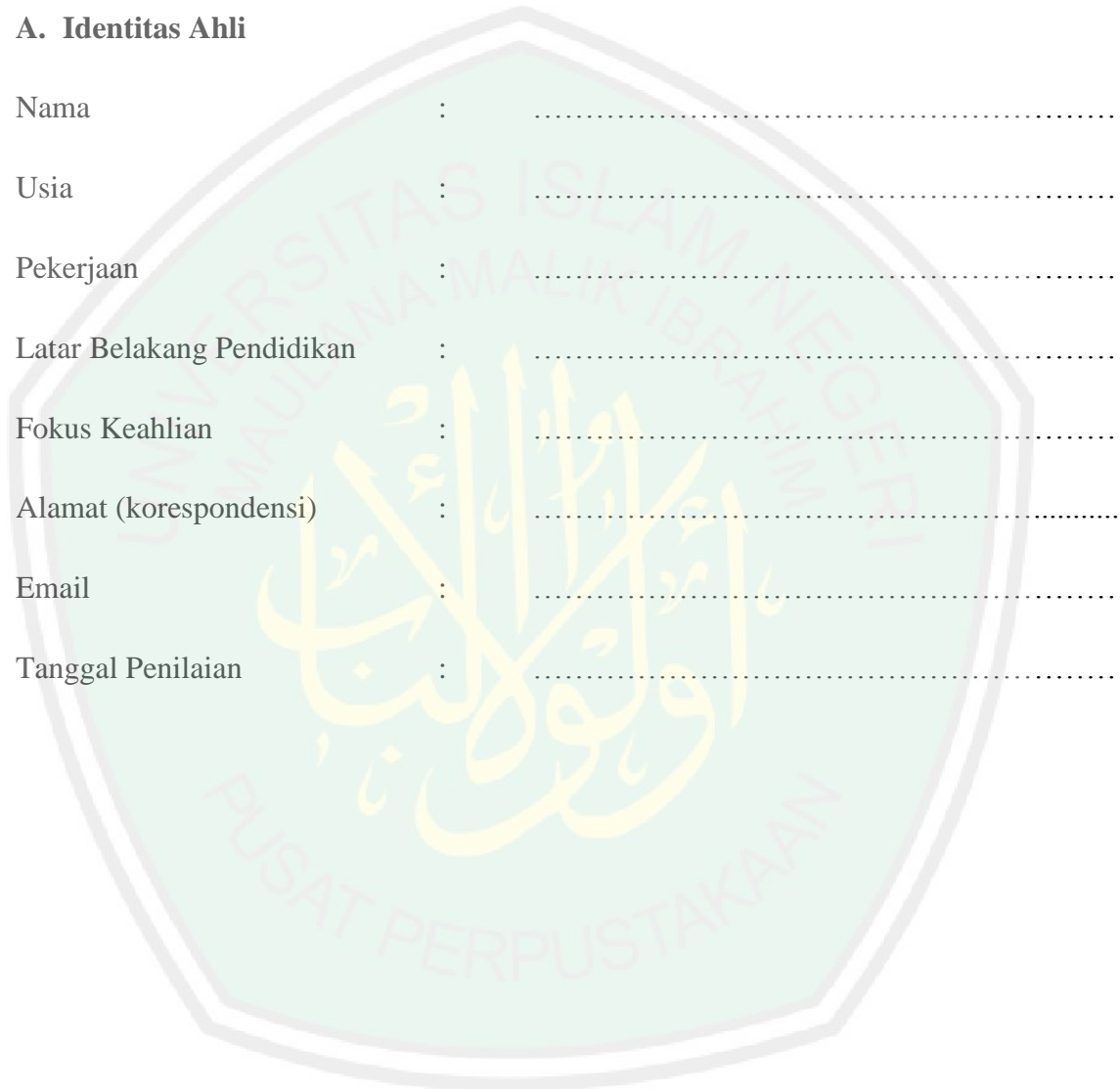
Latar Belakang Pendidikan :

Fokus Keahlian :

Alamat (korespondensi) :

Email :

Tanggal Penilaian :



B. MATERI PENILAIAN

I. Penilaian setiap butir (*aitem*)

Petunjuk :

Pada bagian ini, mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap pernyataan di dalam skala. Skala ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dalam menghadapi, menaklukkan, dan mengatasi masalah dan kesulitan hidup dengan rentang jawaban yang diharapkan dari subyek penelitian adalah dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai. **Penilaian yang Bapak/Ibu berikan diharapkan berdasarkan kesesuaian pernyataan dengan indikator yang diajukan.** Penilaian dilakukan dengan memilih satu dari alternatif jawaban yang disediakan, yaitu; relevan, kurang relevan atau tidak relevan. Untuk jawaban yang dipilih, mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan.

| No. | Aspek | Indikator | Aitem Pernyataan | Alternatif Respon | | | SARAN |
|-----|-------------------|--|---|-------------------|----------------|---------------|-------|
| | | | | Relevan | Kurang Relevan | Tidak Relevan | |
| 1. | Control (Kendali) | Merasa dapat melakukan apa aja untuk mengendalikan situasi sulit | 1. Saya yakin dapat mengatasi semua masalah yang saya hadapi. | | | | |
| | | | 2. Saya tahu apa yang harus dilakukan untuk mengubah <i>mood</i> jelek. | | | | |
| | | | 3. Ketika mendengar kabar bahwa saya remidi, saya dapat tenang. | | | | |
| | | | 4. Saya dapat menemukan alternatif lain ketika rencana saya tidak berjalan dengan baik. | | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | 5. Ketika sikap teman berubah, saya akan bertanya alasannya. | | | |
| | | | 6. Saya menganalisa masalah sehingga saya dapat mengatasinya. | | | |
| | | | 7. Saya akan mengkonsultasikan kepada guru mengapa nilai saya jelek. | | | |
| | | | 8. Saya akan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah saya. | | | |
| | | | 9. Apabila cara pertama tidak berhasil, saya akan mencari cara lain untuk menyelesaikan. | | | |
| | | | 10. Ketika tugas menumpuk, saya akan menyelesaikannya satu persatu tanpa merasa bingung. | | | |
| | | | 11. Saya merasa tidak dapat melakukan segala hal dengan baik. | | | |
| | | | 12. Tidak ada yang bisa saya lakukan ketika gagal dalam suatu mata pelajaran. | | | |
| | | | 13. Saya pasrah dalam menghadapi masalah yang saya hadapi. | | | |
| | | | 14. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan ketika gagal di salah satu pelajaran. | | | |
| | | | 15. Ketika berada dalam kesulitan, saya merasa tidak mampu mengatasinya. | | | |
| | | | 16. Ketika tugas menumpuk, saya bingung harus memulainya dari mana. | | | |
| | | | 17. Ketika menghadapi kesulitan, saya hanya bisa menunggu hingga keadaan | | | |



| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| | | | menjadi lebih baik. | | | |
| | | | 18. Ketika lelah, saya merasa tidak dapat menyelesaikan tugas yang menumpuk. | | | |
| | | | 19. Saya merasa tertekan dengan banyak peraturan. | | | |
| | | | 20. Ketika teman menyakiti hati saya, saya akan diam sampai dia meminta maaf kepada saya. | | | |
| 2. | Origin dan Ownership (Asal Usul dan Pengakuan) | Menempatkan rasa bersalah dengan wajar | 1. Masalah yang saya hadapi ini karena situasi yang kurang tepat. | | | |
| | | | 2. Jika saya melakukan kesalahan, saya akan memperbaikinya tanpa harus menyesal dalam waktu yang lama. | | | |
| | | | 3. Menurut saya, menyalahkan diri sendiri adalah hal yang tidak berguna. | | | |
| | | | 4. Jika nilai tugas kelompok jelek, itu bukan hanya karena kesalahan saya. | | | |
| | | | 5. Menurut saya, berlarut-larut dalam penyesalan hanya membuat saya sulit bangkit. | | | |
| | | | 6. Nilai tugas kelompok saya jelek karena saya tidak berkontribusi secara maksimal. | | | |
| | | | 7. Semua kesulitan yang saya alami bersumber dari kelalaian saya. | | | |
| | | | 8. Saya merasa terpuruk setiap saya membuat kesalahan. | | | |
| | | | 9. Semua kesulitan dalam pekerjaan kelompok adalah hasil kesalahan saya. | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | 10. Saya merasa orang tua banyak mengalami kesulitan karena saya. | | | |
| | Bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi | | 1. Saya tetap masuk sekolah walaupun terlambat. | | | |
| | | | 2. Jika gagal di salah satu pelajaran, maka saya harus lebih serius dalam menghadapi pelajaran tersebut. | | | |
| | | | 3. Saya bertanggung jawab atas setiap kesulitan yang saya hadapi. | | | |
| | | | 4. Saya akan meminjam catatan teman ketika catatan saya hilang. | | | |
| | | | 5. Saya siap menerima akibat dari kesalahan yang saya buat. | | | |
| | | | 6. Saya tidak ingin lari dari tanggung jawab yang saya terima. | | | |
| | | | 7. Ketika saya melakukan kesalahan, saya akan berusaha memperbaikinya. | | | |
| | | | 8. Ketika saya menyakiti perasaan teman, saya tidak malu untuk meminta maaf. | | | |
| | | | 9. Saya malas belajar karena teman mengajak untuk <i>ngobrol</i> . | | | |
| | | | 10. Saya bolos sekolah karena tidak suka dengan guru dan pelajarannya. | | | |
| | | | 11. Ketika nilai saya jelek, saya akan menyalahkan guru yang mengajar. | | | |
| | | | 12. Lebih baik tidak masuk kelas dari pada telat. | | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|
| | | | 13. Saya merasa gagal dalam mengemban tanggung jawab, sehingga saya melimpahkannya kepada orang lain. | | | |
| | | | 14. Saya menghindari mengakui kesalahan yang saya lakukan. | | | |
| | | | 15. Saya tidak akan mengganti barang teman yang tidak sengaja saya hilangkan. | | | |
| | | | 16. Saya merasa takut untuk menanggung resiko atas keputusan yang saya ambil. | | | |
| | Mampu belajar dari kesalahan-kesalahan | | 1. Saya yakin dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan saya. | | | |
| | | | 2. Ketika suatu hal tidak berjalan dengan baik, saya mencari tahu penyebab dan solusinya. | | | |
| | | | 3. Saya mampu menemukan sumber masalah yang mengganggu saya. | | | |
| | | | 4. Saya sadar akan kesalahan yang telah saya lakukan dan bersedia belajar dari kesalahan tersebut. | | | |
| | | | 5. Saya dapat belajar dari kesalahan agar tidak melakukan kesalahan yang sama. | | | |
| | | | 6. Kesalahan yang saya lakukan sudah tidak bisa diperbaiki lagi. | | | |
| | | | 7. Saya merasa kesulitan dalam mencari penyebab masalah saya. | | | |
| | | | 8. Saya tidak memperbaiki kesalahan karena saya takut membuat situasi semakin buruk. | | | |

| | | | | | | |
|----|----------------------|---|---|--|--|--|
| | | | 9. Masalah yang rumit membuat saya sulit untuk mencari sumber permasalahannya | | | |
| | | | 10. Saya sering tidak menyadari kesalahan yang telah saya lakukan. | | | |
| 3. | Reach (Jangkauan) | Menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas | 1. Saya tetap memperhatikan pelajaran di kelas walaupun sedang <i>bad mood</i> . | | | |
| | | | 2. Saya tetap berteman dengan orang yang pernah menyakiti saya. | | | |
| | | | 3. Saya dapat beristirahat dengan tenang di malam hari tanpa memikirkan masalah-masalah saya. | | | |
| | | | 4. Hal buruk yang terjadi kemarin tidak mempengaruhi kondisi saya saat ini. | | | |
| | | | 5. Permasalahan yang saya hadapi tidak akan mengganggu belajar saya. | | | |
| | | | 6. Padatnya aktivitas tidak akan mempengaruhi keinginan saya untuk mencapai prestasi. | | | |
| | | | 7. Masalah yang saya hadapi tidak akan berdampak negatif pada hubungan saya dengan teman-teman. | | | |
| | | | 8. Saya dapat berkonsentrasi dalam belajar meskipun saya sedang mempunyai masalah. | | | |
| | | | 9. Saya tetap bisa mengambil keputusan yang tepat walaupun sedang menghadapi masalah yang sangat berat. | | | |
| | | | 10. Hubungan buruk dengan teman sekelas tidak mempengaruhi hubungan saya | | | |

| | | | | | | |
|----|---------------------------|--------------------------|--|--|--|--|
| | | | degan teman sekamar. | | | |
| | | | 11. Saya tidak dapat fokus belajar saat orang tua sedang sakit. | | | |
| | | | 12. Catatan yang hilang adalah awal dari kegagalan saya. | | | |
| | | | 13. Saya merasa <i>bad mood</i> sepanjang hari apabila teman saya melakukan kesalahan. | | | |
| | | | 14. Saya gelisah sepanjang hari akibat masalah yang saya hadapi. | | | |
| | | | 15. Saya merasa bahwa kritikan dari teman akan menjatuhkan harga diri saya. | | | |
| | | | 16. Saya sering panik ketika berada pada suatu kesulitan sehingga mengambil keputusan yang kurang tepat. | | | |
| | | | 17. Ketika ada masalah, saya ingin menyendiri. | | | |
| | | | 18. Saya terlambat bangun dan itu membuat saya uring-uringan sepanjang hari. | | | |
| | | | 19. Saat bergurau, teman menyakiti hati saya sehingga membuat hubungan kami tidak baik. | | | |
| | | | 20. Saat saya tidak berhasil pada ujian hari pertama, saya merasa bahwa ujian saya gagal total. | | | |
| 4. | <i>Endurance</i> (Daya | Menganggap kesulitan dan | 1. Kesulitan yang saya hadapi saat ini hanya sementara dan dapat membantu saya sukses di masa depan. | | | |



| | | | | | |
|--------|---|---|--|--|--|
| Tahan) | penyebab kesulitan sebagai sesuatu yang sementara | 2. Saya yakin sahabat saya punya alasan yang tepat saat ia lupa ulang tahun saya. | | | |
| | | 3. Saya selalu bersemangat untuk menyelesaikan masalah. | | | |
| | | 4. Saya yakin kesulitan yang saya hadapi akan segera berlalu. | | | |
| | | 5. Saya akan berusaha menyelesaikan masalah, tidak peduli serumit apa pun itu. | | | |
| | | 6. Saya belum berhasil menyelesaikan masalah karena kurangnya usaha, bukan karena saya tidak mampu. | | | |
| | | 7. Teman menolak untuk membantu karena mereka tidak terlalu menyukai saya | | | |
| | | 8. Ketika tidak berhasil dalam suatu hal, saya merasa saya memang tidak berbakat. | | | |
| | | 9. Teman-teman tidak memperhatikan saat saya presentasi karena saya bukan pembicara yang baik. | | | |
| | | 10. Sahabat lupa hari ulang tahun saya karena hal itu tidak penting bagi mereka. | | | |
| | | 11. Saya merasa pelajaran yang sulit di luar kemampuan saya. | | | |
| | | 12. Saya merasa bahwa masalah yang saya hadapi tidak kunjung berakhir. | | | |
| | | 13. Saya tidak mempunyai bakat untuk | | | |



| | | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|--|
| | | | sukses. | | | |
| | | | 14. Saya mendapatkan nilai buruk karena memang tidak pintar. | | | |
| | | | 15. Saya merasa pesimis karena masalah yang berlarut-larut. | | | |
| | | | 16. Ketika masalah tidak kunjung berakhir, saya merasa bahwa diri saya lemah. | | | |
| | Menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang berlangsung lama. | | 1. Saya dipercaya menjadi panitia suatu acara karena kemampuan saya. | | | |
| | | | 2. Teman banyak yang curhat ke saya karena saya orang yang dapat dipercaya. | | | |
| | | | 3. Saya memiliki banyak teman karena saya memiliki pribadi yang baik. | | | |
| | | | 4. Keberhasilan saya dalam menyelesaikan masalah hanyalah suatu kebetulan belaka. | | | |
| | | | 5. Saya mendapatkan nilai yang bagus hanya karena faktor keberuntungan. | | | |
| | | | 6. Saya tidak yakin dapat mempertahankan prestasi saya. | | | |



II. Saran secara Keseluruhan

1. Isi (*kesesuaian dengan indikator*) :

.....
.....

2. Bahasa

.....
.....

3. Jumlah aitem

.....

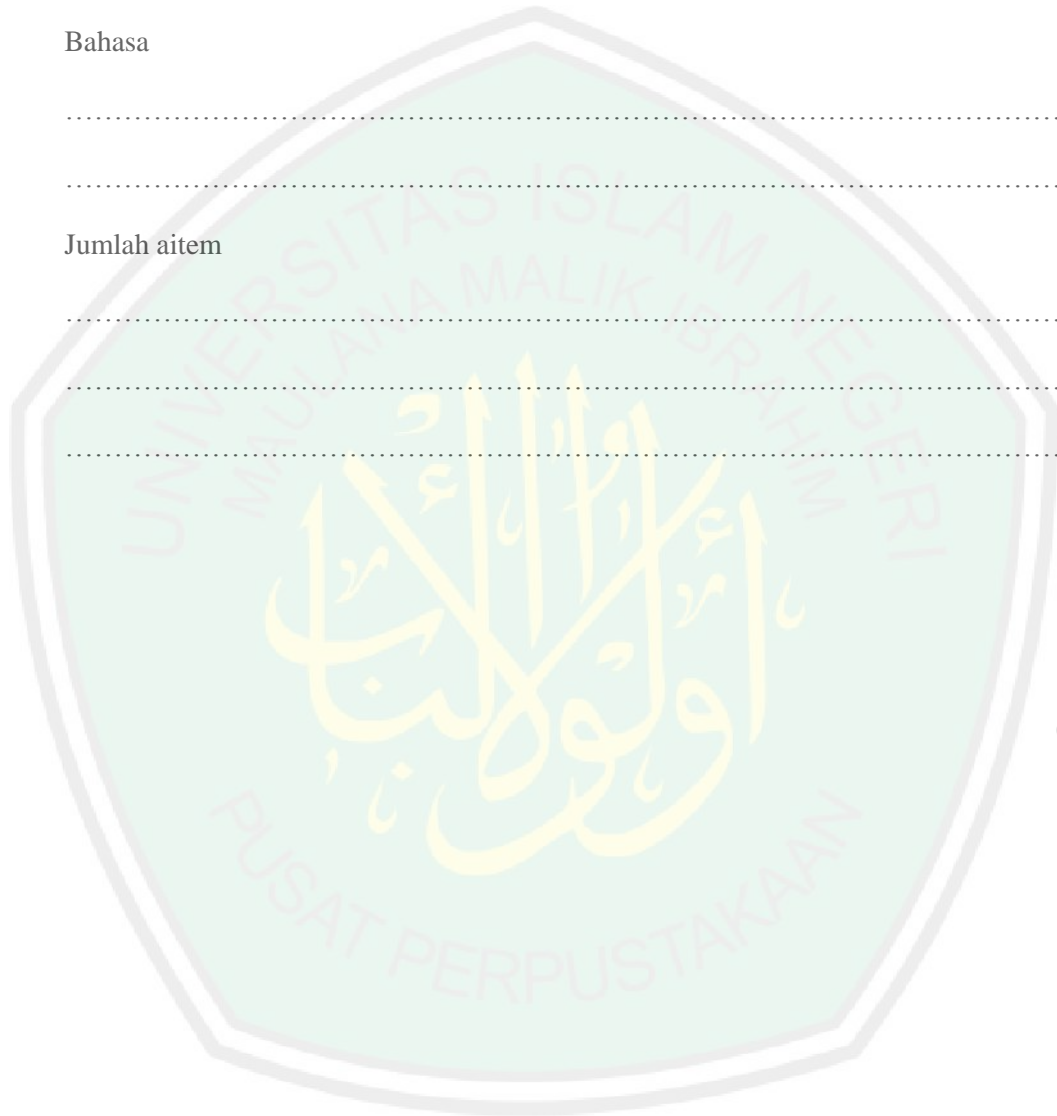
4.

.....
.....

Malang, ... Maret 2017

Tertanda,

(.....)



Lampiran 2

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Nama :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Cara Pengisian

1. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
2. Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda
3. Berikan tanda silang (X) pada pilihan respon yang Anda pilih:
 - a. SS = bila *Sangat Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
 - b. S = bila *Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
 - c. TS = bila *Tidak Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
 - d. STS = bila *Sangat Tidak Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
4. Jangan melewati pernyataan di bawah ini hingga selesai

| No | Aitem Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 1 | Saya yakin dapat mengatasi semua masalah yang saya hadapi. | | | | |
| 2 | Ketika tugas menumpuk, saya akan menyelesaikannya satu persatu tanpa merasa bingung. | | | | |
| 3 | Saya tahu apa yang harus dilakukan untuk mengubah <i>mood</i> jelek. | | | | |
| 4 | Saya pasrah dalam menghadapi masalah yang saya hadapi. | | | | |
| 5 | Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan ketika gagal di salah satu pelajaran. | | | | |
| 6 | Saya dapat menemukan alternatif lain ketika rencana saya tidak berjalan dengan baik. | | | | |
| 7 | Ketika sikap teman berubah, saya akan bertanya alasannya. | | | | |
| 8 | Ketika berada dalam kesulitan, saya merasa tidak mampu mengatasinya. | | | | |
| 9 | Ketika tugas menumpuk, saya bingung harus memulainya dari mana. | | | | |
| 10 | Ketika menghadapi kesulitan, saya hanya bisa menunggu hingga keadaan menjadi lebih baik. | | | | |
| 11 | Jika saya melakukan kesalahan, saya akan memperbaikinya tanpa harus menyesal dalam waktu yang lama. | | | | |
| 12 | Menurut saya, menyalahkan diri sendiri adalah hal | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| | yang tidak berguna. | | | | |
| 13 | Saya tetap masuk sekolah walaupun terlambat. | | | | |
| 14 | Saya bolos sekolah karena tidak suka dengan guru dan pelajarannya. | | | | |
| 15 | Menurut saya, berlarut-larut dalam penyesalan hanya membuat saya sulit bangkit. | | | | |
| 16 | Saya merasa terpuruk setiap saya membuat kesalahan. | | | | |
| 17 | Saya siap menerima akibat dari kesalahan yang saya buat. | | | | |
| 18 | Ketika suatu hal tidak berjalan dengan baik, saya mencari tahu penyebab dan solusinya. | | | | |
| 19 | Saya tidak memperbaiki kesalahan karena saya takut membuat situasi semakin buruk. | | | | |
| 20 | Saya sering tidak menyadari kesalahan yang telah saya lakukan. | | | | |
| 21 | Saya tetap memperhatikan pelajaran di kelas walaupun sedang <i>bad mood</i> . | | | | |
| 22 | Saya tetap berteman dengan orang yang pernah menyakiti saya. | | | | |
| 23 | Saya dapat beristirahat dengan tenang di malam hari tanpa memikirkan masalah-masalah saya. | | | | |
| 24 | Saya tidak dapat fokus belajar saat orang tua sedang sakit. | | | | |
| 25 | Saya gelisah sepanjang hari akibat masalah yang saya hadapi. | | | | |
| 26 | Saya sering panik ketika berada pada suatu kesulitan sehingga mengambil keputusan yang kurang tepat. | | | | |
| 27 | Saya dapat berkonsentrasi dalam belajar meskipun saya sedang mempunyai masalah. | | | | |
| 28 | Saya tetap bisa mengambil keputusan yang tepat walaupun sedang menghadapi masalah yang sangat berat. | | | | |
| 29 | Saya terlambat bangun dan itu membuat saya uring-uringan sepanjang hari. | | | | |
| 30 | Saat bergurau, teman menyakiti hati saya sehingga membuat hubungan kami tidak baik. | | | | |
| 31 | Kesulitan yang saya hadapi saat ini hanya sementara dan dapat membantu saya sukses di masa depan. | | | | |
| 32 | Saya belum berhasil menyelesaikan masalah karena kurangnya usaha, bukan karena saya tidak mampu. | | | | |
| 33 | Teman-teman tidak memperhatikan saat saya presentasi karena saya bukan pembicara yang baik. | | | | |
| 34 | Saya merasa pesimis karena masalah yang berlarut-larut. | | | | |
| 35 | Saya yakin kesulitan yang saya hadapi akan segera berlalu. | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 36 | Teman banyak yang curhat ke saya karena saya orang yang dapat dipercaya. | | | | |
| 37 | Saya memiliki banyak teman karena saya memiliki pribadi yang baik. | | | | |
| 38 | Keberhasilan saya dalam menyelesaikan masalah hanyalah suatu kebetulan belaka. | | | | |
| 39 | Saya tidak yakin dapat mempertahankan prestasi saya. | | | | |
| 40 | Saya mendapatkan nilai yang bagus hanya karena faktor keberuntungan. | | | | |



Lampiran 3

SKALA KELEKATAN

Nama :

Usia :

Kelas :

Petunjuk Cara Pengisian

1. Berikut ini adalah pernyataan tentang bagaimana hubungan Anda dengan orang tua dan teman-teman Anda.
2. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan baik dan pilihlah respon yang paling mencerminkan diri Anda.
3. Tidak ada jawaban yang salah dalam pernyataan yang Anda pilih. Tentukan jawaban yang paling sesuai menurut Anda
4. Berikan tanda silang (X) pada pilihan respon yang Anda pilih:
 - a. SS = bila *Sangat Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
 - b. S = bila *Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
 - c. TS = bila *Tidak Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
 - d. STS = bila *Sangat Tidak Sesuai* dengan keadaan yang saya rasakan
5. Jangan melewatkan pernyataan di bawah ini hingga selesai

| No | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 1 | Ibu saya menghargai perasaan saya | | | | |
| 2 | Menurut saya, ibu saya telah menjadi ibu yang baik untuk saya | | | | |
| 3 | Saya berharap memiliki ibu yang berbeda | | | | |
| 4 | Ibu saya menerima saya apa adanya | | | | |
| 5 | Saya merasa senang dengan masukan yang diberikan ibu tentang permasalahan saya | | | | |
| 6 | Saya merasa tidak ada gunanya memperlihatkan perasaan saya pada ibu | | | | |
| 7 | Ibu saya mengetahui ketika saya marah tentang sesuatu hal | | | | |
| 8 | Membicarakan masalah yang sedang saya hadapi dengan ibu membuat saya merasa malu dan bodoh | | | | |
| 9 | Ibu saya berharap terlalu banyak dari saya | | | | |
| 10 | Saya mudah gundah kalau berada di sekitar ibu saya | | | | |
| 11 | Saya sering merasa gundah melebihi yang diketahui oleh ibu saya | | | | |
| 12 | Ketika kami berdiskusi, saya merasa ibu saya menghargai pendapat saya | | | | |
| 13 | Ibu saya mempercayai penilaian saya | | | | |
| 14 | Menurut saya, ibu saya memiliki masalah sendiri, jadi saya tidak ingin merepotkan dia dengan masalah saya | | | | |
| 15 | Ibu saya membantu saya untuk lebih memahami diri | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | saya dengan lebih baik | | | | |
| 16 | Saya menceritakan masalah dan kesulitan saya pada ibu saya | | | | |
| 17 | Saya merasa marah dengan ibu saya | | | | |
| 18 | Saya merasa tidak mendapatkan cukup perhatian dari ibu saya | | | | |
| 19 | Ibu saya mendorong saya untuk menceritakan masalah yang sedang saya hadapi | | | | |
| 20 | Ibu saya memahami diri saya | | | | |
| 21 | Ketika saya sedang merasa marah tentang sesuatu hal, ibu saya berusaha memahami saya | | | | |
| 22 | Saya mempercayai ibu saya | | | | |
| 23 | Saya merasa ibu saya tidak faham apa yang terjadi pada diri saya akhir-akhir ini | | | | |
| 24 | Saya tidak dapat mengandalkan ibu saya saat saya membutuhkan bantuan | | | | |
| 25 | Jika ibu saya mengetahui sesuatu hal mengganggu saya, maka dia akan bertanya kepada saya. | | | | |

| No | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Ayah saya menghargai perasaan saya | | | | |
| 2 | Menurut saya, ayah saya telah menjadi ayah yang baik untuk saya | | | | |
| 3 | Saya berharap memiliki ayah yang berbeda | | | | |
| 4 | Ayah saya menerima saya apa adanya | | | | |
| 5 | Saya merasa senang dengan masukan yang diberikan ayah tentang permasalahan saya | | | | |
| 6 | Saya merasa tidak ada gunanya memperlihatkan perasaan saya pada ayah | | | | |
| 7 | Ayah saya mengetahui ketika saya marah tentang sesuatu hal | | | | |
| 8 | Membicarakan masalah yang sedang saya hadapi dengan ayah membuat saya merasa malu dan bodoh | | | | |
| 9 | Ayah saya berharap terlalu banyak dari saya | | | | |
| 10 | Saya mudah gundah kalau berada di sekitar ayah saya | | | | |
| 11 | Saya sering merasa gundah melebihi yang diketahui oleh ayah saya | | | | |
| 12 | Ketika kami berdiskusi, saya merasa ayah saya menghargai pendapat saya | | | | |
| 13 | Ayah saya mempercayai penilaian saya | | | | |
| 14 | Menurut saya, ayah saya memiliki masalah sendiri, jadi saya tidak ingin merepotkan dia dengan masalah saya | | | | |
| 15 | Ayah saya membantu saya untuk lebih memahami diri saya dengan lebih baik | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 16 | Saya menceritakan masalah dan kesulitan saya pada ayah saya | | | | |
| 17 | Saya merasa marah dengan ayah saya | | | | |
| 18 | Saya merasa tidak mendapatkan cukup perhatian dari ayah saya | | | | |
| 19 | Ayah saya mendorong saya untuk menceritakan masalah yang sedang saya hadapi | | | | |
| 20 | Ayah saya memahami diri saya | | | | |
| 21 | Ketika saya sedang merasa marah tentang sesuatu hal, ayah saya berusaha memahami saya | | | | |
| 22 | Saya mempercayai ayah saya | | | | |
| 23 | Saya merasa ayah saya tidak faham apa yang terjadi pada diri saya akhir-akhir ini | | | | |
| 24 | Saya tidak dapat mengandalkan ayah saya saat saya membutuhkan bantuan | | | | |
| 25 | Jika ayah saya mengetahui sesuatu hal mengganggu saya, maka dia akan bertanya kepada saya. | | | | |

| No | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Saya senang meminta pendapat teman saya tentang permasalahan yang sedang saya hadapi | | | | |
| 2 | Menurut saya, teman-teman saya dapat merasakan ketika saya sedang bersedih | | | | |
| 3 | Ketika kami berdiskusi, menurut saya teman-teman mempertimbangkan pendapat saya | | | | |
| 4 | Membicarakan permasalahan dengan teman-teman akan membuat saya merasa malu dan bodoh | | | | |
| 5 | Saya berharap seandainya punya teman-teman yang berbeda dari yang saya miliki sekarang | | | | |
| 6 | Menurut saya, teman-teman tidak mengerti tentang saya | | | | |
| 7 | Teman-teman mendorong saya untuk membicarakan tentang kesulitan-kesulitan yang saya hadapi | | | | |
| 8 | Menurut saya, teman-teman menerima saya apa adanya | | | | |
| 9 | Saya merasa butuh untuk lebih sering berkumpul dengan teman-teman | | | | |
| 10 | Menurut saya, teman-teman tidak mengerti apa yang saya alami akhir-akhir ini | | | | |
| 11 | Saya merasa bahagia saat bersama dengan teman-teman saya | | | | |
| 12 | Menurut saya, teman-teman saya tidak mendengarkan apa yang saya bicarakan | | | | |
| 13 | Menurut saya, teman-teman saya adalah teman yang baik | | | | |
| 14 | Menurut saya, teman-teman saya cukup mudah untuk | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| | diajak bicara | | | | |
| 15 | Ketika saya marah tentang suatu hal, menurut saya teman-teman saya mencoba untuk memahaminya | | | | |
| 16 | Menurut saya, teman-teman membantu saya untuk memahami diri saya dengan lebih baik | | | | |
| 17 | Saya merasa teman-teman saya tidak peduli dengan perasaan saya | | | | |
| 18 | Saya merasa dekat dengan teman-teman saya | | | | |
| 19 | Saya merasa tidak bisa mengandalkan teman-teman, ketika saya memerlukan bantuannya | | | | |
| 20 | Saya mempercayai teman-teman saya | | | | |
| 21 | Menurut saya, teman-teman saya menghargai perasaan saya | | | | |
| 22 | Saya merasa sedih melebihi apa yang diketahui oleh teman-teman saya | | | | |
| 23 | Saya merasa teman-teman kesal kepada saya tanpa alasan | | | | |
| 24 | Saya tidak memberitahu teman-teman tentang masalah dan kesulitan saya | | | | |
| 25 | Jika teman-teman tahu ada sesuatu yang mengganggu saya, menurut saya mereka akan menanyakannya | | | | |



Lampiran 4

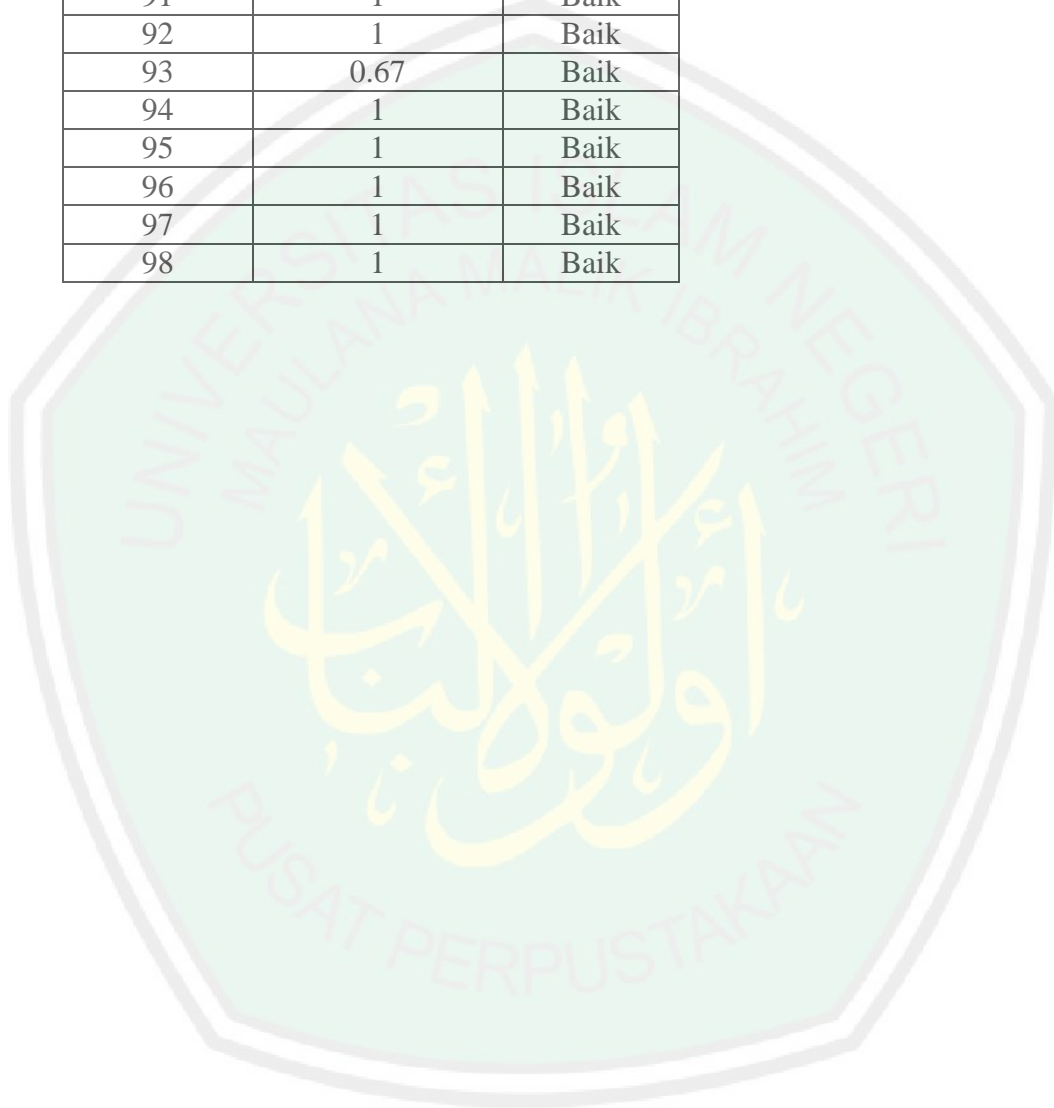
Hasil Uji Validitas Aiken's V

Skala Adversity Quotient

| No. Aitem | Skor Aiken's V | Keterangan |
|-----------|----------------|------------|
| 1 | 1 | Baik |
| 2 | 1 | Baik |
| 3 | 0.67 | Baik |
| 4 | 1 | Baik |
| 5 | 1 | Baik |
| 6 | 0.83 | Baik |
| 7 | 0.83 | Baik |
| 8 | 0.83 | Baik |
| 9 | 0.67 | Baik |
| 10 | 1 | Baik |
| 11 | 0.67 | Baik |
| 12 | 0.83 | Baik |
| 13 | 1 | Baik |
| 14 | 1 | Baik |
| 15 | 1 | Baik |
| 16 | 1 | Baik |
| 17 | 1 | Baik |
| 18 | 1 | Baik |
| 19 | 1 | Baik |
| 20 | 1 | Baik |
| 21 | 1 | Baik |
| 22 | 1 | Baik |
| 23 | 1 | Baik |
| 24 | 1 | Baik |
| 25 | 1 | Baik |
| 26 | 1 | Baik |
| 27 | 1 | Baik |
| 28 | 1 | Baik |
| 29 | 1 | Baik |
| 30 | 1 | Baik |
| 31 | 1 | Baik |
| 32 | 1 | Baik |
| 33 | 1 | Baik |
| 34 | 1 | Baik |
| 35 | 1 | Baik |
| 36 | 0.67 | Baik |
| 37 | 1 | Baik |
| 38 | 1 | Baik |

| | | |
|----|------|------|
| 39 | 0.5 | Baik |
| 40 | 1 | Baik |
| 41 | 1 | Baik |
| 42 | 1 | Baik |
| 43 | 1 | Baik |
| 44 | 1 | Baik |
| 45 | 1 | Baik |
| 46 | 1 | Baik |
| 47 | 1 | Baik |
| 48 | 1 | Baik |
| 49 | 1 | Baik |
| 50 | 1 | Baik |
| 51 | 1 | Baik |
| 52 | 1 | Baik |
| 53 | 1 | Baik |
| 54 | 1 | Baik |
| 55 | 1 | Baik |
| 56 | 1 | Baik |
| 57 | 1 | Baik |
| 58 | 1 | Baik |
| 59 | 1 | Baik |
| 60 | 0.83 | Baik |
| 61 | 1 | Baik |
| 62 | 1 | Baik |
| 63 | 1 | Baik |
| 64 | 1 | Baik |
| 65 | 1 | Baik |
| 66 | 1 | Baik |
| 67 | 1 | Baik |
| 68 | 1 | Baik |
| 69 | 1 | Baik |
| 70 | 1 | Baik |
| 71 | 1 | Baik |
| 72 | 1 | Baik |
| 73 | 1 | Baik |
| 74 | 1 | Baik |
| 75 | 1 | Baik |
| 76 | 1 | Baik |
| 77 | 1 | Baik |
| 78 | 1 | Baik |
| 79 | 0.83 | Baik |
| 80 | 1 | Baik |
| 81 | 1 | Baik |
| 82 | 1 | Baik |
| 83 | 1 | Baik |
| 84 | 0.83 | Baik |

| | | |
|----|------|------|
| 85 | 1 | Baik |
| 86 | 1 | Baik |
| 87 | 0.83 | Baik |
| 88 | 1 | Baik |
| 89 | 0.83 | Baik |
| 90 | 0.83 | Baik |
| 91 | 1 | Baik |
| 92 | 1 | Baik |
| 93 | 0.67 | Baik |
| 94 | 1 | Baik |
| 95 | 1 | Baik |
| 96 | 1 | Baik |
| 97 | 1 | Baik |
| 98 | 1 | Baik |



Lampiran 5

Hasil Uji Reliabilitas Skala Adversity Quotient

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,851 | 40 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 110,50 | 111,806 | ,321 | ,848 |
| Aitem2 | 110,69 | 110,635 | ,400 | ,847 |
| Aitem3 | 110,35 | 111,247 | ,354 | ,848 |
| Aitem4 | 110,72 | 111,637 | ,298 | ,849 |
| Aitem5 | 110,32 | 107,565 | ,535 | ,843 |
| Aitem6 | 110,46 | 112,580 | ,265 | ,849 |
| Aitem7 | 110,65 | 110,650 | ,303 | ,849 |
| Aitem8 | 110,50 | 110,343 | ,521 | ,845 |
| Aitem9 | 110,85 | 109,351 | ,431 | ,846 |
| Aitem10 | 110,66 | 110,675 | ,348 | ,848 |
| Aitem11 | 110,54 | 108,371 | ,521 | ,844 |
| Aitem12 | 110,21 | 110,554 | ,311 | ,849 |
| Aitem13 | 110,06 | 117,967 | -,127 | ,858 |
| Aitem14 | 109,79 | 115,151 | ,050 | ,855 |
| Aitem15 | 109,87 | 110,534 | ,464 | ,846 |
| Aitem16 | 110,97 | 109,910 | ,374 | ,847 |

| | | | | |
|---------|--------|---------|-------|------|
| Aitem17 | 110,19 | 113,679 | ,191 | ,851 |
| Aitem18 | 110,21 | 113,778 | ,221 | ,850 |
| Aitem19 | 110,51 | 112,403 | ,233 | ,850 |
| Aitem20 | 111,01 | 109,209 | ,466 | ,845 |
| Aitem21 | 110,59 | 110,664 | ,320 | ,848 |
| Aitem22 | 110,38 | 111,076 | ,382 | ,847 |
| Aitem23 | 110,79 | 109,808 | ,331 | ,848 |
| Aitem24 | 111,66 | 118,764 | -,193 | ,858 |
| Aitem25 | 111,07 | 112,606 | ,200 | ,851 |
| Aitem26 | 111,01 | 110,015 | ,396 | ,846 |
| Aitem27 | 110,97 | 108,954 | ,462 | ,845 |
| Aitem28 | 110,88 | 113,061 | ,271 | ,849 |
| Aitem29 | 110,78 | 114,622 | ,057 | ,856 |
| Aitem30 | 110,74 | 112,496 | ,230 | ,850 |
| Aitem31 | 109,84 | 111,302 | ,382 | ,847 |
| Aitem32 | 110,03 | 114,745 | ,112 | ,853 |
| Aitem33 | 110,57 | 109,711 | ,406 | ,846 |
| Aitem34 | 110,59 | 104,604 | ,686 | ,838 |
| Aitem35 | 109,99 | 110,880 | ,470 | ,846 |
| Aitem36 | 110,38 | 113,165 | ,224 | ,850 |
| Aitem37 | 110,40 | 111,228 | ,417 | ,847 |
| Aitem38 | 110,62 | 108,628 | ,513 | ,844 |
| Aitem39 | 110,57 | 106,965 | ,556 | ,842 |
| Aitem40 | 110,40 | 109,049 | ,490 | ,844 |

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,877 | 29 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--|
| Aitem1 | 78,88 | 90,165 | ,288 | ,876 |
| Aitem2 | 79,07 | 88,248 | ,439 | ,873 |
| Aitem3 | 78,74 | 88,854 | ,388 | ,874 |
| Aitem4 | 79,10 | 89,228 | ,327 | ,875 |
| Aitem5 | 78,71 | 85,315 | ,583 | ,869 |
| Aitem6 | 78,84 | 90,347 | ,275 | ,876 |
| Aitem7 | 79,03 | 88,238 | ,334 | ,876 |
| Aitem8 | 78,88 | 88,852 | ,483 | ,872 |
| Aitem9 | 79,24 | 87,198 | ,458 | ,872 |
| Aitem10 | 79,04 | 88,580 | ,360 | ,875 |
| Aitem11 | 78,93 | 86,726 | ,519 | ,871 |
| Aitem12 | 78,59 | 89,141 | ,276 | ,877 |
| Aitem15 | 78,25 | 88,817 | ,447 | ,873 |
| Aitem16 | 79,35 | 87,694 | ,400 | ,874 |
| Aitem20 | 79,40 | 86,989 | ,501 | ,871 |
| Aitem21 | 78,97 | 89,104 | ,294 | ,877 |
| Aitem22 | 78,76 | 89,705 | ,332 | ,875 |
| Aitem23 | 79,18 | 88,207 | ,315 | ,876 |
| Aitem26 | 79,40 | 87,795 | ,423 | ,873 |
| Aitem27 | 79,35 | 87,157 | ,466 | ,872 |
| Aitem28 | 79,26 | 91,123 | ,249 | ,877 |
| Aitem31 | 78,22 | 89,339 | ,381 | ,874 |
| Aitem33 | 78,96 | 87,953 | ,401 | ,874 |
| Aitem34 | 78,97 | 82,954 | ,713 | ,865 |
| Aitem35 | 78,37 | 88,952 | ,470 | ,872 |
| Aitem37 | 78,78 | 88,921 | ,450 | ,873 |
| Aitem38 | 79,00 | 87,134 | ,496 | ,871 |
| Aitem39 | 78,96 | 84,998 | ,588 | ,869 |
| Aitem40 | 78,78 | 87,398 | ,482 | ,872 |

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,877 | 28 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 76,40 | 87,258 | ,287 | ,876 |
| Aitem2 | 76,59 | 85,410 | ,435 | ,872 |
| Aitem3 | 76,25 | 86,011 | ,384 | ,873 |
| Aitem4 | 76,62 | 86,210 | ,336 | ,875 |
| Aitem5 | 76,22 | 82,413 | ,588 | ,868 |
| Aitem6 | 76,35 | 87,336 | ,282 | ,876 |
| Aitem7 | 76,54 | 85,147 | ,347 | ,875 |
| Aitem8 | 76,40 | 85,974 | ,481 | ,872 |
| Aitem9 | 76,75 | 84,429 | ,450 | ,872 |
| Aitem10 | 76,56 | 85,683 | ,361 | ,874 |
| Aitem11 | 76,44 | 83,832 | ,521 | ,870 |
| Aitem12 | 76,10 | 86,064 | ,288 | ,876 |
| Aitem15 | 75,76 | 85,824 | ,456 | ,872 |
| Aitem16 | 76,87 | 84,893 | ,394 | ,873 |
| Aitem20 | 76,91 | 84,112 | ,502 | ,871 |
| Aitem21 | 76,49 | 86,194 | ,294 | ,876 |
| Aitem22 | 76,28 | 86,712 | ,339 | ,874 |
| Aitem23 | 76,69 | 85,441 | ,307 | ,876 |
| Aitem26 | 76,91 | 85,126 | ,407 | ,873 |
| Aitem27 | 76,87 | 84,564 | ,445 | ,872 |
| Aitem31 | 75,74 | 86,466 | ,378 | ,874 |
| Aitem33 | 76,47 | 85,029 | ,404 | ,873 |
| Aitem34 | 76,49 | 80,313 | ,702 | ,865 |
| Aitem35 | 75,88 | 86,105 | ,465 | ,872 |
| Aitem37 | 76,29 | 86,002 | ,452 | ,872 |
| Aitem38 | 76,51 | 84,224 | ,500 | ,871 |
| Aitem39 | 76,47 | 82,014 | ,599 | ,868 |
| Aitem40 | 76,29 | 84,509 | ,483 | ,871 |

Lampiran 6

Hasil Uji Reliabilitas
Skala Kelekatan pada Ibu

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,880 | 25 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 77,63 | 76,236 | ,477 | ,875 |
| Aitem2 | 77,41 | 77,291 | ,506 | ,876 |
| Aitem3 | 77,43 | 80,815 | ,049 | ,883 |
| Aitem4 | 77,56 | 76,907 | ,422 | ,877 |
| Aitem5 | 77,74 | 75,541 | ,544 | ,874 |
| Aitem6 | 78,15 | 72,545 | ,582 | ,872 |
| Aitem7 | 77,93 | 75,830 | ,398 | ,877 |
| Aitem8 | 78,38 | 73,225 | ,471 | ,875 |
| Aitem9 | 78,59 | 77,440 | ,267 | ,881 |
| Aitem10 | 77,94 | 73,967 | ,595 | ,872 |
| Aitem11 | 78,60 | 73,586 | ,393 | ,879 |
| Aitem12 | 77,91 | 75,126 | ,570 | ,873 |
| Aitem13 | 77,93 | 74,845 | ,532 | ,874 |
| Aitem14 | 79,18 | 76,177 | ,283 | ,882 |
| Aitem15 | 77,91 | 72,231 | ,740 | ,868 |
| Aitem16 | 78,13 | 72,594 | ,572 | ,872 |

| | | | | |
|---------|-------|--------|------|------|
| Aitem17 | 77,72 | 78,592 | ,215 | ,881 |
| Aitem18 | 77,65 | 74,441 | ,538 | ,873 |
| Aitem19 | 78,21 | 76,166 | ,335 | ,879 |
| Aitem20 | 77,69 | 72,754 | ,707 | ,869 |
| Aitem21 | 77,88 | 73,568 | ,540 | ,873 |
| Aitem22 | 77,44 | 76,698 | ,559 | ,875 |
| Aitem23 | 78,15 | 74,545 | ,459 | ,875 |
| Aitem24 | 77,88 | 76,076 | ,358 | ,878 |
| Aitem25 | 77,91 | 78,082 | ,281 | ,880 |

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

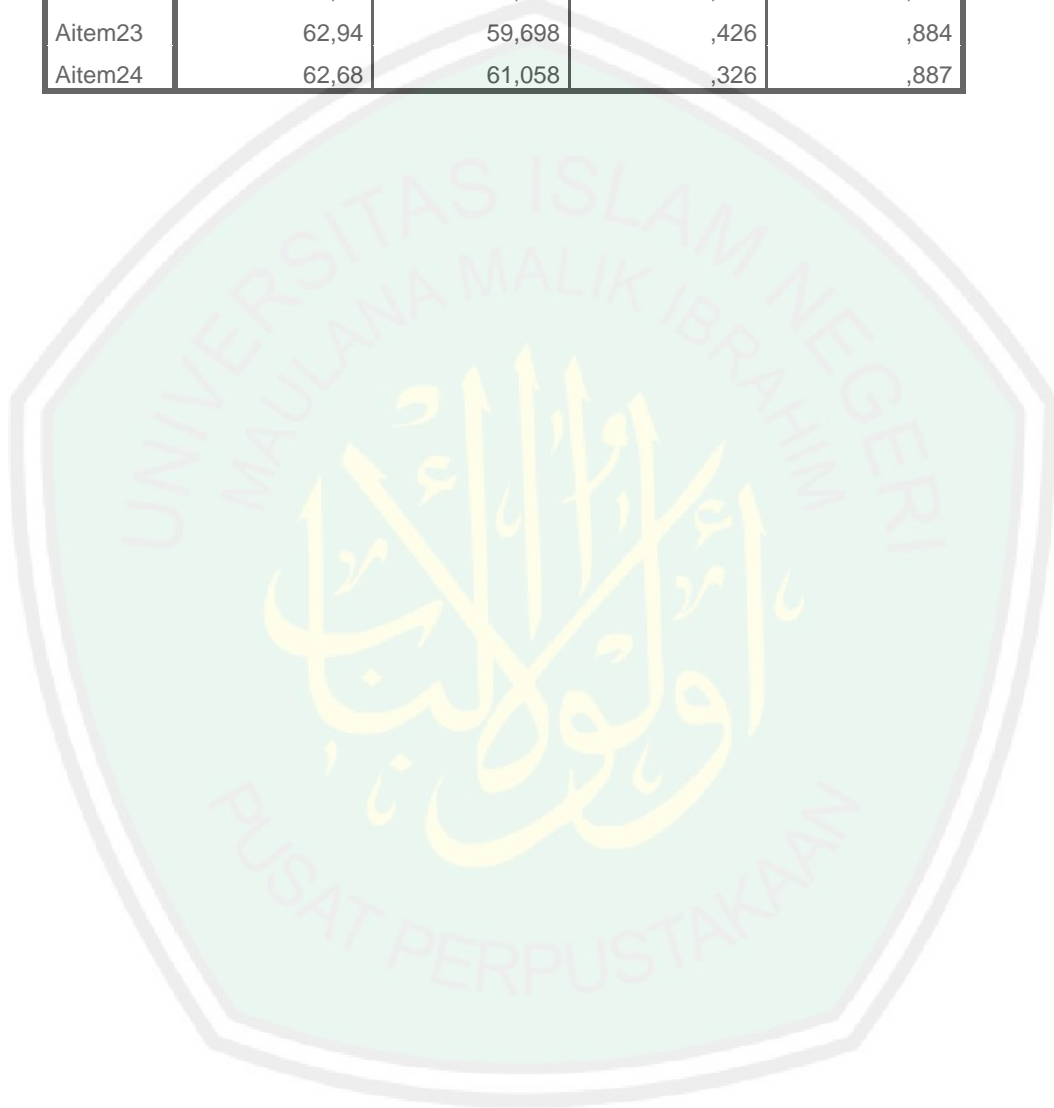
Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,887 | 20 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 62,43 | 60,696 | ,496 | ,882 |
| Aitem2 | 62,21 | 61,658 | ,528 | ,882 |
| Aitem4 | 62,35 | 61,306 | ,439 | ,883 |
| Aitem5 | 62,53 | 59,984 | ,573 | ,880 |
| Aitem6 | 62,94 | 57,608 | ,576 | ,879 |
| Aitem7 | 62,72 | 60,204 | ,422 | ,884 |
| Aitem8 | 63,18 | 58,028 | ,479 | ,883 |
| Aitem10 | 62,74 | 58,974 | ,580 | ,879 |
| Aitem11 | 63,40 | 58,870 | ,364 | ,889 |
| Aitem12 | 62,71 | 59,972 | ,559 | ,880 |
| Aitem13 | 62,72 | 59,398 | ,554 | ,880 |
| Aitem15 | 62,71 | 57,255 | ,743 | ,874 |

| | | | | |
|---------|-------|--------|------|------|
| Aitem16 | 62,93 | 57,532 | ,576 | ,879 |
| Aitem18 | 62,44 | 59,444 | ,518 | ,881 |
| Aitem19 | 63,00 | 60,896 | ,324 | ,888 |
| Aitem20 | 62,49 | 57,537 | ,729 | ,875 |
| Aitem21 | 62,68 | 58,342 | ,551 | ,880 |
| Aitem22 | 62,24 | 61,257 | ,562 | ,881 |
| Aitem23 | 62,94 | 59,698 | ,426 | ,884 |
| Aitem24 | 62,68 | 61,058 | ,326 | ,887 |



Lampiran 7

Hasil Uji Reliabilitas Skala Kelekatan pada Ayah

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,897 | 25 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 77,01 | 89,985 | ,549 | ,892 |
| Aitem2 | 76,79 | 91,987 | ,438 | ,895 |
| Aitem3 | 76,91 | 91,514 | ,318 | ,896 |
| Aitem4 | 76,97 | 88,984 | ,631 | ,891 |
| Aitem5 | 77,16 | 87,093 | ,694 | ,889 |
| Aitem6 | 77,57 | 85,472 | ,588 | ,890 |
| Aitem7 | 77,63 | 89,221 | ,347 | ,897 |
| Aitem8 | 77,81 | 85,649 | ,542 | ,892 |
| Aitem9 | 77,96 | 93,356 | ,090 | ,904 |
| Aitem10 | 77,41 | 87,261 | ,520 | ,892 |
| Aitem11 | 77,85 | 86,486 | ,492 | ,893 |
| Aitem12 | 77,21 | 89,927 | ,522 | ,893 |
| Aitem13 | 77,26 | 89,242 | ,573 | ,892 |
| Aitem14 | 78,47 | 88,163 | ,388 | ,896 |
| Aitem15 | 77,22 | 86,533 | ,673 | ,889 |
| Aitem16 | 77,79 | 83,360 | ,651 | ,889 |

| | | | | |
|---------|-------|--------|------|------|
| Aitem17 | 76,94 | 90,444 | ,466 | ,894 |
| Aitem18 | 77,00 | 91,015 | ,398 | ,895 |
| Aitem19 | 77,82 | 87,759 | ,429 | ,895 |
| Aitem20 | 77,25 | 88,160 | ,642 | ,890 |
| Aitem21 | 77,37 | 86,773 | ,648 | ,889 |
| Aitem22 | 76,99 | 89,627 | ,507 | ,893 |
| Aitem23 | 77,65 | 88,023 | ,520 | ,892 |
| Aitem24 | 77,25 | 88,937 | ,438 | ,894 |
| Aitem25 | 77,51 | 89,477 | ,422 | ,894 |

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

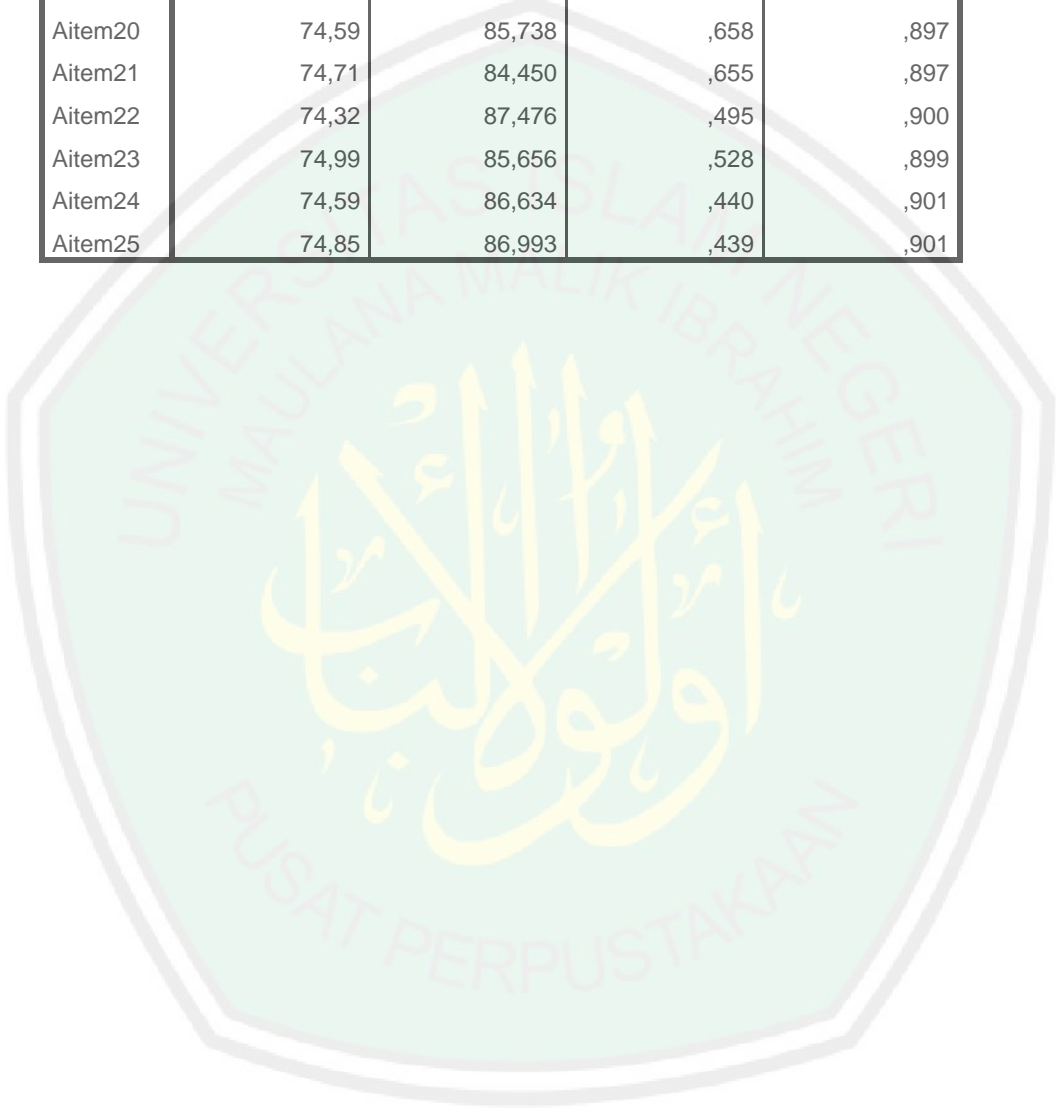
Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,904 | 24 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 74,35 | 87,694 | ,551 | ,900 |
| Aitem2 | 74,13 | 89,728 | ,432 | ,902 |
| Aitem3 | 74,25 | 89,384 | ,303 | ,904 |
| Aitem4 | 74,31 | 86,784 | ,624 | ,898 |
| Aitem5 | 74,50 | 84,821 | ,697 | ,896 |
| Aitem6 | 74,91 | 83,306 | ,584 | ,898 |
| Aitem7 | 74,97 | 86,507 | ,375 | ,904 |
| Aitem8 | 75,15 | 83,620 | ,529 | ,900 |
| Aitem10 | 74,75 | 85,444 | ,490 | ,900 |
| Aitem11 | 75,19 | 84,724 | ,462 | ,902 |
| Aitem12 | 74,54 | 87,505 | ,536 | ,900 |
| Aitem13 | 74,60 | 86,810 | ,589 | ,899 |

| | | | | |
|---------|-------|--------|------|------|
| Aitem14 | 75,81 | 85,918 | ,387 | ,904 |
| Aitem15 | 74,56 | 84,191 | ,682 | ,896 |
| Aitem16 | 75,13 | 80,803 | ,673 | ,896 |
| Aitem17 | 74,28 | 88,115 | ,470 | ,901 |
| Aitem18 | 74,34 | 88,615 | ,408 | ,902 |
| Aitem19 | 75,16 | 85,421 | ,434 | ,902 |
| Aitem20 | 74,59 | 85,738 | ,658 | ,897 |
| Aitem21 | 74,71 | 84,450 | ,655 | ,897 |
| Aitem22 | 74,32 | 87,476 | ,495 | ,900 |
| Aitem23 | 74,99 | 85,656 | ,528 | ,899 |
| Aitem24 | 74,59 | 86,634 | ,440 | ,901 |
| Aitem25 | 74,85 | 86,993 | ,439 | ,901 |



Lampiran 8

Hasil Uji Reliabilitas

Skala Kelekatan pada Teman Sebaya

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,883 | 25 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 70,21 | 78,644 | ,381 | ,881 |
| Aitem2 | 70,47 | 78,014 | ,356 | ,882 |
| Aitem3 | 70,37 | 78,266 | ,487 | ,878 |
| Aitem4 | 70,32 | 78,491 | ,481 | ,879 |
| Aitem5 | 70,40 | 75,228 | ,522 | ,877 |
| Aitem6 | 70,51 | 72,134 | ,716 | ,871 |
| Aitem7 | 70,66 | 79,600 | ,283 | ,884 |
| Aitem8 | 70,25 | 78,907 | ,422 | ,880 |
| Aitem9 | 71,38 | 87,702 | -,311 | ,899 |
| Aitem10 | 70,87 | 75,967 | ,522 | ,877 |
| Aitem11 | 70,06 | 76,205 | ,709 | ,874 |
| Aitem12 | 70,37 | 76,296 | ,580 | ,876 |
| Aitem13 | 70,00 | 78,358 | ,565 | ,877 |
| Aitem14 | 70,06 | 77,041 | ,656 | ,875 |
| Aitem15 | 70,54 | 78,162 | ,431 | ,880 |
| Aitem16 | 70,40 | 76,303 | ,579 | ,876 |

| | | | | |
|---------|-------|--------|------|------|
| Aitem17 | 70,50 | 75,507 | ,568 | ,876 |
| Aitem18 | 70,19 | 77,142 | ,585 | ,876 |
| Aitem19 | 70,49 | 77,089 | ,481 | ,878 |
| Aitem20 | 70,16 | 78,496 | ,580 | ,877 |
| Aitem21 | 70,28 | 78,980 | ,452 | ,879 |
| Aitem22 | 71,21 | 78,823 | ,263 | ,886 |
| Aitem23 | 70,56 | 76,668 | ,472 | ,879 |
| Aitem24 | 71,04 | 76,640 | ,442 | ,880 |
| Aitem25 | 70,59 | 77,500 | ,505 | ,878 |

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 68 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 68 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

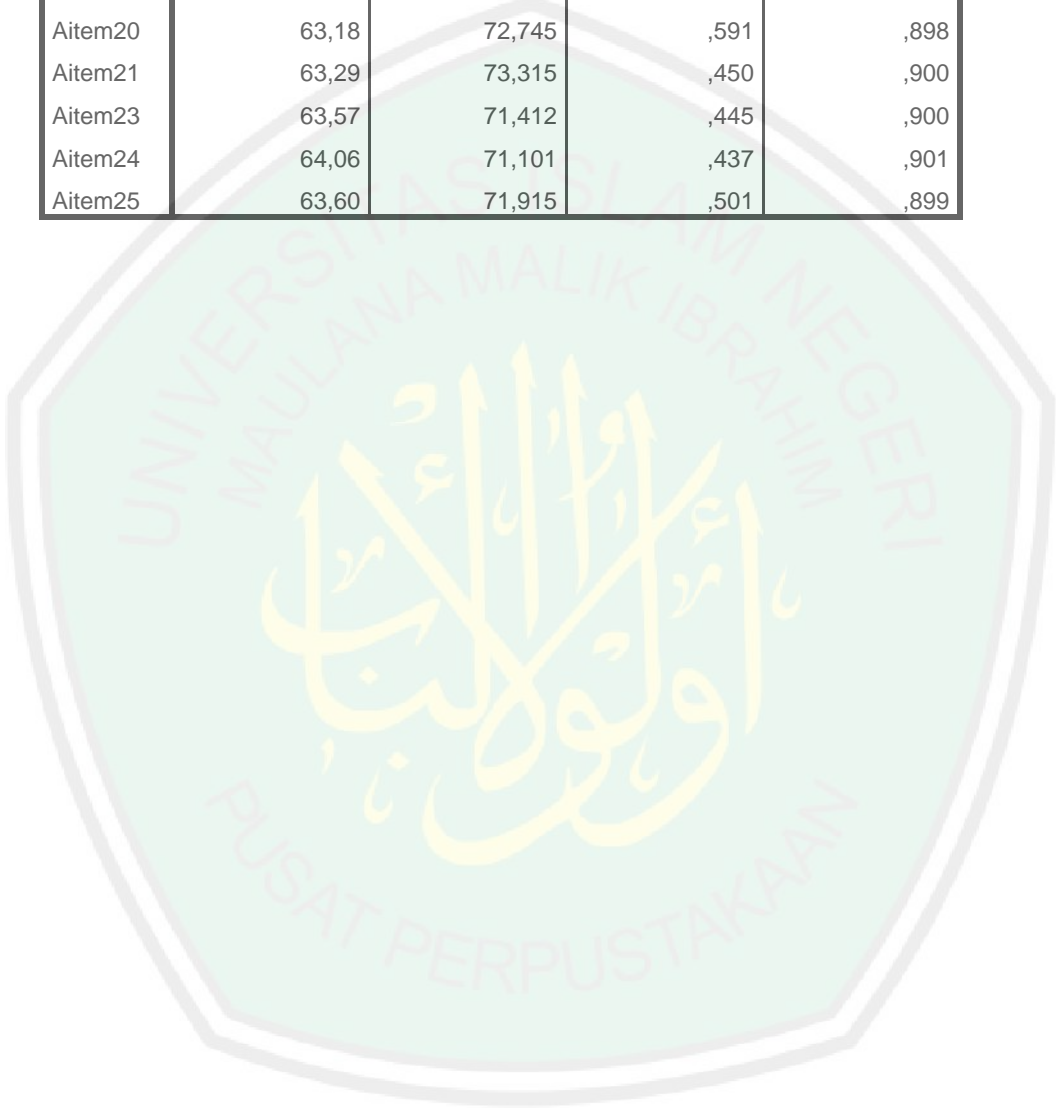
Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,902 | 22 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem1 | 63,22 | 72,891 | ,388 | ,901 |
| Aitem2 | 63,49 | 72,433 | ,350 | ,903 |
| Aitem3 | 63,38 | 72,867 | ,462 | ,900 |
| Aitem4 | 63,34 | 72,526 | ,512 | ,899 |
| Aitem5 | 63,41 | 69,440 | ,539 | ,898 |
| Aitem6 | 63,53 | 66,372 | ,740 | ,892 |
| Aitem8 | 63,26 | 73,153 | ,430 | ,900 |
| Aitem10 | 63,88 | 70,852 | ,486 | ,899 |
| Aitem11 | 63,07 | 70,397 | ,733 | ,894 |
| Aitem12 | 63,38 | 70,508 | ,599 | ,896 |
| Aitem13 | 63,01 | 72,701 | ,565 | ,898 |

| | | | | |
|---------|-------|--------|------|------|
| Aitem14 | 63,07 | 71,472 | ,652 | ,896 |
| Aitem15 | 63,56 | 72,489 | ,433 | ,900 |
| Aitem16 | 63,41 | 70,694 | ,581 | ,897 |
| Aitem17 | 63,51 | 69,686 | ,589 | ,896 |
| Aitem18 | 63,21 | 71,300 | ,608 | ,896 |
| Aitem19 | 63,50 | 71,328 | ,494 | ,899 |
| Aitem20 | 63,18 | 72,745 | ,591 | ,898 |
| Aitem21 | 63,29 | 73,315 | ,450 | ,900 |
| Aitem23 | 63,57 | 71,412 | ,445 | ,900 |
| Aitem24 | 64,06 | 71,101 | ,437 | ,901 |
| Aitem25 | 63,60 | 71,915 | ,501 | ,899 |



Lampiran 9

Hasil Uji Asumsi

Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 68 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 6,81901270 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,078 |
| | Positive | ,042 |
| | Negative | -,078 |
| Test Statistic | | ,078 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Multikolinearitas

Nilai Tolerance dan Inflation Factor (VIF)

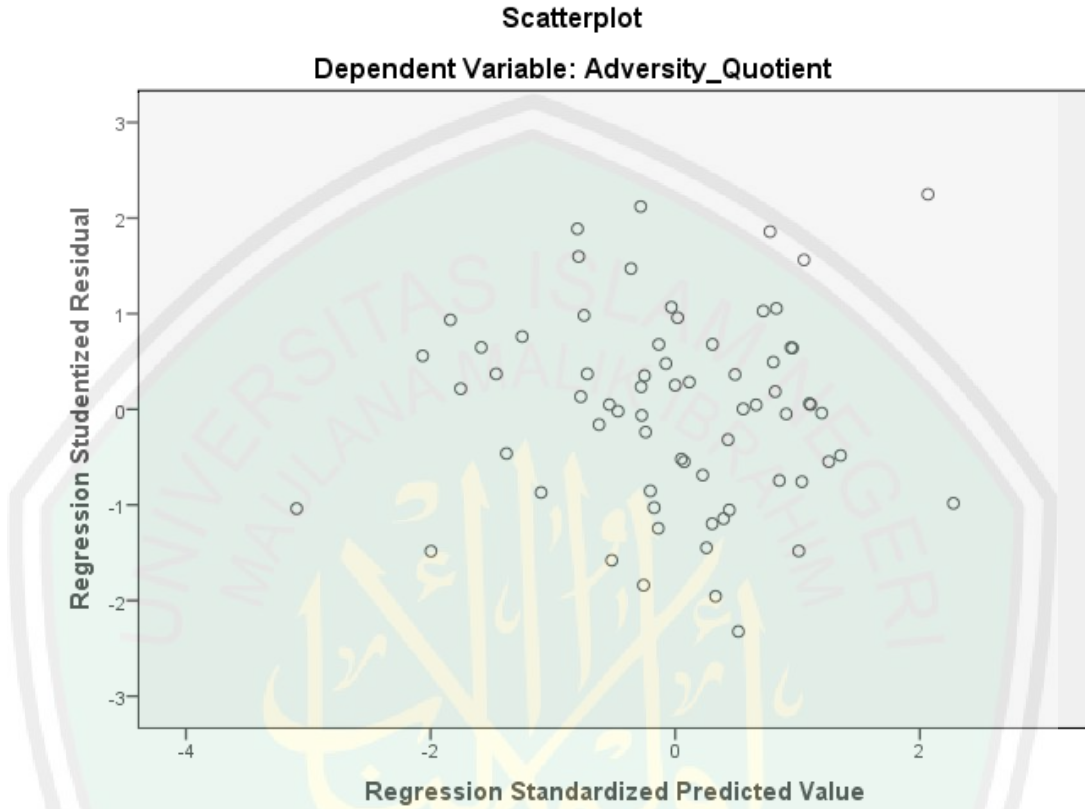
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 16,483 | 8,739 | | 1,886 | ,064 | | |
| | Kelekatan_Ibu | ,623 | ,124 | ,529 | 5,018 | ,000 | ,718 | 1,392 |
| | Kelekatan_Ayah | -,018 | ,104 | -,019 | -,176 | ,861 | ,718 | 1,394 |
| | Kelekatan_Teman | ,347 | ,106 | ,321 | 3,279 | ,002 | ,831 | 1,204 |

a. Dependent Variable: Adversity_Quotient

Uji Heteroskedastisitas

Melihat Pola Titik-Titik Scatterplots Regresi



Uji Autokorelasi

Durbin-Watson

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,700 ^a | ,490 | ,466 | 6,977 | 1,814 |

a. Predictors: (Constant), Kelekatan_Teman, Kelekatan_Ibu, Kelekatan_Ayah

b. Dependent Variable: Adversity_Quotient

Uji Linearitas

Adversity Quotient-Kelekatan Ibu

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Adversity_Quotient * Kelekatan_Ibu | Between Groups | (Combined) | 4158,019 | 28 | 148,501 | 2,974 | ,001 |
| | | Linearity | 2450,661 | 1 | 2450,661 | 49,083 | ,000 |
| | | Deviation from Linearity | 1707,358 | 27 | 63,235 | 1,267 | ,246 |
| | Within Groups | | 1947,217 | 39 | 49,929 | | |
| Total | | | 6105,235 | 67 | | | |

Uji Linearitas

Adversity Quotient-Kelekatan Ayah

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Adversity_Quotient * Kelekatan_Ayah | Between Groups | (Combined) | 4167,685 | 32 | 130,240 | 2,353 | ,007 |
| | | Linearity | 781,409 | 1 | 781,409 | 14,115 | ,001 |
| | | Deviation from Linearity | 3386,276 | 31 | 109,235 | 1,973 | ,026 |
| | Within Groups | | 1937,550 | 35 | 55,359 | | |
| Total | | | 6105,235 | 67 | | | |

Uji Linearitas

Adversity Quotient-Kelekatan Teman Sebaya

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------------|--------------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Adversity_Quotient * | Between Groups | (Combined) | 4132,935 | 29 | 142,515 | 2,746 | ,002 |
| Kelekatan_Teman | Linearity | | 1540,762 | 1 | 1540,762 | 29,686 | ,000 |
| | Deviation from Linearity | | 2592,173 | 28 | 92,578 | 1,784 | ,048 |
| | Within Groups | | 1972,300 | 38 | 51,903 | | |
| | Total | | 6105,235 | 67 | | | |



Lampiran 10

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|---|-------------------|--------|
| 1 | Kelekatan_Teman, Kelekatan_Ibu, Kelekatan_Ayah ^b | | Enter |

a. Dependent Variable: Adversity_Quotient

b. All requested variables entered.

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,700 ^a | ,490 | ,466 | 6,977 |

a. Predictors: (Constant), Kelekatan_Teman, Kelekatan_Ibu, Kelekatan_Ayah

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2989,807 | 3 | 996,602 | 20,473 | ,000 ^b |
| | Residual | 3115,429 | 64 | 48,679 | | |
| | Total | 6105,235 | 67 | | | |

a. Dependent Variable: Adversity_Quotient

b. Predictors: (Constant), Kelekatan_Teman, Kelekatan_Ibu, Kelekatan_Ayah

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 16,483 | 8,739 | | 1,886 | ,064 |
| | Kelekatan_Ibu | ,623 | ,124 | ,529 | 5,018 | ,000 |
| | Kelekatan_Ayah | -,018 | ,104 | -,019 | -,176 | ,861 |
| | Kelekatan_Teman | ,347 | ,106 | ,321 | 3,279 | ,002 |

a. Dependent Variable: Adversity_Quotient

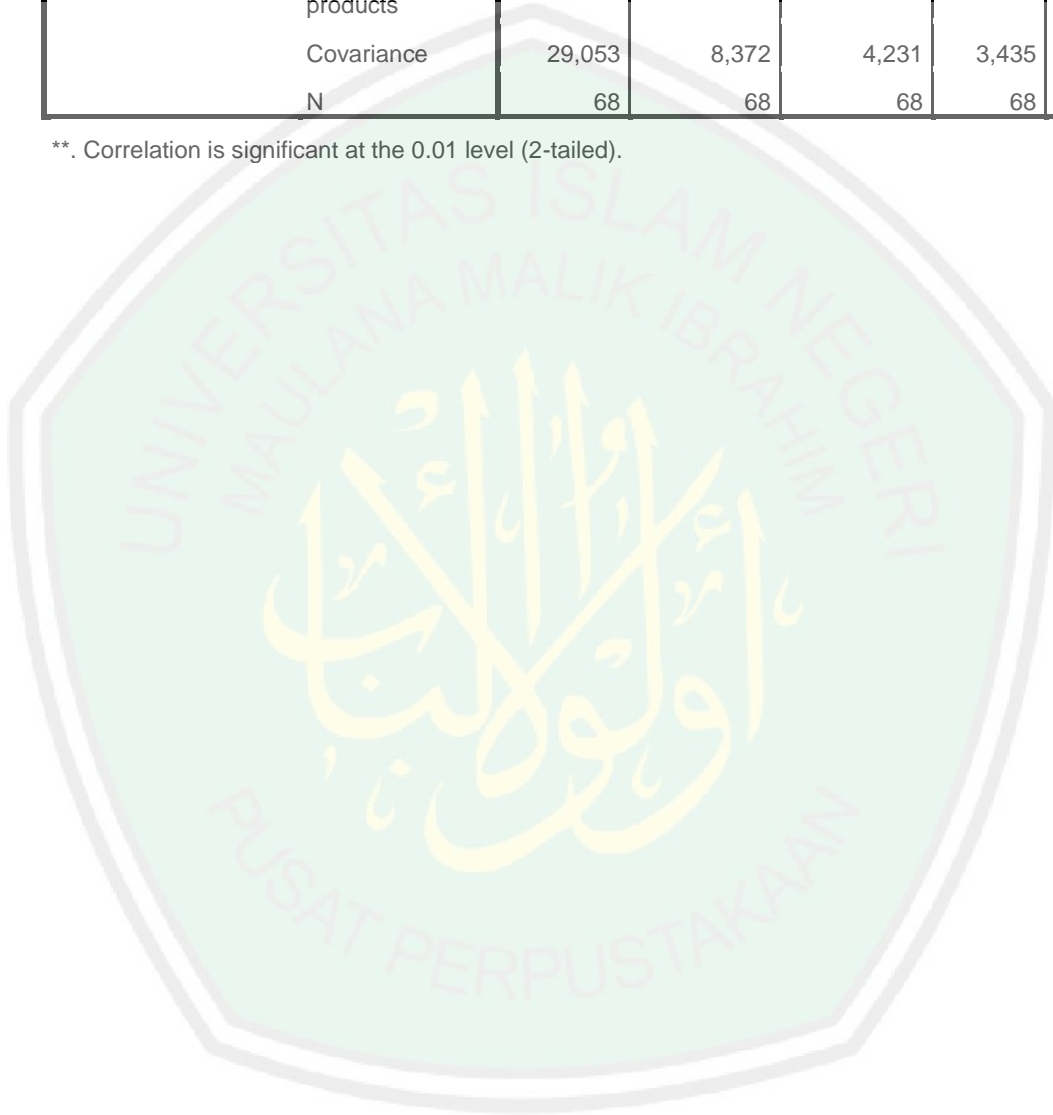
Lampiran 11

Hasil Uji *Correlation Bivariate*
Adversity Quotient

| | | Correlations | | | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|---------------------|----------|------------------|----------|-----------|
| | | Adversity_Quotient | Control | Origin_Ownership | Reach | Endurance |
| Adversity_Quotient | Pearson Correlation | 1 | ,883** | ,798** | ,712** | ,844** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 6105,235 | 2016,529 | 1122,765 | 1019,412 | 1946,529 |
| | Covariance | 91,123 | 30,097 | 16,758 | 15,215 | 29,053 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 | 68 |
| | Control | Pearson Correlation | ,883** | 1 | ,630** | ,505** |
| Sig. (2-tailed) | | ,000 | | ,000 | ,000 | ,000 |
| Sum of Squares and Cross-products | | 2016,529 | 853,941 | 331,471 | 270,176 | 560,941 |
| Covariance | | 30,097 | 12,745 | 4,947 | 4,032 | 8,372 |
| N | | 68 | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Origin_Ownership | | Pearson Correlation | ,798** | ,630** | 1 | ,557** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | | ,000 | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1122,765 | 331,471 | 324,235 | 183,588 | 283,471 |
| | Covariance | 16,758 | 4,947 | 4,839 | 2,740 | 4,231 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 | 68 |
| | Reach | Pearson Correlation | ,712** | ,505** | ,557** | 1 |
| Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 | ,000 | | ,000 |
| Sum of Squares and Cross-products | | 1019,412 | 270,176 | 183,588 | 335,471 | 230,176 |
| Covariance | | 15,215 | 4,032 | 2,740 | 5,007 | 3,435 |
| N | | 68 | 68 | 68 | 68 | 68 |

| | | | | | | |
|-----------|-----------------------------------|----------|---------|---------|---------|---------|
| Endurance | Pearson Correlation | ,844** | ,650** | ,533** | ,426** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1946,529 | 560,941 | 283,471 | 230,176 | 871,941 |
| | Covariance | 29,053 | 8,372 | 4,231 | 3,435 | 13,014 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 | 68 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 12

**Hasil Uji *Correlation Bivariate*
Kelekatan pada Ibu**

| | | Correlations | | | |
|---------------|-----------------------------------|---------------------|----------|---------------|------------|
| | | Kelekatan_Ibu | Trust | Communication | Alienation |
| Kelekatan_Ibu | Pearson Correlation | 1 | ,867** | ,891** | ,776** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 4390,000 | 1573,000 | 1610,000 | 1207,000 |
| | Covariance | 65,522 | 23,478 | 24,030 | 18,015 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Trust | Pearson Correlation | ,867** | 1 | ,692** | ,476** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | | ,000 | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1573,000 | 750,515 | 516,500 | 305,985 |
| | Covariance | 23,478 | 11,202 | 7,709 | 4,567 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Communication | Pearson Correlation | ,891** | ,692** | 1 | ,548** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1610,000 | 516,500 | 743,000 | 350,500 |
| | Covariance | 24,030 | 7,709 | 11,090 | 5,231 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Alienation | Pearson Correlation | ,776** | ,476** | ,548** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1207,000 | 305,985 | 350,500 | 550,515 |
| | Covariance | 18,015 | 4,567 | 5,231 | 8,217 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 13

Hasil Uji *Correlation Bivariate*
Kelekatan pada Ayah

| | | Correlations | | | |
|----------------|-----------------------------------|----------------|----------|---------------|------------|
| | | Kelekatan_Ayah | Trust | Communication | Alienation |
| Kelekatan_Ayah | Pearson Correlation | 1 | ,884** | ,917** | ,787** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 6254,868 | 1929,382 | 2735,353 | 1590,132 |
| | Covariance | 93,356 | 28,797 | 40,826 | 23,733 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Trust | Pearson Correlation | ,884** | 1 | ,743** | ,561** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | | ,000 | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1929,382 | 761,118 | 772,647 | 395,618 |
| | Covariance | 28,797 | 11,360 | 11,532 | 5,905 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Communication | Pearson Correlation | ,917** | ,743** | 1 | ,562** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | | ,000 |
| | Sum of Squares and Cross-products | 2735,353 | 772,647 | 1421,059 | 541,647 |
| | Covariance | 40,826 | 11,532 | 21,210 | 8,084 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |
| Alienation | Pearson Correlation | ,787** | ,561** | ,562** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1590,132 | 395,618 | 541,647 | 652,868 |
| | Covariance | 23,733 | 5,905 | 8,084 | 9,744 |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 14

**Hasil Uji *Correlation Bivariate*
Kelekatan pada Teman Sebaya**

| | | Correlations | | | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|---------------------|----------|---------------|------------|--------|
| | | Kelekatan_Teman | Trust | Communication | Alienation | |
| Kelekatan_Teman | Pearson Correlation | 1 | ,939** | ,876** | ,867** | |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | Sum of Squares and Cross-products | 5228,632 | 2395,294 | 1625,044 | 1208,294 | |
| | Covariance | 78,039 | 35,751 | 24,254 | 18,034 | |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 | |
| | Trust | Pearson Correlation | ,939** | 1 | ,706** | ,749** |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | | ,000 | ,000 | |
| Sum of Squares and Cross-products | 2395,294 | 1245,765 | 639,765 | 509,765 | | |
| Covariance | 35,751 | 18,594 | 9,549 | 7,608 | | |
| N | 68 | 68 | 68 | 68 | | |
| Communication | Pearson Correlation | ,876** | ,706** | 1 | ,660** | |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | | ,000 | |
| | Sum of Squares and Cross-products | 1625,044 | 639,765 | 658,515 | 326,765 | |
| | Covariance | 24,254 | 9,549 | 9,829 | 4,877 | |
| | N | 68 | 68 | 68 | 68 | |
| | Alienation | Pearson Correlation | ,867** | ,749** | ,660** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | | |
| Sum of Squares and Cross-products | 1208,294 | 509,765 | 326,765 | 371,765 | | |
| Covariance | 18,034 | 7,608 | 4,877 | 5,549 | | |
| N | 68 | 68 | 68 | 68 | | |

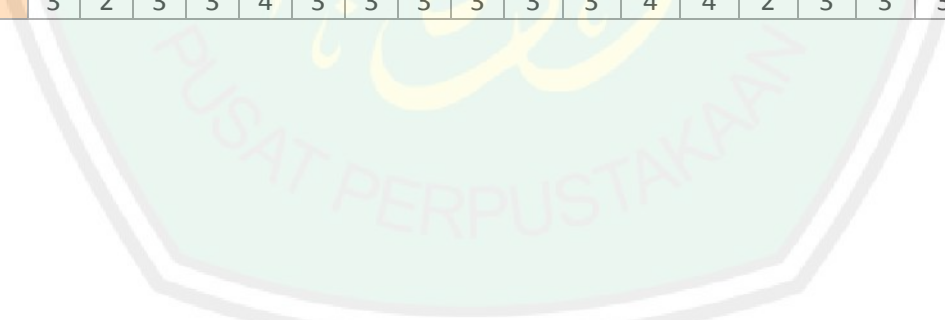
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 15

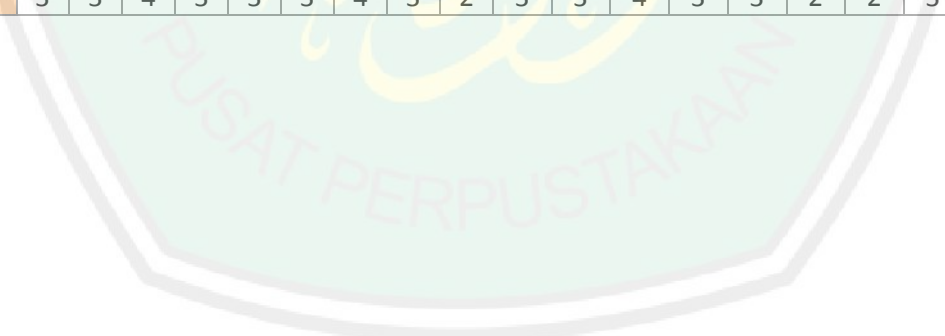
Tabulasi Skala Adversity Quotient

| Subjek | Nomor Aitem | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor Total | Kategori | | |
|--------|-------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------------|----------|--------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 15 | 16 | 20 | 21 | 22 | 23 | 26 | 27 | 31 | 33 | 34 | 35 | 37 | 38 | | | 39 | 40 |
| 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 69 | Sedang | |
| 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 79 | Sedang |
| 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 108 | Tinggi |
| 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 72 | Sedang |
| 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 85 | Tinggi |
| 6 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 90 | Tinggi |
| 7 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 85 | Tinggi |
| 8 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 86 | Tinggi |
| 9 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 77 | Sedang |
| 10 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 88 | Tinggi |
| 11 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 76 | Sedang |
| 12 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 85 | Tinggi |
| 13 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 75 | Sedang |
| 14 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 75 | Sedang |
| 15 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 74 | Sedang |
| 16 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 80 | Sedang |
| 17 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 71 | Sedang |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 76 | Sedang |
| 19 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 86 | Tinggi |

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|--------|--------|
| 20 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 97 | Tinggi |
| 21 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 74 | Sedang | |
| 22 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 76 | Sedang | |
| 23 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 97 | Tinggi | |
| 24 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 84 | Tinggi | |
| 25 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 76 | Sedang | |
| 26 | 4 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 66 | Sedang | |
| 27 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 68 | Sedang | |
| 28 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 82 | Sedang | |
| 29 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 87 | Tinggi | |
| 30 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 87 | Tinggi | |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 81 | Sedang | |
| 32 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 76 | Sedang | | |
| 33 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 86 | Tinggi | |
| 34 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 91 | Tinggi | |
| 35 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 72 | Sedang | |
| 36 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 71 | Sedang | |
| 37 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 84 | Tinggi | |
| 38 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 73 | Sedang | |
| 39 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 67 | Sedang | |
| 40 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 87 | Tinggi | |
| 41 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 56 | Sedang | |
| 42 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 88 | Tinggi | |
| 43 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 90 | Tinggi | |
| 44 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 83 | Sedang | |

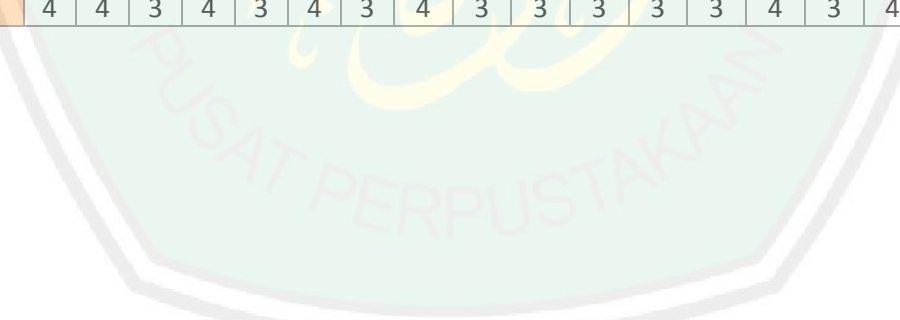


| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|--------|
| 45 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 87 | Tinggi | |
| 46 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 52 | Rendah | |
| 47 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 85 | Tinggi | |
| 48 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 92 | Tinggi | |
| 49 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 65 | Sedang |
| 50 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 65 | Sedang |
| 51 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 69 | Sedang |
| 52 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 81 | Sedang |
| 53 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 85 | Tinggi |
| 54 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 73 | Sedang |
| 55 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 67 | Sedang |
| 56 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 77 | Sedang |
| 57 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 73 | Sedang |
| 58 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 82 | Sedang |
| 59 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 1 | 4 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 80 | Sedang |
| 60 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 76 | Sedang |
| 61 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 71 | Sedang |
| 62 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 83 | Sedang |
| 63 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 92 | Tinggi |
| 64 | 3 | 3 | 4 | 1 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 76 | Sedang |
| 65 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 76 | Sedang |
| 66 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 86 | Tinggi |
| 67 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 80 | Sedang |
| 68 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 81 | Sedang |

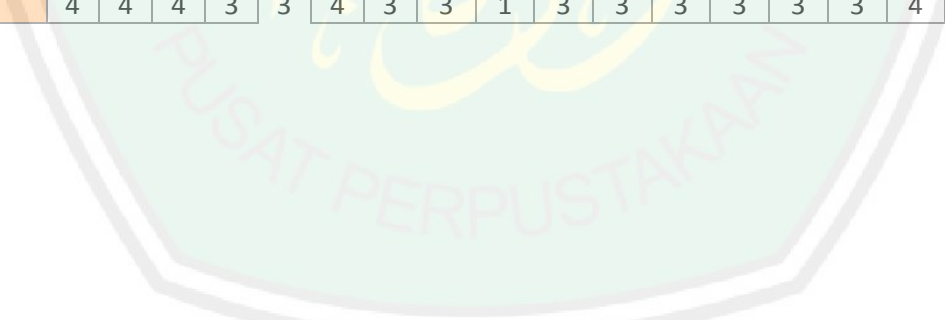
Lampiran 16

Tabulasi Skala Kelekatan pada Ibu

| Subjek | Nomor Aitem | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor Total | Kategori |
|--------|-------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------------|----------|
| | 1 | 2 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 10 | 11 | 12 | 13 | 15 | 16 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 50 | Sedang |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 69 | Tinggi |
| 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 | Tinggi |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 64 | Tinggi |
| 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 77 | Tinggi |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 76 | Tinggi |
| 7 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 48 | Sedang |
| 8 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 69 | Tinggi |
| 9 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 66 | Tinggi |
| 10 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 | Tinggi |
| 11 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 | Tinggi |
| 12 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 74 | Tinggi |
| 13 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 72 | Tinggi |
| 14 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 55 | Sedang |
| 15 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 | Tinggi |
| 16 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 64 | Tinggi |
| 17 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 53 | Sedang |
| 18 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 65 | Tinggi |
| 19 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 68 | Tinggi |



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 20 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 70 | Tinggi |
| 21 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 70 | Tinggi |
| 22 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 64 | Tinggi |
| 23 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 75 | Tinggi |
| 24 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 75 | Tinggi |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 69 | Tinggi |
| 26 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 2 | 58 | Sedang |
| 27 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 71 | Tinggi |
| 28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 67 | Tinggi |
| 29 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 76 | Tinggi |
| 30 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 65 | Tinggi |
| 31 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 72 | Tinggi |
| 32 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 63 | Tinggi |
| 33 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 1 | 4 | 3 | 4 | 63 | Tinggi |
| 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 76 | Tinggi |
| 35 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 57 | Sedang |
| 36 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 70 | Tinggi |
| 37 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 74 | Tinggi |
| 38 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 49 | Sedang |
| 39 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 63 | Tinggi |
| 40 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 74 | Tinggi |
| 41 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 50 | Sedang |
| 42 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 75 | Tinggi |
| 43 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 72 | Tinggi |
| 44 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 65 | Tinggi |

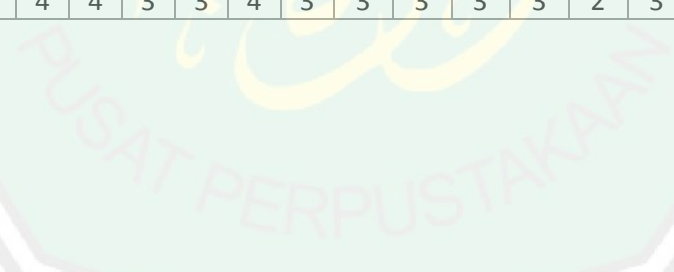


| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 45 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 75 | Tinggi |
| 46 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 44 | Sedang |
| 47 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 65 | Tinggi |
| 48 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 65 | Tinggi |
| 49 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 1 | 62 | Tinggi |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 69 | Tinggi |
| 51 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 55 | Sedang |
| 52 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 64 | Tinggi |
| 53 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 61 | Tinggi |
| 54 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 69 | Tinggi |
| 55 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 64 | Tinggi |
| 56 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 61 | Tinggi |
| 57 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 51 | Sedang |
| 58 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 68 | Tinggi |
| 59 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 78 | Tinggi |
| 60 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 67 | Tinggi |
| 61 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 66 | Tinggi |
| 62 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 68 | Tinggi |
| 63 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 70 | Tinggi |
| 64 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 62 | Tinggi |
| 65 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 4 | 59 | Sedang |
| 66 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 73 | Tinggi |
| 67 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 67 | Tinggi |
| 68 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 63 | Tinggi |

Lampiran 17

Tabulasi Skala Kelekatan pada Ayah

| Subjek | Nomor Aitem | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor Total | Kategori |
|--------|-------------|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------------|----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | | | |
| 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 89 | Tinggi | |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 84 | Tinggi | |
| 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 96 | Tinggi | |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 76 | Tinggi | |
| 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 84 | Tinggi | |
| 6 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 84 | Tinggi | |
| 7 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 52 | Sedang | |
| 8 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 80 | Tinggi | |
| 9 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 75 | Tinggi | |
| 10 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 96 | Tinggi | |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 82 | Tinggi | |
| 12 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 68 | Sedang | |
| 13 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 75 | Tinggi | |
| 14 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 72 | Tinggi | |
| 15 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 70 | Sedang | |
| 16 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 72 | Tinggi | |
| 17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 95 | Tinggi | |
| 18 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 74 | Tinggi | |
| 19 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 74 | Tinggi | |



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 20 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 94 | Tinggi |
| 21 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 81 | Tinggi |
| 22 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 70 | Sedang |
| 23 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 87 | Tinggi |
| 24 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 70 | Sedang |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 88 | Tinggi |
| 26 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 65 | Sedang |
| 27 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 82 | Tinggi |
| 28 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 81 | Tinggi |
| 29 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 86 | Tinggi |
| 30 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 73 | Tinggi |
| 31 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 86 | Tinggi |
| 32 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 75 | Tinggi |
| 33 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 55 | Sedang |
| 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 91 | Tinggi |
| 35 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 70 | Sedang |
| 36 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 75 | Tinggi |
| 37 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 82 | Tinggi |
| 38 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 86 | Tinggi |
| 39 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 73 | Tinggi |
| 40 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 90 | Tinggi |
| 41 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 64 | Sedang |
| 42 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 84 | Tinggi |
| 43 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 95 | Tinggi |
| 44 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 66 | Sedang |

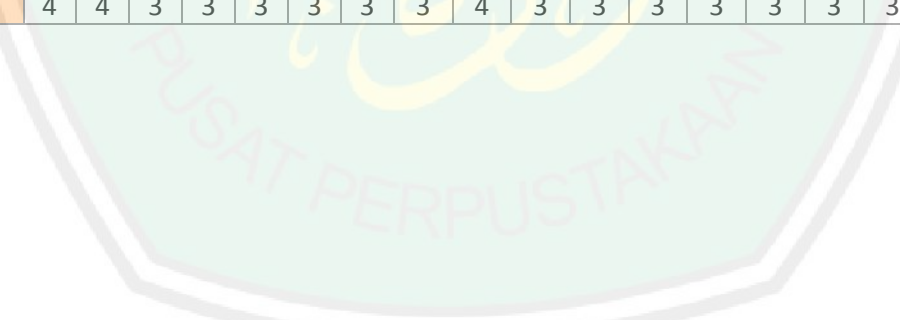
Lampiran 18

Tabulasi Skala Kelekatan pada Teman Sebaya

| Subjek | Nomor Aitem | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Skor Total | Kategori |
|--------|-------------|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--------|--|------------|----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 8 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 23 | 24 | 25 | | | | | |
| 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 56 | Sedang | | | |
| 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 56 | Sedang | | | |
| 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 82 | Tinggi | | | |
| 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 66 | Tinggi | | | |
| 5 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 73 | Tinggi | | | |
| 6 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 67 | Tinggi | | | |
| 7 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 82 | Tinggi | | | |
| 8 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 67 | Tinggi | | | |
| 9 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 61 | Sedang | | | |
| 10 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 86 | Tinggi | | | |
| 11 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 64 | Sedang | | | |
| 12 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 69 | Tinggi | | | |
| 13 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 64 | Sedang | | | |
| 14 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 71 | Tinggi | | | |
| 15 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 63 | Sedang | | | |
| 16 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 78 | Tinggi | | | |
| 17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 88 | Tinggi | | | |
| 18 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 59 | Sedang | | | |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 63 | Sedang | | | |



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 20 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 75 | Tinggi |
| 21 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 67 | Tinggi |
| 22 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 71 | Tinggi |
| 23 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 71 | Tinggi |
| 24 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 74 | Tinggi |
| 25 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 81 | Tinggi |
| 26 | 4 | 3 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 1 | 3 | 59 | Sedang |
| 27 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 64 | Sedang |
| 28 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 1 | 2 | 67 | Tinggi |
| 29 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 70 | Tinggi |
| 30 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 61 | Sedang |
| 31 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 76 | Tinggi |
| 32 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 67 | Tinggi |
| 33 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 70 | Tinggi |
| 34 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 63 | Sedang |
| 35 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 54 | Sedang |
| 36 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 64 | Sedang |
| 37 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 65 | Sedang |
| 38 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 62 | Sedang |
| 39 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 45 | Sedang |
| 40 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 74 | Tinggi |
| 41 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 56 | Sedang |
| 42 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 66 | Tinggi |
| 43 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 75 | Tinggi |
| 44 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 65 | Sedang |



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|--------|
| 45 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 74 | Tinggi |
| 46 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 46 | Sedang |
| 47 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 78 | Tinggi |
| 48 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 63 | Sedang |
| 49 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 64 | Sedang |
| 50 | 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 56 | Sedang |
| 51 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 52 | Sedang |
| 52 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 70 | Tinggi |
| 53 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 60 | Sedang |
| 54 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 67 | Tinggi |
| 55 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 80 | Tinggi |
| 56 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 61 | Sedang |
| 57 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 62 | Sedang |
| 58 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 62 | Sedang |
| 59 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 61 | Sedang |
| 60 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 69 | Tinggi |
| 61 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 63 | Sedang |
| 62 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 73 | Tinggi |
| 63 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 75 | Tinggi |
| 64 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 49 | Sedang |
| 65 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 1 | 68 | Tinggi |
| 66 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 3 | 70 | Tinggi |
| 67 | 4 | 4 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 60 | Sedang |
| 68 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 57 | Sedang |

Lampiran 19

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 Malang
Website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id>**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmiatun Nabilah
Fakultas : Psikologi
Alamat : Jalan Kanoman Utara 012/005 Indrodolik Bungah
Gresik
Email : mahmiatunnabila@gmail.com
Judul Skripsi : Pengaruh Perbedaan Kelekatan terhadap *Adversity
Quotient* Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3
Malang
Judul Artikel : Perbedaan Kelekatan dan Pengaruhnya terhadap
Adversity Quotient Santriwati Ma'had Al-Qalam
MAN 3 Malang

Dengan ini menyatakan bahwa artikel tersebut di atas telah dikonsultasikan, diberi masukan, dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk **diterbitkan** di Jurnal Ilmiah (baik di *Jurnal Psikoislamika* maupun *Jurnal Ilmiah Eksternal* Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang) sesuai dengan arahan unit Publikasi dan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bersama ini pula kami sertakan file dalam CD (**file artikel & abstrak skripsi**) dan 1 *eksprint out* naskah artikel skripsi.

Malang.....

Mengetahui/menyetujui
Pembimbing

Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Yang Menyatakan



Mahmiatun Nabilah
NIM. 13410134

Lampiran 20

**PERBEDAAN KELEKATAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP ADVERSITY QUOTIENT SANTRIWATI
MA'HAD AL-QALAM
MAN 3 MALANG**

Mahmiatun Nabilah
Dr. H. A. Khudhori Soleh, M.Ag
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
E-mail: mahmiatunnabila@gmail.com 085791613169

Abstrak. Masalah dan kesulitan yang dialami santriwati dapat menyebabkan santriwati mengalami stres. Hal tersebut karena santriwati masih remaja. Perkembangan pola pikir mereka dalam menghadapi masalah masih sangat labil. Mereka tidak mudah mengubah kesulitan menjadi peluang untuk berkembang. Mereka lebih banyak yang menyerah dan terpuruk. Oleh karena itu, kemampuan dalam menghadapi dan menaklukkan kesulitan atau *adversity quotient* sangat penting untuk santriwati. Respon terhadap kesulitan dibentuk lewat pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari kelekatan yang terjalin antara santriwati dengan ibu, ayah, dan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap *adversity quotient* santriwati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan mengambil sampel sebesar 20% atau 68 santriwati. Peneliti menggunakan skala *Adversity Quotient* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan skala *IPPA Revised-Version* (Armsden & Greenberg, 2009) yang telah diadaptasi oleh Sakdiyah (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap *adversity quotient* santriwati dengan persentase sumbangan sebesar 49%.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Kelekatan

Dikutip dari laman Liputan6.com (2014), hasil survei yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa stres pada remaja lebih mungkin meningkat dibandingkan orang dewasa. Hal ini juga diperkuat dengan temuan Asmika, Harijanto, dan Handayani (2008), prevalensi depresi berat pada remaja SMU di Kota Malang adalah sebanyak 11,1 %, depresi sedang sebanyak 28,2%, dan depresi ringan sebanyak 32,5 %. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pada masa remaja bukanlah hal yang mudah. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan yang cepat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional mereka.

Stres dan resiko perkembangan dapat dialami oleh setiap remaja, termasuk santriwati, remaja yang tinggal di pesantren. Sholichatun (2008) menyebutkan bahwa fenomena problematika remaja di pesantren menjadi bagian fenomena umum remaja dengan permasalahan mereka yang hampir tidak berbeda dari remaja yang hidup di luar pesantren. Namun, problematika remaja di pesantren memiliki kekhasan karena pesantren merupakan suatu komunitas yang memiliki nilai basis tertentu yang berbeda dari nilai masyarakat secara umum.

Dalam pelaksanaannya, Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang menerapkan pola pembinaan ma'had, yang juga bertanggung jawab untuk mendesain kurikulum yang berbasis pesantren. Namun, sistem di Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang sama dengan sistem *Islamic Boarding School* dan berbeda dengan iklim pondok pesantren yang sangat mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu agama dan kitab kuning, sehingga problematika santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang tidak berbeda dengan problematika remaja pada umumnya.

Sebagaimana remaja pada umumnya, santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 memiliki kesulitan terkait masalah akademik, pertemanan, dan mengantuk saat di sekolah. Dalam merespon masalah-masalah tersebut, santriwati ada yang menangis, lebih banyak diam, dan berpikir. Namun, ada juga yang tidak ambil pusing dengan masalah tersebut.

Masalah-masalah tersebut dapat menjadi *stressor* bagi santriwati dan tidak boleh dianggap remeh. Stres yang mengarah pada depresi yang dialami remaja salah satunya disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan. Stres yang dialami remaja terjadi karena perkembangan pola pikir mereka dalam menghadapi masalah masih sangat labil. Mereka tidak mudah mengubah kesulitan mereka menjadi berkah tapi lebih banyak yang menyerah dan terpuruk (Zainuddin, 2011).

Agar santriwati terhindar dari stres dan dapat mengatasi masalah tersebut dengan adaptif, maka santriwati perlu untuk memiliki *adversity quotient*. Stoltz (2005), *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup. Ketika santriwati memiliki *adversity quotient* yang

tinggi, mereka akan mampu menghadapi kesulitan yang berat dan memanfaatkan potensi-potensinya untuk menaklukkan tantangan.

Adversity quotient memiliki empat aspek, yaitu: 1) *control*, sejauh mana seseorang merasakan kendali atas kesulitan yang dihadapinya, 2) *origin* dan *ownership*, siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan dan sejauhmana seseorang menganggap bahwa dirinya mempengaruhi asal-usul kesulitan, 3) *reach*, sejauh mana kesulitan menjangkau atau mempengaruhi wilayah-wilayah lain dari kehidupan, 4) *endurance*, seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung.

Menurut Carol Dweck (dalam Stoltz, 2005), respon seseorang terhadap kesulitan dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak. Pengaruh-pengaruh tersebut diperoleh dari kelekatan yang terjalin antara santriwati dengan ibu, ayah, dan teman sebaya.

Bowlby (dalam Ni'mah, 2016) mendefinisikan kelekatan (*attachment*) sebagai keterhubungan psikologis yang terjadi antara manusia dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Kelekatan memiliki tiga aspek, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan penghindaran.

Perbedaan kelekatan yang dimaksud di sini adalah perbedaan figur lekat, yakni ibu, ayah, dan teman sebaya. Selain menjalin kelekatan dengan orang tua, remaja juga menjalin kelekatan dengan teman sebaya. Ketiga figur lekat ini menjadi figur penting dalam perkembangan remaja.

Kelekatan pada ibu berkorelasi positif dengan *adversity quotient* remaja. Semakin tinggi kelekatan remaja pada ibu, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* remaja, begitu pula sebaliknya. Kelekatan pada ibu memberikan sumbangan efektif sebesar 20.9%. Hal ini berarti bahwa kelekatan pada ibu merupakan salah satu faktor yang menentukan *adversity quotient* remaja (Setyawati & Rusmawati, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menguji "*Pengaruh Perbedaan Kelekatan terhadap Adversity Quotient Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang*". Berdasarkan hasil asesmen awal, santriwati memiliki masalah-masalah seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan kelekatan dan *adversity quotient* sehingga dapat menjadi referensi tambahan sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya. Santriwati dan orang tua diharapkan paham mengenai pentingnya membangun kelekatan sehingga santriwati memiliki *adversity quotient* yang baik dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang tahun ajaran 2016/2017 dengan mengambil sampel sebesar 20% atau 68 santriwati dengan teknik *simple random sampling*

Peneliti menggunakan skala *Adversity Quotient* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan skala *IPPA Revised-Version* (Armsden & Greenberg, 2009) yang telah diadaptasi oleh Sakdiyah (2014). Skala *Adversity Quotient* terdiri dari 28 aitem dengan $r_{xx} = 0.877$. Skala *IPPA Revised-Version* terdiri dari tiga bagian, yaitu kelekatan pada ibu (terdiri dari 20 aitem dengan $r_{xx} = 0.887$), kelekatan pada ayah (terdiri dari 24 aitem dengan $r_{xx} = 0.904$), kelekatan pada teman sebaya (terdiri dari 22 aitem dengan $r_{xx} = 0.902$). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji regresi linier berganda.

Hasil

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini berarti perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dengan persentase sumbangan sebesar 49%. Berikut adalah hasil analisis regresi berganda:

Tabel 1.

Hasil Analisis Regresi Berganda

| | R Square | Sig. | Keterangan |
|--|-----------------|-------------|-------------------|
| Perbedaan Kelekatan & <i>Adversity Quotient</i> | 0.490 | 0.000 | Signifikan |

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing kelekatan terhadap *adversity quotient*, dapat dilihat pada hasil uji koefisien regresi pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Koefisien Regresi

| | Beta | Sig. | Keterangan |
|----------------------|--------|-------|------------------|
| Kelekatan pada Ibu | 0.529 | 0.000 | Signifikan |
| Kelekatan pada Ayah | -0.019 | 0.861 | Tidak Signifikan |
| Kelekatan pada Teman | 0.321 | 0.002 | Signifikan |

Nilai signifikansi untuk kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya adalah sebesar 0.000, 0.861, dan 0.002. Karena nilai signifikansi kelekatan pada ibu dan teman sebaya kurang dari 0.05, maka kelekatan santriwati pada ibu dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*. Untuk kelekatan santriwati pada ayah, nilai signifikansinya lebih dari 0.05, maka kelekatan santriwati pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient*.

Kelekatan pada ibu berpengaruh sebesar 27.9% terhadap *adversity quotient* santriwati. Kelekatan pada ayah berpengaruh sebesar 0.036% terhadap *adversity quotient* santriwati. Kelekatan pada teman sebaya berpengaruh sebesar 10.3% terhadap *adversity quotient* santriwati.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dengan persentase sumbangan sebesar 49%, sedangkan sisanya yakni 51% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Orang tua memberikan peranan yang besar bagi kehidupan santriwati, termasuk *adversity quotient* mereka. Sejak kecil, orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan santriwati. Interaksi-interaksi tersebut berpengaruh terhadap sikap, kepribadian, dan tingkah laku santriwati. Demikian juga dalam merespon kesulitan, anak mendapatkan pengaruh dari orang tua.

Jika orang tua selalu memberikan dukungan dan menanamkan kepercayaan bahwa mereka pasti dapat mengatasi kesulitan, anak akan memiliki kepercayaan diri dan termotivasi untuk selalu berjuang dan berusaha mengatasi kesulitan.

Masten & Obradovic (2008) menjelaskan bahwa ketika berada pada situasi yang sulit, individu dan keluarganya akan saling memberikan dukungan satu sama lain bahkan ketika mereka sedang tidak tinggal bersama. Ajdukovic et al., (2013) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pendukung utama yang memberikan kelekatan sosial, dukungan emosi dan dukungan praktis.

Santriwati Ma'had Al-Qalam memiliki masalah dengan pelajaran di sekolah. Sejak diterapkannya kurikulum 2013 di MAN 3 Malang, beban belajar santriwati semakin bertambah. Mereka terkadang harus remidi berkali-kali. Ketika dihadapkan pada masalah tersebut, mereka bercerita kepada orang tua. Ketika santriwati mengkomunikasikan masalah akademiknya kepada orang tua, ia akan mendapatkan dukungan emosi dan dukungan praktis dari orang tuanya. Dukungan emosi berupa motivasi dan memberikan ketenangan, kenyamanan dan motivasi sehingga anak dapat merespon masalah tersebut dengan baik. Dukungan praktis dapat berupa orang tua memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mengikuti les tambahan.

Santriwati juga memiliki masalah dalam berhubungan dengan teman. Dalam hal ini, kelekatan dengan orang tua dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana menjalin relasi dengan orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eliasa (2011) bahwa kelekatan dengan orang tua memprediksikan perkembangan sosial yang positif, intimasi, dan emosi yang sehat saat remaja.

Dalam mengatasi masalah mengenai pertemanan, orang tua dapat memberi model atau melatih dalam hal menjalin relasi dengan teman-teman sebayanya. Santriwati dapat berdiskusi dengan orang tuanya mengenai cara mengurangi perselisihan dan mengurangi sifat pemalu. Orang tua juga dapat mendorong santriwati agar lebih toleran dan mampu menolak desakan dari teman-teman sebayanya (Santrock, 2007).

Selain dengan orang tua, santriwati juga menjalin kelekatan dengan teman sebaya, figur yang tinggal bersama mereka sehari-hari. Teman memberikan kepedulian dan dukungan. Kepedulian dan dukungan tersebut

dapat meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi dunia yang lebih baik (Fitriani & Hastuti, 2016).

Robinson (dalam Laible, Carlo, & Raffaelli, 2000) menjelaskan bahwa hubungan yang dekat dengan teman dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja secara sehat. Selain itu, hubungan yang dekat juga dapat meningkatkan penerimaan diri. Pada usia remaja, santriwati cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasehat kepada teman sebayanya ketika membutuhkannya (Rasyid, 2012).

Dari tabel 2, kita dapat mengetahui bahwa kelekatan santriwati pada ibu berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* dengan pengaruh sebesar 27.9%. Ketika berhadapan dengan situasi sulit, santriwati yang memiliki kelekatan dengan ibu akan terbuka dan menceritakan masalahnya kepada ibu. Mereka akan lebih senang, lebih bebas, dan lebih terbuka untuk meminta bantuan kepada ibu. Ketika mereka merasa dekat, mereka akan lebih mudah berbicara dan menanyakan sesuatu kepada ibu (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Kelekatan aman dengan ibu dapat membantu santriwati dalam mengurangi stres, mengubah emosi, dan dapat berpikir positif (Wijayatmo, 2016). Hal-hal tersebut dapat membantu santriwati untuk mampu mengatasi situasi sulit atau memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Selain itu, kelekatan dengan ibu dapat menumbuhkan harga diri, lebih santai dan lebih sedikit stres (Maximo & Carranza, 2016).

Pada tabel 2 kita dapat mengetahui bahwa kelekatan santriwati pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* dengan pengaruh hanya sebesar 0.036%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah dari jawaban santriwati atas aitem tentang keengganan santriwati untuk merepotkan ayahnya. Pada aitem yang berbunyi "ayah saya memiliki masalah sendiri, jadi saya tidak ingin merepotkan dia dengan masalah saya", santriwati rata-rata memilih untuk tidak merepotkan ayah mereka. Sehingga mereka terkadang tidak menceritakan masalah mereka karena takut merepotkan ayahnya.

Selain itu, penelitian ini memiliki kekurangan pada skala *adversity quotient* yang lebih banyak menyinggung masalah santriwati dengan dirinya sendiri, misalnya masalah terkait tugas, belajar, *mood*, dan lain-lain. Dalam skala *adversity*

quotient terdapat beberapa aitem yang menyinggung tentang hubungan pertemanan, namun jumlahnya tidak begitu banyak. Kelekatan ayah yang berpengaruh dalam memahami dan mengatasi konflik emosi dengan orang lain menjadi tidak memberikan banyak pengaruh pada *adversity quotient* santriwati.

Pada tabel 2 kita juga dapat mengetahui bahwa kelekatan santriwati pada teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* dengan pengaruh sebesar 10.3%. Selama di ma'had, teman sebaya merupakan figur yang paling banyak menghabiskan waktu bersama santriwati. Hampir 24 jam santriwati berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat santriwati menjalin hubungan dekat dengan teman sebayanya.

Sebagai figur yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari santriwati, teman sebaya memiliki peranan yang besar dalam kehidupan santriwati. Fitriani dan Hastuti (2016) menjelaskan bahwa kelekatan dengan teman memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Kepedulian dan dukungan dari teman sebaya akan meningkatkan keberanian santriwati dalam menghadapi dunia yang lebih baik.

Ketika santriwati saling berbagi pengalaman dan kesulitannya dengan teman sebayanya, mereka akan mendapatkan dukungan dan informasi tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut. Apalagi ketika mereka mengalami situasi sulit yang sama, mereka akan berdiskusi untuk menghadapi dan menaklukkan situasi sulit bersama-sama.

Kendati demikian, berdasarkan hasil skala, santriwati terkadang masih sulit untuk berbagi masalah dan kesulitan mereka kepada teman sebayanya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor rendahnya pengaruh kelekatan pada teman sebaya terhadap *adversity quotient*. Selain itu, santriwati juga merasa bahwa teman mereka kurang mengetahui apa yang mereka alami sehingga mereka terkadang memilih untuk diam dan tidak menceritakan masalah mereka kepada teman sebayanya.

Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelekatan, yakni kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati

Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang dengan nilai signifikansi 0.000 ($\rho < 0.05$). Persentase sumbangan pengaruh perbedaan kelekatan terhadap *adversity quotient* sebesar 49%.

Dalam penelitian ini, juga ditemukan pengaruh dari masing-masing kelekatan terhadap *adversity quotient* santriwati. Kelekatan pada ibu dan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati, sedangkan kelekatan pada ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *adversity quotient* santriwati.

Saran

Santriwati Ma'had Al-Qalam MAN 3 Malang diharapkan untuk dapat meningkatkan lagi *adversity quotient* agar menjadi pribadi yang menyukai tantangan dan tidak putus asa. Orang tua juga diharapkan untuk meningkatkan hubungan dengan meningkatkan komunikasi dengan santriwati. Meskipun santriwati berada jauh dengan orang tuanya, orang tua diharapkan sering bertanya mengenai kondisi dan masalah santriwati dan tetap memberikan dukungan penuh dan bantuan kepada santiwati.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kelekatan, disarankan untuk menggunakan metode *mixed method* karena kelekatan merupakan variabel yang melibatkan orang lain, sehingga perlu dilakukan penggalan data lebih mendalam agar hasil penelitian menjadi lebih terpercaya. Selain itu, diharapkan untuk memperhatikan setiap aitem skala penelitian sehingga variabel yang diukur dapat terukur dengan tepat dan akurat.

Daftar Pustaka

- Ajdukovic, D., et al., (2013). Recovery from Posttraumatic Stress Symptoms: A Qualitative Study of Attribution in Survivors of War. *PLOS ONE*. 8 (8): 1-12.
- Asmika, Harijanto, & Handayani. (2008). Prevalensi Depresi dan Gambaran Stressor Psikososial pada Remaja Sekolah Menengah Umum di Wilayah Kotamadya Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 25 (1).
- Armsden, G. G. & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). *College of Health and Human Development*.

- Eliasa, E. I. (2011). *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak*. Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 9 (3): 206-217.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The Differential Relations of Parent and Peer Attachment to Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*. 29(1): 45-59.
- Masten, A. S., & Obradovic, J. (2008). Disaster Preparation and Recovery: Lessons from Research on Resilience in Human Development. *Ecology and Society*. 13 (1).
- Maximo, S. I. , & Carranza, J. S. (2016). Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience among Graduating University Students. *SAGE Open*. 1-11.
- Ni'mah, F. (2016). *Korelasi Attachment dengan Penyesuaian Sosial: Studi pada Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2015/2016*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1 (3): 1-7.
- Sakdiyah, E. H. (2014). *Model Perilaku Sehat Multidimensi Remaja*. Desertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Jilid 2*. terj. Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawati, I. & Rusmawati, D. (2016). Attachment pada Ibu dan Adversity Intelligence pada Remaja. *Jurnal Empati*. 5 (1): 81-84.
- Sholichatun, Y. (2008). Pengembangan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren. *Psikoislamika*. 5 (2): 1-12.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, cet. terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijayatmo, I. (2016). *Hubungan Kelekatan Terhadap Ibu dan Efikasi Diri Akademik Remaja SMP*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya Adversity Quotient dalam Meraih Prestasi Belajar. *Jurnal Guru Membangun*. 26 (2).